

**MAKNA KONSEP DIRI: STUDI FENOMENOLOGI
PADA MANTAN NARAPIDANA DI DESA BATU
GAJAH BARU KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi



Oleh:

**ULAN PURNAMASARI
07031382126236**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

MAKNA KONSEP DIRI: STUDI FENOMENOLOGI
PADA MANTAN NARAPIDANA DI DESA BATU GAJAH BARU
KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ilmu Komunikasi

Oleh:

ULAN PURNAMASARI
07031382126236

Pembimbing I

Dr. Retna Mahrhani, M.Si.
NIP 198802112019032011



Pembimbing II

Leti Karmila, M.I.Kom.
NIP 1988100320042120001



Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si.
NIP 196406061992031001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

MAKNA KONSEP DIRI: STUDI FENOMENOLOGI
PADA MANTAN NARAPIDANA DI DESA BATU GAJAH BARU
KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

SKRIPSI

Oleh:

ULAN PURNAMASARI
07031382126236

Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji
Pada tanggal 26 Februari 2025
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

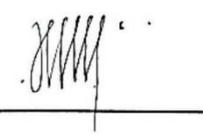
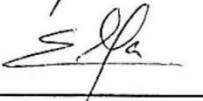
KOMISI PENGUJI

Misni Astuti S.Sos., M.I.Kom
NIP 198503102023212034
Ketua

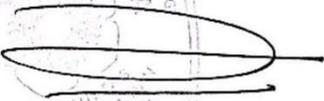
Erlisa Saraswati, S.KPM., M.Sc
NIP 199001142019032015
Anggota

Dr. Retna Mahriani, M.Si.
NIP 198802112019032011
Anggota

Leti Karmila, M.I.Kom.
NIP 198810032004212000
Anggota



Mengetahui
Dekan FISIP UNSRI



Prof. Dr. Alfitri, M.Si.
NIP. 196601221990032004

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi


Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si.
NIP 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulan Purnamasari
NIM : 07031382126236
Tempat dan Tanggal Lahir : Batu Gajah, 6 Mei 2003
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Konsep Diri Studi Fenomenologi Pada
Mantan Narapidana di Desa Batu Gajah Kabupaten
Musi Rawas Utara

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Seluruh data, informan serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun Perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 10 Februari 2025

Yang membuat pernyataan,



Ulan Purnamasari
NIM. 07031382126236

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta jangan sekali-kali engkau merasa lemah”

(H.R. Muslim)

“Jangan pernah takut salah, karena dengan kesalahan pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar pada langkah yang kedua”

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan kalimat syukur kepada Allah SWT, Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tuaku tersayang Bapak dan Umak yang selalu mendukung setiap perjalanan penulis untuk terus berproses dan selalu memberikan doa di setiap perjalanan penulis untuk melangkah kaki ke depan dengan harapan di setiap perjalanan yang ingin ditempuh oleh penulis selalu dimudahkan dan di Ridhoi oleh Allah SWT

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna konsep diri pada mantan narapidana di Desa Batu Gajah Baru, Kabupaten Musi Rawas Utara, dengan fokus pada pengalaman reintegrasi sosial, pemaknaan perubahan konsep diri, dan motivasi membangun konsep diri positif. Menggunakan pendekatan fenomenologi berdasarkan teori Alfred Schutz, penelitian ini melibatkan tiga informan mantan narapidana melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mantan narapidana mengalami lima fase transformasi: gejolak emosional saat awal penahanan, transformasi internal selama di lembaga pemasyarakatan, perjuangan menghadapi stigma sosial, tantangan ekonomi, dan akhirnya pemulihan dan transformasi dalam masyarakat. Proses pemaknaan diri ditandai dengan pergeseran orientasi dari hidup tanpa refleksi menjadi memandang hidup sebagai "kesempatan kedua" dan perubahan tujuan hidup menjadi lebih terarah pada tanggung jawab keluarga. Dukungan keluarga menjadi motivator utama perubahan, sementara pembuktian diri melalui kerja keras dan perilaku positif menjadi strategi mengatasi stigma. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep diri positif memainkan peran krusial dalam reintegrasi sosial mantan narapidana, dan konsistensi dalam menunjukkan perubahan positif merupakan kunci untuk membangun kembali kepercayaan masyarakat.

Kata Kunci: Konsep Diri, Mantan Narapidana, Fenomenologi.

Pembimbing I

Dr. Retna Mahriani, M.Si.
NIP. 196012091989122001

Pembimbing II

Leti Karmila, M.I.Kom
NIP. 198810032004212001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

ABSTRACT

This study aims to explore the meaning of self-concept in former inmates in Batu Gajah Baru Village, North Musi Rawas Regency, with a focus on the experience of social reintegration, the meaning of self-concept change, and the motivation to build a positive self-concept. Using a phenomenological approach based on Alfred Schutz's theory, this study involved three former inmate informants through in-depth interviews and participant observations. The results of the study showed that ex-convicts experienced five phases of transformation: emotional turmoil at the beginning of their incarceration, internal transformation while in correctional institutions, struggle to face social stigma, economic challenges, and finally recovery and transformation in society. The process of self-meaning is characterized by a shift in orientation from life without reflection to viewing life as a "second chance" and a change in life goals to become more directed towards family responsibilities. Family support is the main motivator for change, while proving oneself through hard work and positive behavior is a strategy to overcome stigma. The study concluded that positive self-concept plays a crucial role in the social reintegration of ex-convicts, and consistency in demonstrating positive change is key to rebuilding public trust.

Keywords: *Self-Concept, Ex-Convicts, Phenomenology.*

Advisor I

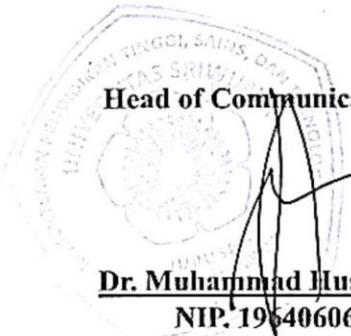


Dr. Retna Mahriani, M.Si.
NIP. 196012091989122001

Advisor II



Leti Karmila, M.I.Kom
NIP. 198810032004212001



Head of Communication Department

Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **Makna Konsep Diri: Studi Fenomenologi Pada Mantan Narapidana di Desa Batu Gajah Baru Kabupaten Musi Rawas Utara**. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya para sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepada Allah SWT. yang selalu memberikan saya nikmat iman, kesehatan dan kekuatan sehingga memudahkan saya untuk menyelesaikan Skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, S.E, M.Si selaku Rektor Universitas Sriwijaya beserta jajarannya.
3. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas beserta jajaran pengurus Dekanat lainnya.
4. Bapak Dr. Husni Thamrin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik.
5. Ibu Dr. Retna Mahriani, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi selama penulis membuat proposal skripsi, serta sudah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis dalam menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Leti Karmila, M.I.Kom Selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi selama penulis membuat proposal skripsi, serta sudah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis dalam menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini.

7. Ibu Annisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi, semangat, dan saran selama masa perkuliahan.
8. Kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak Alvian dan Umak Nurhayati, terima kasih atas doa yang selalu dilantunkan serta segala dukungan yang tiada henti, baik dukungan moral maupun finansial. Terima kasih atas kasih sayang yang tidak pernah putus serta pengorbanan yang tak terhingga yang telah diberikan selama ini. Tulisan ini merupakan salah satu bentuk ungkapan terima kasih penulis kepada Bapak dan Umak.
9. Saudariku tersayang Alvia Audina yang selalu memberikan semangat dan motivasi motivasi untuk kebaikan penulis.
10. Dayu Almanazir partner pulang pergi yang turut menjadi bagian dari penyelesaian penulisan skripsi ini, terima kasih atas dukungan yang selalu diusahakan untuk penulis sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.
11. Annisa Hernandez, Ananda Fathia, Amira Nisrina dan Audy Aprilita selaku teman seperjuangan di perkuliahan yang akan selalu dirindukan kenangan bermain dan berdiskusi bersama.
12. Ayu Wulandari, Kirani Aulia erly, Nabila Saphira Pritisa, Riska Seliana, Mira Apriyani, Erin Martina Sari, dan Najwa Rani Salsabilla selaku teman penulis walaupun terpisahkan oleh jarak namun tidak pernah memutuskan komunikasi untuk selalu saling memotivasi dan memberikan semangat kepada penulis.
13. Teman-teman satu bimbingan Ibu Leti, Apsari, Ardi dan Irgi, yang selalu memberikan masukan, dukungan terima kasih karena sudah sangat solid selama bimbingan.
14. Terakhir, Untuk diri sendiri Ulan Purnamasari terima kasih karena sudah berkomitmen untuk menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Ini merupakan pencapaian yang patut untuk dirayakan untuk diri sendiri. Terima kasih untuk tidak pernah menyelesaikan diri sendiri atas kegagalan serta hal yang tidak mengenakan di dalam kehidupan. Kamu Kuat kamu hebat tetaplah berikan senyuman terbaikmu untuk dunia.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini tentunya terdapat banyak kekurangan dari berbagai aspek, mulai dari kualitas ataupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

Palembang, 20 Februari 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ulan Purnamasari', written on a light-colored rectangular background.

Ulan Purnamasari

NIM. 0703138212623

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Praktis	11
1.4.2 Manfaat Teoritis.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Konseptual.....	13
2.1.1 Pengertian Konsep Diri.....	13
2.1.2 Faktor - Faktor Yang Memengaruhi Konsep Diri	15
2.1.3 Konsep Diri Positif dan Negatif.....	20
2.1.4 Pengertian Mantan Narapidana.....	21

2.1.5 Fenomenologi	21
2.1.6 Hubungan Konsep Diri Dan Komunikasi.....	22
2.2 Kerangka Teori	24
2.3 Kerangka Pemikiran	25
2.4 Penelitian Terdahulu.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Definisi Konsep	32
3.2.1 Makna Konsep Diri.....	32
3.2.2 Narapidana	32
3.3 Fokus Penelitian.....	33
3.4 Unit Analisis	33
3.5 Informan Peneliti	34
3.5.1 Kriteria Informan	34
3.5.2 <i>Key Informant</i>	35
3.5.3 Informan Pendukung.....	35
3.6 Sumber Data	35
3.6.1 Data Primer	35
3.6.2 Data Sekunder.....	36
3.7 Teknik Pengumpulan Data	36
3.7.1 Wawancara.....	37
3.7.2 Observasi	38
3.7.3 Dokumentasi	38
3.8 Teknik Keabsahan Data	39
3.9 Teknik Analisis data	39
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	42

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Musi Rawas Utara	42
4.2 Gambaran Umum Desa Batu Gajah Baru.....	43
4.2.1 Letak Geografis.....	43
4.2.2 Demografis Desa Batu Gajah Baru.....	44
4.2.3 Struktur Pemerintahan Desa Batu Gajah Baru	44
4.2.4 Visi dan Misi Desa Batu Gajah Baru.....	45
4.2.5 Sarana dan Prasarana	46
4.3 Gambaran Umum Informan.....	48
4.3.1 Informan Penelitian.....	48
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	50
5.1 Hasil Penelitian.....	51
5.2 Pembahasan	84
5.2.1 Dimensi Pengalaman	85
5.2.2 Dimensi Pemaknaan	86
5.2.3 Dimensi Motif "Karena" (Because Motive) dan Dimensi Motif "Untuk" (In-Order-To Motive)	88
5.2.4 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Seseorang Mantan Narapidana Menemukan Konsep Diri.....	90
5.2.5 Analisis Keterkaitan antar Dimensi	98
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	100
6.1 Kesimpulan.....	100
6.2 Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 3.1 Fokus Penelitian	33
Tabel 4.1 Daftar Informan Utama	48
Tabel 5.1 Temuan Penelitian Dimensi Pengalaman	85
Tabel 5.2 Temuan Penelitian Dimensi Pemaknaan	87
Tabel 5.3 Temuan Penelitian Dimensi Motif	89
Tabel 5.4 Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Mantan Narapidana	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pemikiran.....	25
--------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

William D. Brooks, (Rakhmat Jalaluddin, 2018) mendefinisikan konsep diri sebagai “*Those Physical, social, and psychological perceptions pf ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Jadi konsep diri apa yang Anda pikirkan dan apa yang Anda rasakan tentang diri sendiri. Dalam memahami konsep diri lebih lanjut, Calhaoun dan Acocella dalam (Ghufron & S Risnawati Rini, 2010) membagi konsep diri menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah penerimaan yang mengarah individu ke arah sifat yang rendah hati, dermawan, dan tidak egois. Orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri baik yang merupakan kekurangan maupun kelebihan. Sedangkan, konsep diri negatif merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya yang tidak teratur, tidak memiliki kestabilan, dan keutuhan diri. Selain itu, bisa juga konsep diri yang terlalu stabil dan terlalu teratur (kaku).

Pemahaman tentang konsep diri ini menjadi semakin penting ketika kita mengamati bagaimana ia terbentuk dan berkembang melalui interaksi sosial. sebagaimana dijelaskan oleh Harry Stack Sullivan bahwa jika diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak, kita cenderung tidak akan menyenangi diri sendiri (Rakhmat Jalaluddin, 2018)

Dalam konteks mantan narapidana, konsep diri ini menjadi sangat penting karena dapat mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat dan memandang diri mereka sendiri pasca-pembebasan. Bagi mantan narapidana, konsep diri yang positif dapat membantu mereka dalam proses reintegrasi, sementara konsep diri yang negatif dapat menghambat proses tersebut, karena menurut Wiliam dan Philip orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung tidak tahan terhadap kritik, mudah marah, lebih tertutup, merasa tidak disenangi oleh orang lain dan cenderung bersikap pesimis (Rakhmat Jalaluddin, 2018)

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks narapidana, penting disadari bahwa tindakan kejahatan merujuk pada perilaku seseorang yang melanggar atau menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat (Shobrianto & Warsono, 2023) Shobrianto melanjutkan bahwa Individu yang melakukan tindak kejahatan akan menghadapi konsekuensi hukum dari negara, salah satunya berupa hukuman penjara. Pelaku kejahatan yang dijatuhi sanksi penjara di Indonesia akan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan dan disebut sebagai narapidana. Menurut ketentuan hukum di Indonesia, tepatnya dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 Ayat (7), definisi resmi menyatakan bahwa "Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS". Individu yang menjalani masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan adalah orang-orang melanggar aturan atau norma dalam menyesuaikan diri mereka di lingkungan masyarakat, sehingga perlu dibina untuk dikembalikan ke lingkungan masyarakat (Ahmad Hudzaifi, 2017).

Penelitian ini mengambil fokus pada Desa Batu Gajah, yang terletak di Kabupaten Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan

pada karakteristik sosial dan budaya yang unik dari desa ini sebagai daerah pedesaan di Sumatra selatan. Masyarakat desa Batu Gajah Baru umumnya memiliki ikatan kekerabatan yang kuat dan struktur sosial yang erat, yang menciptakan dinamika tersendiri dalam proses reintegrasi mantan narapidana. Interaksi sosial yang intens antar warga dapat mempengaruhi proses reintegrasi mantan narapidana, baik secara positif maupun negatif.

Tantangan sebenarnya muncul setelah masa pembinaan selesai. Fenomena yang berkembang dalam masyarakat saat ini menunjukkan bahwa Stigma negatif yang melekat pada status mantan narapidana sering kali mengakibatkan penolakan dan diskriminasi dari lingkungan sosial mereka. Beberapa anggota masyarakat masih memegang prinsip bahwa "sekali berbuat jahat maka akan selamanya berbuat jahat", Persepsi ini mengakibatkan mantan narapidana kesulitan memperoleh kembali hak kemanusiaannya di dalam lingkungan masyarakat (Hutapea, 2023).

Seperti yang disampaikan oleh CM warga desa Batu Gajah Baru:

“Sejojo e yo meraso kurang nyaman lah dan meraso keberatan jugo dengan ado e rombongan nye di doson ko. Cakmano be rombongan nye kan lah melakukan kejahatan. Jadi wajar man masyarakat bersikap waspada. Yo man menurutku lebeh baik agak menjauh kareno biaso e man urang lah tangan berbuat jahat pasti bakal ado raso ontok ngulang lagi.”

(sejujurnya ya merasa kurang nyaman lah dan merasa keberatan juga dengan adanya mereka di desa ini. Bagaimana pun mereka sudah melakukan kejahatan. Jadi wajar kalau masyarakat bersikap waspada. Ya kalau menurut saya lebih baik agak menjauh karena biasanya kalau orang sudah berani berbuat jahat pasti akan ada niat untuk mengulangi lagi).

Hal yang sama juga disampaikan oleh D yang juga merupakan warga Desa Batu Gajah Baru:

“Yo dengan ado e mereka meraso doson dak aman karno pacak jadi pengaruh jat ontok yang laen dan muat jat namo doson ko jugo. Apolagi mantan narkoba pacak ngenjok contoh yang dak ilok ontok anak mudo. dan yang pasti e ado raso porek jugo tentang keamanan didoson ko.”

(Ya dengan adanya mereka merasa desa ini tidak aman karena bisa jadi pengaruh buruk untuk yang lain dan membuat jelek nama desa ini. Apalagi mantan narapidana narkoba bisa memberikan contoh yang tidak baik untuk anak muda dan pastinya merasa takut juga tentang keamanan di desa ini).

CM menyampaikan rasa ragunya terhadap mantan narapidana:

“Aih solet man nak pecayo dengan urang cak tu”

(Ah sulit kalau mau percaya dengan orang seperti itu)

D Juga berpendapat hal yang sama dengan dengan CM:

“Baroh nak pecayo apo lagi mantan narapidana kasus narkoba man nye lah kecanduan nian kalu susah ontok berubah.”

(Susah kalau untuk percaya apalagi mantan narapidana kasus narkoba kalau dia sudah kecanduan mungkin susah untuk berubah)

Karakteristik masyarakat di desa ini juga memiliki pengaruh yang signifikan, di mana penduduk Desa Batu Gajah Baru, yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian atau perkebunan, memiliki nilai-nilai budaya yang menekankan pentingnya menjaga nama baik keluarga dan komunitas. Tingkat pendidikan yang cenderung rendah dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap hukum dan rehabilitasi, sementara hubungan sosial yang kuat bisa menjadi dukungan sekaligus tekanan bagi mantan narapidana.

Dampak dari stigma ini sangat nyata, di mana stigma negatif yang melekat pada mantan narapidana sebagai "sampah masyarakat" dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi di lingkungan sosial. Fenomena tersebut ditemukan oleh penulis di Desa Batu Gajah Baru, Kabupaten Musi Rawas Utara, di mana mantan narapidana masih mengalami diskriminasi walaupun sudah mempertanggungjawabkan kesalahannya di balik jeruji besi dalam kurun waktu tertentu dan sudah tidak melanggar norma sosial yang ada. Tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat disertai label negatif yang ditujukan pada mantan narapidana mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam melakukan resosialisasi di

masyarakat (Fitria, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi et al., 2021a) Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dalam menjalani interaksi sosial, mantan narapidana umumnya menunjukkan sikap yang tidak aktif di lingkungan komunitasnya. Mereka kerap mengalami perasaan rendah diri atau keengganan saat berinteraksi dengan individu lain, bahkan merasakan rasa malu terhadap diri sendiri akibat tindakan mereka yang telah melanggar norma-norma sosial yang ditetapkan dalam masyarakat.

Situasi ini diperburuk oleh banyaknya mantan narapidana yang kembali mengulangi kesalahan yang sama seperti yang dia lakukan sebelumnya, sehingga membuat masyarakat memandang rendah dan negatif mantan narapidana (Fristian et al., 2020). Hal ini dapat mempengaruhi persepsi para mantan narapidana tentang diri mereka. Hurlock dalam (Iskandar, 2017) mengungkapkan, individu yang mengalami penolakan lingkungan sosial akan mengalami rasa kekecewaan yang besar, frustrasi, perubahan atau penurunan konsep diri bahkan depresi. Mantan narapidana tak hanya mengalami diskriminasi sosial, mereka juga sulit mendapatkan pekerjaan yang layak. Mereka ditolak dalam meningkatkan status kedudukan dan melakukan mobilitas vertikal. Kartini Kartono dalam (Hutapea, 2023) Berdasarkan pernyataan tersebut, mantan narapidana umumnya mendapatkan pekerjaan dengan kualitas yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan mereka sebelumnya, yang mengakibatkan pendapatan yang sangat minim, bahkan sering kali lebih sedikit dari sebelumnya. Kebanyakan dari mereka berhasil memperoleh pekerjaan melalui bantuan dari anggota keluarga, jaringan pertemanan, atau dengan memulai usaha mandiri, yang biasanya tidak mengharuskan mereka untuk menyertakan Surat Keterangan Catatan Kepolisian

(SKCK). Dengan diprasyaratkannya SKCK dalam penerimaan pegawai atau karyawan maka akan menutup kesempatan mantan narapidana untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini tentunya bertentangan dengan UUD 1945 pada pasal 27 ayat (2) disebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Namun di tengah tantangan-tantangan tersebut, terdapat cerita-cerita inspiratif dari mantan narapidana yang berhasil membangun kembali kehidupan mereka. Di Desa Batu Gajah Baru, pengalaman subjek "EM" dan "EA" memberikan gambaran nyata tentang bagaimana konsep diri positif dapat membantu dalam proses reintegrasi sosial.

“EM” ia merupakan seorang kepala rumah tangga, yang dulunya mantan pengguna narkoba. Sebelum menikah EM merupakan seseorang narapidana. Setelah “EM” keluar dari LAPAS EM merasa takut akan stigma negatif yang ada di masyarakat ia takut di cap sebagai sampah masyarakat. Akan tetapi keluarganya sangat mendukung “EM” untuk kembali ke jalan yang benar yang melakukan pembinaan di LAPAS, sehingga “EM” yakin untuk berani membuktikan pada masyarakat kalau ia tidak seperti yang orang bicarakan. Sekarang “EM” bekerja sebagai Operator di bagian Penggilingan Buah di Kebun Sawit, dan sekarang “EM” sudah berkeluarga dan memiliki satu orang putra.

“ Pas awal balek ke doson tu raso e malu nian dek, dak tahu nak ngepek muko dimano. Kakak meraso urang ngele kakak tu laen nian, cak jat nian dek. Pas balek ke doson tu sampai dak bani keluar umah. Urang belum tentu ngato tapi yo meraso dewek dek. Tapi sadar dek sapai kapan kakak nak di posisi ko terus badan maken lamo maken tuo urang tuo tambah tuo. Akher e kakak ngan nganeng apo kato urang pokok e kakak nak berubah apo lagi kini lah ado anak bujang pulak”

(waktu awal saya pulang ke kampung halaman, rasanya sangat malu dek, nggak tahu lagi mau naruh muka saya dimana. Kakak merasa cara orang melihat kakak tu beda sekali, seperti melihat orang

jahat.waktu di kampung kakak sampai nggak berani keluar rumah. orang belum tentu ngomongin tapi sudah merasa sendiri dek. Tapi kakak sadar dek sampai kapan mau tetap di posisi ini makin lama badan makin tua orang tua makin tua. Akhirnya kakak tidak mau mendengarkan kata orang pokoknya kakak akan berubah apalagi sekarang sudah punya anak cowok)

Sama halnya dengan “EM”, “EA” juga merupakan seorang mantan narapidana dengan kasus narkoba. Sekarang “EA” merupakan seorang kepala rumah tangga, yang di karuniai 4 orang anak. Sebelum “EA” keluar dari LAPAS “EA” merasa takut akan stigma negatif yang ada di masyarakat ia takut di cap sebagai sampah masyarakat. Akan tetapi keluarganya sangat mendukung “EA” untuk menjadi lebih baik. “EA” termotivasi untuk bangkit karena melihat kedua putranya hasil dari pernikahan pertama yang diasuh oleh ibunya yang seorang *single parent* karena takut anaknya mengikuti jejaknya “EA” berusaha untuk tidak menggunakan narkoba lagi dan berusaha memberikan kehidupan yang layak pada anaknya. Sekarang “EA” bekerja menjadi supir ekspedisi.

“Pas lah tahu kapan kak e pacak keluar penjara, kakak lah bertekad nak berubah lebih baik lagi. Kasian dengan keluarga anak dengan bini yang teruma tu anak lah. Kakak takot nn man misal e agek anak kakak dikato urang, ey awak bak kau mantan narapina”

(Waktu sudah tahu kapan kakak sudah bisa keluar penjara, kakak bertekad mau berubah menjadi orang yang lebih baik. Kasian dengan keluarga anak dengan istri yang paling utama itu anak. Kakak takut sekali kalau misalnya suatu hari nanti anak kakak dikatai orang, dasar kamu anak mantan narapidana)

Berbeda dari EA dan EM, AR merupakan seorang mantan narapidana kasus pencurian yang ia lakukan bersama temannya. Setelah keluar dari LAPAS, "AR" yang berusia 36 tahun menghadapi tantangan yang sama dalam menghadapi stigma masyarakat. Namun berbeda dengan EM dan EA, awalnya AR merasa lebih sulit untuk mendapatkan dukungan dari keluarganya karena rasa malu yang mereka tanggung akibat perbuatannya. AR yang dulunya bekerja sebagai penyadap karet

orang kini bekerja sebagai karyawan kebun sawit dan berusaha membuktikan pada keluarga dan masyarakat bahwa ia benar-benar ingin berubah. Motivasi terbesarnya adalah keinginan memberikan kehidupan yang layak pada keluarganya dan memberikan martabat pada keluarnya. dan membuktikan pada masyarakat bahwa ia benar-benar berubah.

“Pas awal balek banyak nian pengalaman yang akhir e muat aku sadar man perbuatan memengaruhi martabat keluarga, hal itulah yang muat edop maken betekad ontok ngenjok keedopan yang layak ontok keluargo dan bertekad ontok berubah dan ngejauh jak jalan-jalan yang dak bona.”

(Waktu pertama pulang, banyak sekali pengalaman yang akhirnya membuat aku sadar kalau perbuatan mempengaruhi martabat keluarga. Hal itulah yang membuat hidup makin bertekad untuk memberikan kehidupan yang layak untuk keluarga dan bertekad untuk berubah dan menjauh dari jalan-jalan yang tidak benar)

Berdasarkan kompleksitas fenomena tersebut penulis tertarik melakukan penelitian ini dikarenakan fenomena stigma sosial yang dialami oleh mantan narapidana sering kali menghambat proses reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Stigma ini dapat memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri, yang juga berdampak pada interaksi sosial dan kualitas hidup mereka setelah menjalani hukuman. dari observasi awal yang menunjukkan adanya mantan narapidana yang berhasil membangun konsep diri positif meskipun menghadapi berbagai tantangan stigma negatif yang ada di masyarakat, Seperti yang diungkapkan oleh subjek "EM" dan "EA", proses adaptasi dan penerimaan diri mereka melibatkan interaksi kompleks antara dukungan keluarga, stigma masyarakat, dan motivasi internal untuk berubah.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut, urgensi dari penelitian ini menjadi semakin jelas, yaitu, untuk memahami dan memberdayakan individu yang pernah menjalani hukuman pidana. Urgensinya terletak pada fakta bahwa mantan

narapidana sering kali menghadapi stigma sosial yang kuat, yang dapat memperlambat proses reintegrasi mereka ke dalam masyarakat serta dapat mempengaruhi konsep diri mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk eksplorasi secara mendalam bagaimana mantan narapidana membentuk dan memaknai konsep diri mereka setelah menjalani hukuman pidana. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang dinamika psikologis dan sosial yang dialami oleh mantan narapidana. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami dan menerima mantan narapidana sebagai seseorang yang mampu berubah menjadi lebih baik dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dengan pemahaman ini, diharapkan pandangan negatif masyarakat terhadap mantan narapidana dapat berkurang dan mereka bisa diterima kembali dalam kehidupan sosial.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Seperti yang dikemukakan oleh (Morissan, 2013). Apa yang dapat diketahui oleh seseorang adalah apa yang dialaminya. Pendekatan ini akan memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman subjektif mantan narapidana dalam membangun kembali konsep diri mereka. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi pengalaman individu yang mungkin tidak terungkap melalui metode penelitian lain.

Dengan pendekatan tersebut tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana mantan narapidana di Desa Batu Gajah Baru memaknai konsep diri mereka pasca menjalani masa hukuman. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mantan narapidana membangun dan

memaknai konsep diri mereka, serta bagaimana hal tersebut berhubungan dengan pengalaman mereka menghadapi stigma negatif. Dengan memahami makna konsep diri dalam konteks ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi mantan narapidana dan kontribusi potensial mereka kepada masyarakat,

Pentingnya penelitian ini juga didukung oleh Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Amelia dan Junaidi (2019) telah menunjukkan bahwa mantan narapidana melakukan interaksi yang berbeda dengan sebelumnya untuk meyakinkan masyarakat bahwa mereka telah berubah. Kartono dalam (Amelia & Junaidi, 2019) juga menyoroti upaya-upaya interaksi mantan narapidana untuk menunjukkan rasa penyesalan dan keinginan untuk memulai hidup baru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman mantan narapidana dalam menjalani proses reintegrasi sosial setelah dibebaskan dari lembaga pemasyarakatan?
2. Bagaimana mantan narapidana memaknai perubahan konsep diri mereka setelah mengalami masa hukuman dan berusaha kembali ke masyarakat?
3. Apa yang memotivasi mantan narapidana untuk membangun kembali konsep diri yang positif meskipun menghadapi stigma dan penolakan masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman mantan narapidana dalam menjalani proses reintegrasi sosial setelah dibebaskan dari lembaga pemasyarakatan
2. Untuk mengetahui bagaimana mantan narapidana memaknai perubahan konsep diri mereka setelah mengalami masa hukuman dan berusaha kembali ke masyarakat
3. Untuk mengetahui apa yang memotivasi mantan narapidana untuk membangun kembali konsep diri yang positif meskipun menghadapi stigma dan penolakan masyarakat

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti mengharapkan ada manfaat dari hasil penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan akan memperluas pemikiran dan pengalaman peneliti.
2. Institusi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan dan relevansi bagi para pembaca khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya agar memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang luas.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi literatur untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk bidang keilmuan dan mengembangkan penelitian dibidang Ilmu Komunikasi serta memberikan informasi mengenai konsep diri mantan narapidana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Konseptual

2.1.1 Pengertian Konsep Diri

William D. Brooks dalam Jalaluddin Rakhmat (2018) mendefinisikan konsep diri sebagai “*Those Physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Yang dimaksud dengan persepsi yang bersifat psikologi misalnya pandangan kita mengenai watak diri sendiri. Persepsi yang bersifat sosial misalnya pandangannya tentang bagaimana orang lain menilai dirinya. Selanjutnya adalah persepsi tentang fisik misalnya bagaimana pandangan tentang penampilannya sendiri.

Anita Taylor dalam buku Psikologi Komunikasi mendefinisikan konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri dan apa yang kita rasakan tentang diri kita sendiri (Rakhmat Jalaluddin, 2018).

Pambudi (Putra & Usman, 2019) Konsep diri merupakan bentuk kepercayaan, perasaan, serta penilaian yang diyakini oleh individu tentang dirinya sendiri yang mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Di mana konsep diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan Masyarakat.

Menurut (Hartanti, 2018) Konsep diri merupakan pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri yang berfungsi sebagai entitas pribadi yang lengkap dan memiliki karakteristik yang khas, sehingga individu tersebut akan diidentifikasi sebagai seseorang dengan keunikan tersendiri. Konsep diri juga memiliki fungsi penting sebagai komponen internal yang mampu mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dalam diri individu serta melakukan evaluasi secara objektif terhadap kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya.

Ruschenpohler & Markic (Suprpto et al., 2023) Konsep diri adalah representasi mental yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, yang terbentuk melalui akumulasi pengalaman-pengalaman yang didapatkan dari interaksi dengan lingkungan di sekitarnya.

(Sandra, 2012) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang meliputi bagaimana seseorang memandang, memikirkan dan menilai dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian konsep diri di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan, perasaan, dan persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, yang mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis. Pandangan ini terbentuk dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan masyarakat. Konsep diri mencakup bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri, baik dari segi watak, penampilan fisik, maupun bagaimana ia dipandang oleh orang lain.

2.1.2 Faktor - Faktor Yang Memengaruhi Konsep Diri

Di setiap individu Konsep diri di pengaruhi oleh faktor-faktor yang beragam. (Rakhmat Jalaluddin, 2018) menyatakan faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri, yaitu orang lain, dan kelompok rujukan.

1. Orang Lain

Penilaian orang lain dapat menjadi faktor pembentuk konsep diri seseorang. Ketika individu mendapatkan penerimaan, penghormatan, dan kesenangan dari orang lain berdasarkan kondisi dirinya yang sebenarnya, individu tersebut cenderung akan mengembangkan sikap menghargai dan menerima dirinya sendiri. Di sisi lain, jika seseorang terus-menerus diremehkan, dipersalahkan dan ditolak oleh orang lain, kemungkinan besar ia akan mengembangkan kebencian terhadap dirinya sendiri. Perlu diperhatikan bahwa tidak semua orang memiliki tingkat pengaruh yang sama dalam pembentukan konsep diri seseorang. Mereka yang memiliki pengaruh terbesar adalah orang-orang terdekat yang sering disebut sebagai *significant others*. Pada masa kanak-kanak, figur-figur ini biasanya adalah orangtua, saudara kandung, dan anggota keluarga yang tinggal serumah. Melalui interaksi dengan mereka inilah seseorang secara bertahap membentuk pemahaman tentang dirinya sendiri.

2. Kelompok rujukan/kelompok sosial

Kelompok rujukan adalah kelompok yang mengikat diri seseorang secara emosional. Kelompok rujukan mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Seseorang akan berperilaku dan menyesuaikan diri sesuai dengan ciri-ciri kelompoknya agar diterima oleh kelompok tersebut.

(Hartanti, 2018) menyatakan faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri, sebagai berikut:

1. *Self-appraisal - Viewing Self as An Object* (Penilaian Diri – Melihat Diri sebagai Objek)

Pada faktor pertama ini menunjukkan istilah untuk suatu pandangan individu yang menjadikan dirinya sebagai obyek dalam komunikasi. Dengan kata lain, dalam poin ini membahas mengenai kesan kita terhadap diri kita sendiri.

2. *Reaction and Response of Others* (Reaksi dan Tanggapan Orang Lain)

Pada dasarnya konsep diri tidak dapat berkembang jika kita hanya mampu menilai diri kita sendiri. Namun, konsep diri dapat berkembang melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Karena itu, konsep diri dipengaruhi juga oleh penilaian maupun pandangan orang lain terhadap diri kita. Hal ini dapat dicontohkan dengan penyampaian pendapat di forum. Ketika pendapat kita menjadi sorotan untuk dikritik orang lain karena memiliki perbedaan pandangan maka kita harus menilik "apakah ada yang salah dengan diri saya?".

3. *Roles You Play - Roles You Taking* (Peran yang Anda Mainkan - Peran yang Anda Ambil)

Poin ketiga ini berkaitan dengan peran yang kita pilih dalam interaksi sosial. Peran dalam konteks ini merujuk pada bagaimana kita menyeleksi perilaku yang akan ditampilkan di lingkungan masyarakat, sehingga tindakan peniruan, perkataan, dan perilaku yang kita tunjukkan dipandang sesuai oleh orang lain dan memperoleh evaluasi positif dari

mereka. Ekspresi yang kita adopsi akan mempengaruhi bagaimana orang lain menilai kita, yang pada gilirannya akan berdampak pada kualitas konsep diri yang terlihat dalam persepsi orang lain terhadap diri kita.

4. *Reference Group* (Grup referensi)

Pada poin keempat terkait kelompok rujukan. Kelompok rujukan yang dimaksud di sini adalah kelompok di mana kita dapat menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini dirasa penting, maka kelompok ini mampu meningkatkan dan/atau mengembangkan konsep diri kita ke depannya. Penting di sini yaitu di mana kelompok ini memberikan penilaian positif dan membawa reaksi baik terhadap perkembangan konsep diri kita. Perilaku individu tidak ditentukan oleh kelompok ini saja secara singkat, melainkan juga proses belajar sepanjang hidup manusia juga. Ketika individu lahir, individu tersebut tidak memiliki pengetahuan apa pun terkait dirinya, bahkan tidak memiliki harapan yang akan dicapai juga oleh dirinya. Sejalan dengan pertumbuhan konsep diri akibat interaksi dengan kelompok atau lingkungan sosialnya, maka ia akan mampu menentukan capaian dan juga harapannya di masa mendatang, sehingga kelompok rujukan ini berpengaruh tidak hanya jangka pendek saja terhadap tujuan hidup individu tersebut.

(Suprpto et al., 2023) menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang memengaruhi konsep diri:

1. Pengaruh Lingkungan

Polkinghorne dalam (Suprpto et al., 2023) mengatakan Lingkungan di mana individu dibesarkan dan berada memiliki peran yang

sangat penting dalam membentuk konsep diri mereka. Norma budaya, harapan sosial, dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas berkontribusi pada cara individu memandang diri mereka sendiri. Berikut adalah beberapa poin yang dapat dijelaskan lebih detail mengenai pengaruh lingkungan dalam pembentukan konsep diri:

- a. Norma budaya: Norma-norma budaya yang ada dalam suatu komunitas dapat mempengaruhi cara individu memandang diri mereka sendiri. Nilai-nilai yang dianut oleh komunitas, seperti nilai kejujuran, kerja keras, atau kepatuhan, dapat membentuk pandangan individu terhadap diri mereka sendiri.
- b. Harapan sosial: Harapan yang ditetapkan oleh masyarakat terhadap individu juga dapat mempengaruhi konsep diri. Misalnya, jika masyarakat mengharapkan individu untuk sukses dalam karir atau memiliki penampilan fisik tertentu, individu tersebut mungkin akan membentuk konsep diri berdasarkan harapan-harapan tersebut.
- c. Lingkungan belajar: Lingkungan belajar, seperti sekolah atau tempat kerja, juga dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Interaksi dengan teman sebaya, guru, atau rekan kerja dapat membentuk pandangan individu terhadap diri mereka sendiri. Misalnya, jika individu mendapatkan dukungan dan pengakuan atas prestasi mereka di lingkungan belajar, hal ini dapat memperkuat konsep diri yang positif.

2. Pengaruh Keluarga

Marshall dalam (Suprpto et al., 2023) mengatakan bahwa Keluarga memiliki pengaruh yang mendalam pada perkembangan konsep

diri seseorang. Interaksi, dukungan, dan dinamika dalam unit keluarga berkontribusi pada pembentukan harga diri, nilai diri, dan keseluruhan identitas diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri oleh keluarga antara lain:

- a. Perhatian dan penerimaan: Anak yang merasa diterima dan dicintai oleh keluarga cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi.
- b. Model perilaku: Anak cenderung meniru perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya, sehingga perilaku keluarga dapat membentuk konsep diri anak.
- c. Komunikasi: Komunikasi yang terbuka dan positif antara anggota keluarga dapat membantu anak merasa didengar dan dihargai, serta membentuk persepsi positif tentang dirinya.
- d. Pengasuhan: Cara orang tua mendidik dan membesarkan anak dapat membentuk konsep diri anak, misalnya dengan memberikan otonomi dan kesempatan untuk mengambil keputusan.
- e. Dinamika keluarga: Konflik atau ketidakharmonisan dalam keluarga dapat mempengaruhi konsep diri anak, terutama jika anak merasa terlibat dalam konflik tersebut.

3. Pengaruh Pengalaman Hidup

Konsep diri individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman hidup. Pengalaman hidup, baik yang positif maupun penuh tantangan, meninggalkan jejak tak terhapuskan pada konsep diri individu. Kemenangan dan kegagalan, prestasi dan kegagalan, semuanya

berkontribusi pada mozaik keyakinan yang dimiliki individu tentang kemampuan dan nilai diri mereka.

2.1.3 Konsep Diri Positif dan Negatif

Konsep diri menurut Calhaoun dan Acocella (Ghufron & S Risnawati Rini, 2010) dibagi menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah penerimaan yang mengarah individu ke arah sifat yang rendah hati, dermawan, dan tidak egois. Orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri baik yang merupakan kekurangan maupun kelebihan. Sedangkan, konsep diri negatif merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya yang tidak teratur, tidak memiliki kestabilan, dan keutuhan diri. Selain itu, bisa juga konsep diri yang terlalu stabil dan terlalu teratur (kaku).

Ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri positif menurut Jalaluddin Rakhmat (2018) yaitu sebagai berikut:

1. Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah.
2. Merasa setara dengan orang lain.
3. Menerima pujian tanpa rasa malu.
4. Menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan,
5. dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
6. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif menurut Jalaluddin Rakhmat (2018) yaitu sebagai berikut:

1. Peka terhadap kritik.
2. Responsif terhadap pujian.
3. Punya sikap hiperkritis.
4. Cenderung merasa tidak disukai orang lain.
5. Pesimis terhadap kompetisi.

2.1.4 Pengertian Mantan Narapidana

Narapidana menurut Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Narapidana adalah Terpidana yang menjalani pidana yang hilang kemerdekaannya di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Dapat disimpulkan bahwa Mantan narapidana adalah orang yang pernah melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat dan telah selesai menjalani hukuman yang dijatuhkan kepadanya.

2.1.5 Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*phainomenon*" dan "*logos*". "*Phainomenon*" berarti tampak dan "*phainen*" berarti memperlihatkan. Sedangkan "*logos*" berarti kata, ucapan, rasio, dan pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau segala sesuatu yang tampak (Hamzah, 2020). Lorens Bagus dalam kamus filsafatnya memberikan dua pengertian fenomenologi. Dalam arti luas fenomenologi adalah ilmu tentang gejala-gejala atau apa saja yang tampak Sedangkan dalam arti sempit fenomenologi adalah

ilmu tentang gejala-gejala yang menampakkan diri pada kesadaran manusia (Hamzah, 2020).

Kuswarno (2009) mengatakan Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dari kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Alasan peneliti memilih fenomenologi karna fenomenologi memiliki fokus pada sesuatu yang nampak, Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, mencari makna, mendeskripsikan pengalaman, fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati (Kuswarno, 2009).

2.1.6 Hubungan Konsep Diri Dan Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu cara atau alat untuk berinteraksi antar individu Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya (Irawan, 2017). Menurut (Rakhmat Jalaluddin, 2018) Anda berperilaku sesuai dengan konsep diri Anda. Ada dua kualitas konsep diri yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. kualitas konsep diri mempengaruhi keberhasilan komunikasi interpersonal seseorang.

Menurut Brooks dan Emmart dalam (Gustiani et al., 2019), orang dengan konsep diri yang positif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah. Pemahaman diri tentang kemampuan subjektif untuk memecahkan masalah dengan cara yang tepat sasaran.
2. Merasakan hal sama dengan orang lain. Pahami bahwa orang tidak dilahirkan dengan pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan diperoleh melalui proses belajar dan bekerja seumur hidup. Dengan pengertian ini, individu tidak merasa kurang lebih seperti orang lain.
3. Menerima pujian tanpa rasa malu. Memahami pujian sebagai penghargaan yang layak diberikan kepada individu berdasarkan hasil dari apa yang telah dilakukan di masa lalu..
4. Menyenangkan. Kemampuan untuk terlibat dalam proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku dianggap kurang.

Sedangkan orang yang memiliki konsep diri yang negatif menurut Meanwhile (Gustiani et al., 2019) menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

1. Peka terhadap kritik. Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri.
2. Bereaksi berlebihan terhadap tindakan yang diambil, sehingga mereka merasa bahwa semua tindakan mereka harus dihargai.
3. Selalu merasa bahwa orang lain tidak menyukai Anda. Perasaan subjektif menjadi negatif adalah melihat segala sesuatu di sekitar.
4. Memiliki sikap hiperkritis. Tampaknya terlalu kritis terhadap orang lain.
5. Mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Merasa tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain.

Konsep diri merupakan faktor penentu dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang sedapat mungkin bertindak laku sesuai dengan konsepnya masing-masing. Jalaluddin Rahmat (2018) menyebut kecenderungan berperilaku sesuai dengan konsep diri ini sebagai *self-fulfilling prophecy*. Ini berarti bahwa anda berperilaku sesuai dengan konsep diri sendiri.

Dengan demikian, konsep diri mempengaruhi perilaku, jelas bahwa konsep diri juga erat kaitannya dengan komunikasi. Ada dua kualitas konsep diri yaitu positif dan negatif. Kualitas konsep diri ini mempengaruhi keberhasilan komunikasi interpersonal seseorang.

2.2 Kerangka Teori

Penelitian ini akan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schuzt sebagai acuan dalam penelitian ini. Dalam teori Alfred Schuzt ini memiliki 3 Dimensi dalam teori fenomenologinya, Adapun 3 dimensi tersebut ialah Pemaknaan, pengalaman dan motive (motif "karena" (*because motive*), Motif "untuk" (*in-order-to motive*)).

Pemaknaan, Dimensi ini berfokus pada bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman dan realitas sosial mereka. Menurut Schutz, makna terbentuk melalui proses *intersubjektif*, di mana individu menginterpretasikan dunia sosial berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan interaksi mereka dengan orang lain. Pemaknaan ini bersifat kontekstual dan dapat berubah seiring waktu.

Pengalaman, Dimensi pengalaman merujuk pada cara individu mengalami dan memahami dunia di sekitar mereka. Schutz menekankan bahwa pengalaman manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan historis. Pengalaman ini

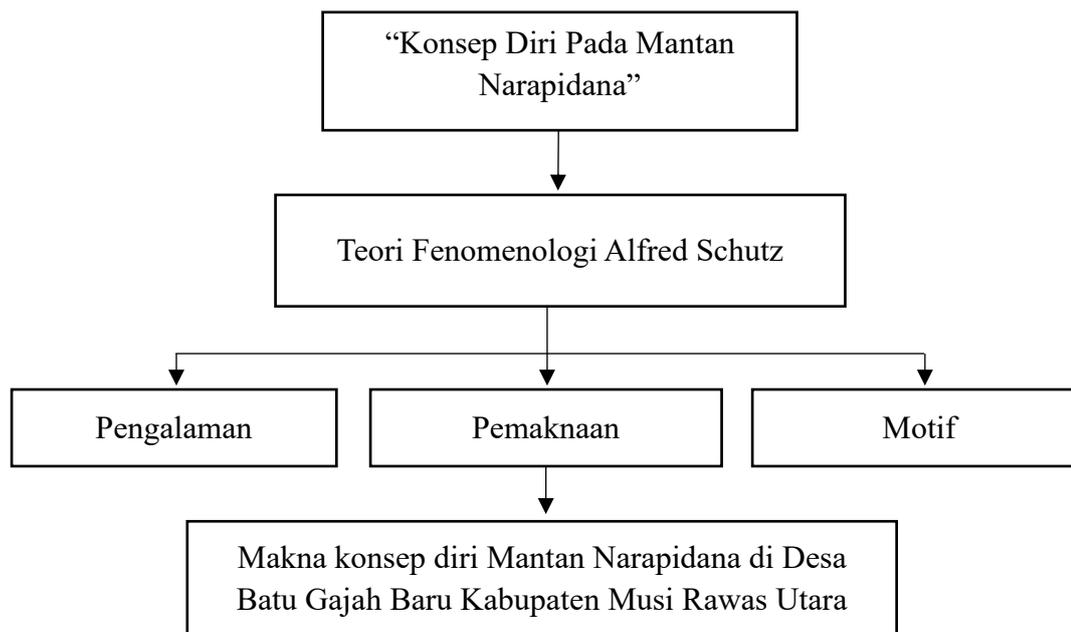
mencakup interaksi langsung dengan objek, orang lain, dan situasi sosial, serta interpretasi atas pengalaman tersebut.

Motif, Schutz membagi dimensi motif menjadi dua kategori:

- a. Motif "karena" (*Because motive*), Motif ini mengacu pada alasan atau latar belakang yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan, berdasarkan pengalaman masa lalu atau faktor-faktor yang telah terjadi. Motif "karena" bersifat *retrospektif*, menjelaskan mengapa seseorang bertindak dengan cara tertentu berdasarkan sejarah personal atau sosial mereka.
- b. Motif "untuk" (*In-order-to motive*), Motif ini berorientasi pada masa depan dan tujuan yang ingin dicapai. Motif "untuk" menjelaskan apa yang ingin diraih atau dihasilkan oleh seseorang melalui tindakan mereka. Ini mencerminkan harapan, aspirasi, atau hasil yang diinginkan dari suatu tindakan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Alur Pemikiran



Sumber: Diolah oleh penulis 2024

Kerangka pemikiran tersebut menjelaskan pendekatan untuk memahami "Makna Konsep Diri Pada Mantan Narapidana". Penelitian ini menggunakan Teori Fenomenologi Alfred Schutz sebagai landasan teori utama. Teori ini digunakan untuk menganalisis tiga aspek kunci: Pemaknaan, Pengalaman, dan Motif dari mantan narapidana.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk menggali lebih dalam ketiga aspek tersebut. Fokus penelitian adalah pada mantan narapidana yang berada di Desa Batu Gajah Baru Kabupaten Musi Rawas Utara. Dengan pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana mantan narapidana memaknai diri mereka sendiri, pengalaman-pengalaman yang telah mereka lalui, serta motif-motif yang mendasari tindakan dan pemikiran mereka setelah keluar dari penjara.

Melalui kerangka pemikiran ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap pemahaman yang mendalam tentang konsep diri mantan narapidana, termasuk bagaimana mereka memandang diri sendiri, memaknai pengalaman masa lalu, dan membangun kembali kehidupan mereka di masyarakat setelah menjalani hukuman.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Judul Artikel	Metode	Temuan	Sumber
1.	Ekky Kresnata Swarie (2019)	Konsep Diri Mantan Narapidana Perempuan (Studi Mengenai Mantan	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri mantan narapidana perempuan terbentuk berdasarkan pemaknaan mereka terhadap simbol-simbol yang terdapat pada interaksi sosial dengan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Kemampuan manusia untuk berpikir mendorong mereka untuk	https://repository.unair.ac.id/91446/

		Narapidana Perempuan dalam Memaknai Pengalaman dan Relasi Sosialnya)	Sementara itu informan yang diwawancarai didapatkan melalui teknik penentuan informan secara snowball.	menginterpretasikan simbol-simbol tersebut menjadi suatu gambaran mengenai bagaimana orang lain memandang mengenai dirinya. Gambaran cara pandang orang lain tersebut yang kemudian digunakan sebagai cara pandang terhadap diri sendiri. (Swarie, 2019)	
2.	Indari (2019)	Studi Fenomenologi Konsep Diri Remaja Pria Mantan Narapidana Dengan Kasus Kekerasan Di Wilayah Kerja Balai Pemasarakan Malang	Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan phenomenological interpretative. Data diperoleh dengan menggunakan indepth interview pada tujuh partisipan remaja pria dengan kasus kekerasan.ss	Ditemukan 12 tema yaitu kehilangan kontrol diri, gelisah menjelang vonis hukuman, mengalami pengalaman pahit selama di lapas, melakukan refleksi diri ketika di lapas, takut dengan kesalahan yang dilakukan dimasa lalu, trauma dengan peristiwa pengepungan, merasa dikucilkan dan mendapat label jelek dari masyarakat, merasa resah ketika kembali ditengah masyarakat, merasa diri hina dan gagal sebagai anak, merasa berharga dan berusaha menjadi lebih baik, mendapat kepedulian dari orang tua, keluarga dan masyarakat, tetap bisa berperan dan diperlukan orang lain, berharap menjadi orang sukses dan tertantang memperbaiki diri. Penerimaan diri remaja dan masyarakat terhadap mantan narapidana remaja, dukungan teman, keluarga dan masyarakat membuat remaja beradaptasi dan memiliki rentang konsep diri negatif kearah konsep diri positif.(Indari, 2019)	http://repository.ub.ac.id/id/eprint/193221
3.	Wardhatul Asfiah (2019)	Konsep Diri Pada Mantan Narapidana Wanita Di Wilayah Kabupaten Jember	Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologis dengan pendekatan deskriptif.	Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa mantan narapidana wanita mempunyai konsep diri yang positif. harga diri yang tinggi karena adanya dukungan dari keluarga, teman, dan tetangga. Mantan narapidana wanita juga mengungkapkan perasaan senangnya ketika sudah selesai melakukan pembinaan di lapas walaupun mantan narapidana wanita masih khawatir akan adanya stigma dari masyarakat dan adanya peraturan surat keterangan catatan kelakuan baik untuk bekerja. Peran dan identitas mantan narapidana wanita setelah kembali dari pembinaan di lapas juga tidak banyak berubah, masing-masing partisipan mengungkapkan perannya masing-masing. Ideal diri adalah harapan untuk masa depan, setiap individu mempunyai harapan untuk hidupnya di masa depan tidak terkecuali dengan mantan narapidana wanita.(Asfiah, 2019)	https://repository.unej.ac.id/
4.	Nurfadilah, Munadi	Hubungan Konsep Diri	Jenis penelitian ini adalah penelitian	Penulis mengatakan Berdasarkan hasil analisis Chi Square menunjukkan bahwa hipotesis yang	https://www.research

	ah Wahyuddin, dan Irfan (2019)	Dengan Kecemasan Narapidana Pada Rutan Kelas Ii B Majene Tahun 2019	analitik observasional dengan pendekatan cross sectional study dengan metode Simple Random Sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan Skala likers dan Skala HARS. Sampel dalam penelitian sebanyak 57 orang narapidana.	diuji dalam penelitian ditolak dengan nilai signifikan sebesar 0,671 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan narapidana pada Rutan Kelas II B Majene. Saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan faktor-faktor terkait konsep diri sekaligus menambah sampel untuk mendapatkan hasil yang lebih signifikan.(Nurfadilah et al., 2020)	chgate.net/publication/342689201
5.	Asridayanti dan Sri Aryanti Kristianingsih (2021)	Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Pengguna Narkotika dalam Menghadapi Masa Depan	Subjek dalam penelitian ini berjumlah 31 narapidana. Teknik Sampling yang digunakan adalah Sampling Jenuh dengan kriteria narapidana pengguna narkotika yang telah menjalani 2/3 masa vonis di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Klas II A Yogyakarta.	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan pada narapidana pengguna narkotika dalam menghadapi masa depan di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Klas II A Yogyakarta dengan koefisien korelasi uji hipotesis yang diperoleh sebesar -0,613 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini berarti, semakin positif konsep diri maka semakin rendah tingkat kecemasan dalam menghadapi masa depan, begitu pula sebaliknya semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi tingkat kecemasan dalam menghadapi masa depan. (Asridayanti & Kristianingsih, 2019)	http://jurnal.unmuhiber.ac.id/index.php/INSIGHT/article/view/ASK

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengungkapkan suatu fenomena. Menurut Pujileksono (2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif subyek/partisipan, subyek penelitian memberikan data/informasi kepada peneliti tentang realitas yang di teliti.

Menurut (Pujileksono, 2015) fenomenologi merupakan penelitian Yang bertujuan menggali pengalaman subyek secara mendalam. Sejalan dengan definisi tersebut, Creswell dalam (Sugiyono, 2022) Studi Fenomenologi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan pengumpulan data dengan partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.

Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena. Hal ini didukung oleh Boddan dan Biklen sebagaimana yang dikutip oleh (Pujileksono, 2015), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. penelitian kualitatif memiliki *setting* (latar) alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci
2. Penelitian kualitatif memiliki sifat yang menjelaskan atau menggambarkan.
3. Peneliti kualitatif lebih fokus pada jalannya proses penelitian dibandingkan dengan hasil akhirnya.
4. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif.
5. Pendekatan kualitatif menekankan pentingnya "makna" sebagai fokus utama penelitian.

Mantja sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Moleong, 2017):

1. Merupakan tradisi Jerman yang berlandaskan *idealisme*, *humanisme*, dan *kulturalisme*.
2. Penelitian ini dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman dan menjelaskan relita yang kompleks.
3. Bersifat dengan pendekatan induktif-deskriptif.
4. Memerlukan waktu yang panjang.
5. Datanya berupa deskripsi, dokumen, catatan lapangan, foto dan gambar.
6. Informannya "*Maximum Variety*".
7. Berorientasi pada proses.
8. Penelitiannya berkonteks mikro.

Sifat-sifat penelitian tersebut akan sejalan dengan ciri-ciri penelitian fenomenologi (Kuswarno, 2009):

1. Memfokuskan perhatian pada hal-hal yang terlihat

2. Fenomenologi memandang secara menyeluruh, mengamati suatu entitas dari beragam sudut pandang hingga diperoleh pemahaman mendalam tentang esensi dari pengalaman atau fenomena yang dikaji.
3. Fenomenologi berupaya menemukan arti dan inti dari suatu penampakan melalui intuisi dan perenungan dalam kesadaran yang aktif lewat pengalaman. Pemahaman ini akhirnya mengarah pada konsep, ide, penilaian, dan pengertian yang hakiki.
4. Fenomenologi menggambarkan pengalaman tanpa menjelaskan atau menganalisisnya. Deskripsi fenomenologi sangat dekat dengan sifat alami (tekstur, kualitas, dan karakteristik pendukung) dari suatu hal. Deskripsi ini mempertahankan fenomena apa adanya, menekankan sifat alami dan makna di baliknya. Selain itu, deskripsi juga menghidupkan fenomena dalam istilah yang akurat dan lengkap, sehingga apa yang muncul dalam kesadaran sama hidupnya dengan yang ditangkap oleh indra.
5. Fenomenologi berpijak pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berkaitan dengan makna dari fenomena yang diamati. Akibatnya, peneliti fenomenologi sangat dekat dengan objek penelitiannya, ibarat menjadi salah satu kepingan *puzzle* dalam sebuah kisah biografi.
6. Penyatuan subjek dan objek. Persepsi peneliti selaras dengan apa yang dia lihat atau dengar. Pengalaman akan suatu tindakan mengubah objek menjadi subjek, dan sebaliknya.
7. Penyelidikan dilakukan dalam kerangka *Intersubjektif*, di mana realitas merupakan bagian dari keseluruhan proses.

8. Data yang dikumpulkan (melalui pemikiran, intuisi, refleksi, dan penilaian) menjadi bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.
9. Pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan sangat cermat. Setiap kata dipilih dengan teliti, di mana kata yang terpilih adalah yang paling penting, sehingga dapat mengungkapkan makna yang paling esensial.

Pertimbangan penulis menggunakan penelitian ini adalah ketertarikan peneliti sendiri terhadap penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif menurut Koentjoro dalam (Lukmawati et al., 2021) adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif harus orang yang memiliki sifat open minded. Hal ini yang mendorong peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi agar bisa menggali data secara mendalam.

3.2 Definisi Konsep

3.2.1 Makna Konsep Diri

Ruschenpohler & Markic (Suprpto et al., 2023) Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya.

3.2.2 Narapidana

Narapidana menurut Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Narapidana adalah Terpidana yang menjalani pidana yang hilang kemerdekaannya di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas).

Dapat disimpulkan bahwa Mantan narapidana adalah orang yang pernah melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat dan telah selesai menjalani hukuman yang dijatuhkan kepadanya.

3.3 Fokus Penelitian

Tabel 3.1 Fokus Penelitian

Rumusan Masalah	Dimensi	Indikator
1. Bagaimana pengalaman mantan narapidana dalam menjalani proses reintegrasi sosial setelah dibebaskan dari lembaga pemasyarakatan? 2. Bagaimana mantan narapidana memaknai perubahan konsep diri mereka setelah mengalami masa hukuman dan berusaha kembali ke masyarakat? 3. Apa yang memotivasi mantan narapidana untuk membangun kembali konsep diri yang positif meskipun menghadapi stigma dan penolakan masyarakat?	Pengalaman	1. Bagaimana pengalaman mantan narapidana dalam beradaptasi kembali dengan lingkungan sosial? 2. Apa saja tantangan yang dihadapi mantan narapidana dalam membangun kembali konsep dirinya? 3. Bagaimana pengalaman mantan narapidana dalam menghadapi stigma dari masyarakat?
	Pemaknaan	1. Bagaimana mantan narapidana memaknai dirinya setelah keluar dari penjara? 2. Apa saja perubahan konsep diri yang dialami sebelum dan sesudah menjadi narapidana? 3. Bagaimana mantan narapidana memandang statusnya di masyarakat?
	Motif	1. Apa motif mantan narapidana dalam membangun kembali konsep dirinya? 2. Bagaimana harapan mantan narapidana terhadap masa depannya? 3. Apa yang mendorong mantan narapidana untuk melakukan perubahan dalam hidupnya?

Sumber: Diolah oleh peneliti

3.4 Unit Analisis

Hamidi, (2004) unit analisis merupakan satuan yang diteliti dan berkaitan dengan benda, kelompok maupun individu sebagai subjek penelitian. Unit analisis

ini sendiri berfungsi untuk menentukan subjek, fokus/komponen yang akan diteliti. Oleh karena itu, berikut ini adalah unit analisis penelitian terkait dengan objek dan fokus penelitian. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah Mantan Narapidana di Desa Batu Gajah Baru Kabupaten Musi Rawas Utara. Dalam hal ini penulis ingin meneliti bagaimana Mantan Narapidana memaknai konsep diri di tengah stigma negatif Masyarakat.

3.5 Informan Peneliti

3.5.1 Kriteria Informan

Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022).

Sanafiah dalam (Sugiyono, 2022) mengatakan bahwa informan dalam penelitian sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kecemasannya” sendiri.
5. Mereka yang memiliki hubungan cukup asing dengan penulis.

3.5.2 Key Informant

Berdasarkan penjelasan di atas informan utama atau *key informant* yang dipilih oleh penulis untuk menjadi subyek dalam penelitian ini ialah Saudara berinisial EM, EA Dan AR yang merupakan mantan narapidana. Saudara dengan inisial EM, EA Dan AR dipilih karena mereka yang memiliki pengalaman sesuai dengan apa yang ingin peneliti ketahui.

3.5.3 Informan Pendukung

Informan pendukung yaitu informan yang dipilih atas dasar pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan yang juga dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti memilih informan yang akan diwawancarai sebagai informan pendukung masyarakat Desa Batu Gajah Baru yaitu CM dan D.

3.6 Sumber Data

Menurut Lofland dan Loflan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang peneliti gunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder (Moleong, 2017) Data hasil penelitian didapatkan melalui dua sumber data, yaitu:

3.6.1 Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan para mantan narapidana yang

tinggal di Desa Batu Gajah Baru. Wawancara ini berfokus pada pengalaman personal mereka terkait konsep diri setelah keluar dari penjara, termasuk bagaimana mereka memandang diri sendiri, bagaimana masyarakat menerima mereka kembali, serta bagaimana proses adaptasi mereka dengan lingkungan sekitar. Selain wawancara, data primer juga didapatkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas sehari-hari mantan narapidana, bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat, serta mengamati perilaku mereka saat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

3.6.2 Data Sekunder

Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini berfungsi sebagai data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tidak langsung. Data ini meliputi dokumen-dokumen. Data sekunder juga mencakup berbagai literatur pendukung seperti hasil penelitian terdahulu tentang konsep diri mantan narapidana, jurnal-jurnal psikologi yang membahas tentang adaptasi sosial mantan narapidana, serta buku-buku referensi yang relevan dengan tema konsep diri. Selain itu, data sekunder juga dapat berupa dokumentasi kegiatan sosial di desa, arsip program pemberdayaan mantan narapidana (jika tersedia), serta catatan-catatan dari tokoh masyarakat atau perangkat desa yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian penelitian ini yaitu berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk

mendapatkan data yang akurat dan lengkap. Adapun penjelasan dari metode pengumpulan data sebagai berikut.

3.7.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber secara langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara menyeluruh dan jelas dari informan (Moleong, 2017). Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara semi terstruktur pertanyaan bersifat lebih terbuka daripada wawancara terstruktur (Sugiyono, 2022) Setiap subjek diberi pertanyaan yang sama, hal ini untuk menghindari bias. Sebelum melakukan wawancara terhadap subjek, peneliti sudah memberikan *informed consent* yang menyatakan ketersediaan subjek untuk melakukan wawancara dengan peneliti. Proses wawancara hanya boleh dilakukan apabila subjek tidak ada kegiatan. Untuk menunjang proses wawancara dibutuhkan peralatan seperti alat tulis menulis dan alat perekam (*tape recording*). Alat perekam (*tape recording*) sangat dibutuhkan untuk merekam setiap proses wawancara sehingga tidak ada jawaban subjek yang terlewatkan.

3.7.2 Observasi

Bungin dalam (Satori & Komariah, 2010) Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tak terstruktur. Observasi tak terstruktur ialah observasi yang dilakukan secara acak dan multi dimensi sehingga tidak memerlukan penjadwalan tetap. Peneliti melakukan penjajakan dan eksplorasi ke lokasi penelitian dan mencari serta memperhatikan apa yang ada. Selain itu, observasi tidak terstruktur merupakan observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi (Sugiyono, 2022)

Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran akan tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan oleh peneliti. Observasi merupakan kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan, objek, serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat (Satori & Komariah, 2010)

3.7.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain (Sugiyono, 2022).

Data dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa rekaman wawancara, foto dokumen bahwa subjek Mantan Narapidana.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kemudian arti reabilitas dalam penelitian kualitatif ialah suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. (Sugiyono, 2010). Setiap penelitian membutuhkan uji keabsahan data untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Pengujian keabsahan data yang akan peneliti lakukan adalah uji kredibilitas. Uji kredibilitas yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi.

Triangulasi sumber di sini menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data-data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari berbagai sumber ini nantinya akan dideskripsikan dan dikategorikan. Data yang telah di analisis nantinya akan ditarik sebuah kesimpulannya. Dalam hal ini nantinya dilakukan perbandingan dari data-data yang diperoleh dari berbagai informan.

3.9 Teknik Analisis data

Pada penelitian kualitatif ini nantinya akan dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari perkembangan penelitian kualitatif Menurut Merriam (1988) dalam (Creswell, 2016) mengatakan bahwa di dalam

penelitian kualitatif, pengumpulan dan menganalisis data harus dilakukan bersamaan.

Pada tahapan menganalisis data, peneliti akan mengumpulkan data melalui teknik triangulasi. Teknik triangulasi ialah teknik pengumpulan data yang mana di dalamnya bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah dikumpulkan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan sumber yang sama secara serentak. Menurut Susan Stainback (1988) dalam (Sugiyono, 2022) triangulasi di sini bertujuan bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena yang ditemukan, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap fenomena apa yang telah ditemukan. Selanjutnya menurut Bogdan dalam tujuan dari penelitian kualitatif ini bukan semata-merta untuk mencari kebenaran saja, tetapi adanya pemahaman mengenai subjek terhadap dunia sekitarnya.

Dalam proses menganalisis data ini, data disusun berdasarkan kategori dan kronologis, lalu selanjutnya diperiksa berulang-ulang, dan di *coding* secara terus menerus, hal ini dilakukan sampai datanya jenuh.

Peneliti di sini memilih analisis data di lapangan melalui model miles dan huberman. Miles dan huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2022) menyatakan bahwa aktivitas dari data kualitatif disini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas dan jenuh. Menurut miles dan huberman aktivitas dari analisis data disini meliputi data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Pada saat wawancara dimulai, pada saat itulah peneliti mulai menganalisis data jikalau dirasa jawaban dari yang diwawancarai

telah dianalisis terasa belum memuaskan, maka penelitian melanjutkan pertanyaan selanjutnya hingga mendapatkan data yang cukup kredibel

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Pada tahapan ini setelah data dicatat secara rinci serta data yang dimiliki sudah dirasa cukup maka harus segera dianalisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari dari tema dan polanya. Dari hasil reduksi tadi mampu memberikan peneliti gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data tadi di reduksi, selanjutnya ialah mendisplaykan data. Melalui penyajian data ini, nantinya data akan diorganisir, tersusun dalam pola hubungan, yang nantinya mudah untuk dipahami. Data ini nantinya akan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Pendarikan Kesimpulan atau Verifikasi)

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah sewaktu waktu jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung hal tersebut. Namun apabila ditemukan bukti-bukti yang mendukung mengenai hal tersebut yang valid serta konsisten maka kesimpulan yang ditemukan tadi ialah kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan yang telah ditemukan mungkin sudah mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Musi Rawas Utara

Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2013 tentang Pembentukan Kabupaten Musi Rawas Utara. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Musi Rawas yang diresmikan pada tanggal 12 Juli 2013.

Secara geografis, Kabupaten Musi Rawas Utara terletak antara $102^{\circ}4'0''$ sampai $103^{\circ}22'13''$ Bujur Timur dan $2^{\circ}19'15''$ sampai $3^{\circ}6'30''$ Lintang Selatan. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sekitar $6.008,55 \text{ km}^2$ dengan batas-batas wilayah sebagai berikut, sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Jambi, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Musi Banyuasin dan Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Bengkulu

Secara administratif, Kabupaten Musi Rawas Utara terdiri dari 7 kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Rupit
2. Kecamatan Rawas Ulu
3. Kecamatan Rawas Ilir
4. Kecamatan Nibung
5. Kecamatan Karang Jaya
6. Kecamatan Ulu Rawas

7. Kecamatan Karang Dapo

Topografi wilayah Kabupaten Musi Rawas Utara bervariasi mulai dari dataran rendah hingga perbukitan dengan ketinggian 25-1.000 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini dilalui oleh beberapa sungai besar seperti Sungai Rawas dan Sungai Rupit yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat.

4.2 Gambaran Umum Desa Batu Gajah Baru

4.2.1 Letak Geografis

Desa Batu Gajah Baru merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan. Desa ini memiliki sejarah yang menarik, terbentuk melalui program transmigrasi pada tahun 1980-an. Nama "Batu Gajah" sendiri memiliki makna historis yang berasal dari sebuah batu besar yang bentuknya menyerupai gajah yang ditemukan di daerah tersebut. Penambahan kata "Baru" pada nama desa mengindikasikan bahwa desa ini merupakan hasil pemekaran atau pengembangan dari wilayah sebelumnya, dengan luas Wilayah 9.437 km²

Secara geografis, Desa Batu Gajah Baru memiliki posisi yang strategis dengan batas-batas wilayah yang jelas. Secara geografis, Desa Batu Gajah Baru berbatasan dengan, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Maur Baru, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Noman Baru sebelah Timur berbatasan dengan Desa Batu Gajah dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karang Dapo.

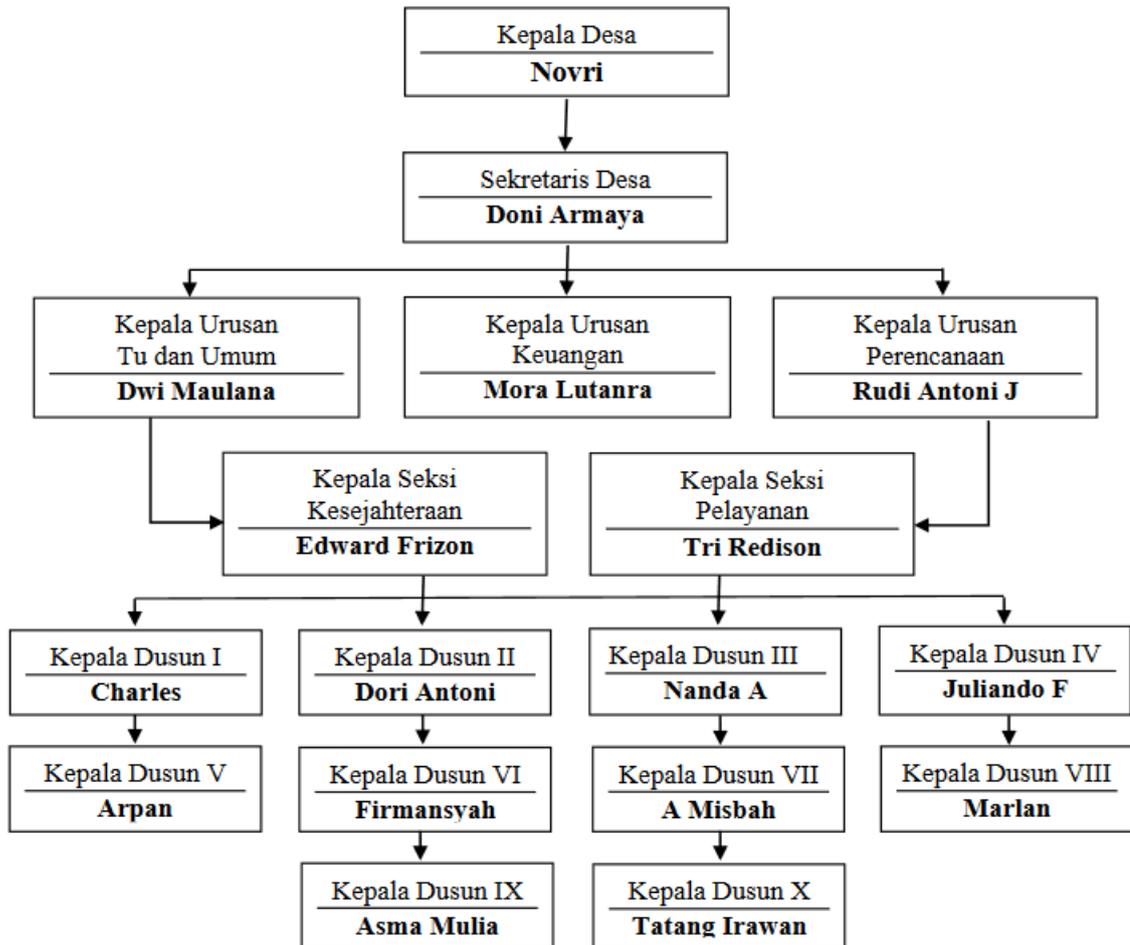
4.2.2 Demografis Desa Batu Gajah Baru

Dari segi demografis, Desa Batu Gajah Baru dihuni oleh sekitar 1772 Jiwa. Yang terdiri dari, Laki-laki berjumlah 839 Jiwa, Perempuan berjumlah 933 Jiwa dengan keseluruhan Jumlah KK 532 kepala Keluarga. Kepadatan penduduk yang relatif sedang ini memungkinkan pembangunan dan pengembangan desa berjalan secara optimal. Mayoritas penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani karet dan sawit, sementara sebagian lainnya bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri sipil, wiraswasta, dan buruh tani.

4.2.3 Struktur Pemerintahan Desa Batu Gajah Baru

Struktur pemerintahan Desa Batu Gajah Baru dikepalai oleh seorang Kepala Desa yang dibantu oleh perangkat desa lainnya seperti Sekretaris Desa, Kepala urusan TU dan Umum, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Urusan Perencanaan, Kepala Seksi Kesejahteraan, Kepala Seksi Pelayanan dan Kepala Dusun. Sistem pemerintahan desa berjalan dengan baik dan terorganisir, dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antar perangkat desa

Gambar 4.1 Struktur Pemerintahan Desa Batu Gajah Baru



4.2.4 Visi dan Misi Desa Batu Gajah Baru

VISI

"Mewujudkan Desa Batu Gajah Baru yang M.U.D.A (Mandiri, Unggul, Dinamis, dan Agamis) untuk mencapai masyarakat yang sejahtera, berkualitas, dan berakhlak mulia"

MISI

1. Mewujudkan desa yang mandiri dengan mengembangkan potensi ekonomi lokal melalui pemberdayaan UMKM dan koperasi desa serta meningkatkan kemandirian pangan melalui optimalisasi pertanian dan peternakan
2. Menciptakan desa yang unggul dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan formal dan non-formal, mengembangkan infrastruktur desa yang modern dan berkelanjutan, meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat, mengoptimalkan pelayanan publik dan meningkatkan kapasitas aparatur desa dalam pelayanan masyarakat
3. Membangun desa yang dinamis mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan desa dan meningkatkan pemberdayaan pemuda dalam pembangunan desa
4. mewujudkan desa yang agamis, meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan sarana dan prasarana ibadah yang memadai dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam program pembangunan desa

4.2.5 Sarana dan Prasarana

Dalam hal sarana dan prasarana, Desa Batu Gajah Baru telah memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang kehidupan masyarakat. Fasilitas pendidikan terdiri dari satu unit Sekolah Dasar, satu unit Sekolah Menengah Pertama, dan dua unit Pendidikan Anak Usia Dini. Fasilitas kesehatan seperti posyandu juga tersedia untuk memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat. Kader-kader kesehatan desa juga berperan aktif dalam membantu pelaksanaan program-program kesehatan tersebut.

Sarana ibadah seperti masjid dan musholla tersebar di beberapa titik desa, memfasilitasi kegiatan keagamaan masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Infrastruktur di desa ini terus mengalami perkembangan dengan adanya balai desa yang berfungsi sebagai pusat aktivitas pemerintahan dan kemasyarakatan, lapangan olahraga untuk kegiatan kepemudaan, serta jaringan jalan desa yang terdiri dari jalan aspal yang menghubungkan berbagai wilayah di dalam desa maupun akses ke desa-desa tetangga.

4.2.6 Perekonomian Desa

Desa Batu Gajah Baru memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, terutama di sektor pertanian dan perkebunan. Perkebunan karet dan kelapa sawit menjadi andalan utama perekonomian desa, didukung oleh pertanian padi serta peternakan ayam. Selain itu, terdapat pula industri rumah tangga dan sektor perdagangan yang turut menyumbang pada perekonomian desa.

Potensi sosial budaya di Desa Batu Gajah Baru juga sangat kaya, tercermin dari masih terjaganya berbagai kesenian tradisional dan kuatnya semangat gotong royong di antara masyarakat. Berbagai organisasi kemasyarakatan seperti kelompok tani, karang taruna, dan PKK aktif berperan dalam pembangunan desa. Keberadaan organisasi-organisasi ini turut mendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan dinamis di Desa Batu Gajah Baru.

4.3 Gambaran Umum Informan

Informan dimanfaatkan oleh penulis untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian (moleong). penentuan informan ini menggunakan *purposive*. *Purposive* merupakan teknik pengambilan informan dari sumber data dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu, yakni orang yang dianggap sebagai penguasa dan paling tahu sehingga lebih memudahkan peneliti dalam menjelajahi situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2022)

Informan ditentukan dan diharapkan dapat memberikan informasi terperinci tentang penelitian tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah mantan narapidana yang ada di Desa Batu Gajah Baru, Kabupaten Musi Rawas Utara yang berinisial “EA” dan “EM”. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah informan yang sudah memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Kriteria oleh peneliti agar dapat menjawab rumusan masalah.

4.3.1 Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah mantan narapidana yang ada di Desa Batu Gajah Baru, Kabupaten Musi Rawas Utara. Jumlah Informan utama dalam penelitian ini berjumlah dua orang. Adapun identitas informan utama pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar informan utama

No	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Kasus	Lama Penahanan
1.	EM (30 Tahun)	Laki-laki	karyawan Pabrik Sawit	Narkoba	2016-2020
2.	EA (45 Tahun)	Laki-laki	Supir Batu Bara	Narkoba	2015-2018
3.	AR (36 Tahun)	Laki-laki	Karyawan kebun sawit	Pencurian	2016-2018

1. Informan EM (30 Tahun)

Informan EM lulusan SMA, bekerja sebagai Pegawai sawit berjenis kelamin laki-laki. EM merupakan penduduk asli Desa Batu Gajah Baru, yang sudah menetap sejak lahir. EM Sudah menikah dan memiliki 1 orang anak yang berjenis kelamin laki-laki.

2. Informan EA (45 Tahun)

Informan EA lulusan SMA, bekerja sebagai supir batu bara berjenis kelamin laki-laki. EA merupakan penduduk asli Desa Batu Gajah Baru, yang sudah menetap sejak lahir. EA Sudah menikah dan memiliki 4 orang anak, dua berjenis kelamin laki-laki dan duanya berjenis kelamin perempuan.

3. Informan AR (36 Tahun)

Informan AR lulusan SMA, bekerja sebagai karyawan pabrik sawit berjenis kelamin laki-laki. AR lahir di desa noman namun semenjak menikah dengan istrinya AR berpindah kependudukan menjadi masyarakat Desa Batu Gajah Baru. AR memiliki dua orang anak yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan secara komprehensif hasil penelitian mengenai makna konsep diri pada mantan narapidana di Desa Batu Gajah Baru Kabupaten Musi Rawas Utara dengan menggunakan pendekatan fenomenologi berdasarkan teori Alfred Schutz yang berfokus pada tiga dimensi utama yaitu pengalaman, pemaknaan, dan motif. Pembahasan ini akan menguraikan temuan-temuan penelitian yang diperoleh melalui proses pengumpulan data di lapangan mengenai rumusan bagaimana pengalaman mantan narapidana dalam menjalani proses reintegrasi sosial setelah dibebaskan dari lembaga pemasyarakatan, untuk mengetahui bagaimana mantan narapidana memaknai perubahan konsep diri mereka setelah mengalami masa hukuman dan berusaha kembali ke masyarakat dan untuk mengetahui apa yang memotivasi mantan narapidana untuk membangun kembali konsep diri yang positif meskipun menghadapi stigma dan penolakan masyarakat

Analisis dalam bab ini akan didasarkan pada tiga dimensi utama teori Alfred Schutz. Pertama, dimensi pengalaman yang akan mengeksplorasi berbagai pengalaman hidup informan selama menjadi narapidana hingga kembali ke masyarakat. Kedua, dimensi pemaknaan yang akan menggali bagaimana para informan memaknai setiap pengalaman yang telah mereka lalui dan dampaknya terhadap pembentukan konsep diri mereka. Ketiga, dimensi motif yang akan menganalisis *because-motive* (motif sebab) dan *in-order-to-motive* (motif tujuan)

yang mendasari tindakan dan keputusan para informan dalam membentuk konsep diri mereka yang baru.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, peneliti menggunakan metode pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan terhadap ketiga

informan utama yang merupakan mantan narapidana. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, kajian literatur, dan arsip yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup para informan.

Hasil temuan penelitian akan diuraikan secara sistematis berdasarkan ketiga dimensi teori Alfred Schutz, yang kemudian akan menjawab pertanyaan penelitian dan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

5.1 Hasil Penelitian

Data diperoleh melalui serangkaian wawancara mendalam dengan tiga orang mantan narapidana yang telah menjalani masa hukuman minimal dua tahun dan telah bebas selama minimal satu tahun. Selain wawancara mendalam, peneliti juga melakukan observasi terhadap kegiatan sehari-hari informan dan studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen terkait, yang ke semuanya akan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif

Teori Alfred Schutz ini digunakan sebagai landasan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana mantan narapidana memaknai konsep diri mereka melalui pengalaman yang telah dilalui, mulai dari masa sebelum penahanan, selama

di lembaga pemasyarakatan, hingga proses reintegrasi ke masyarakat. Analisis juga akan mencakup proses pemaknaan yang terbentuk melalui interaksi dengan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial, serta berbagai motif yang melatarbelakangi tindakan dan keputusan mereka dalam upaya membangun kembali identitas dan kehidupan sosial mereka.

EM merupakan salah satu mantan narapidana yang pernah menjalani masa hukuman akibat kasus narkoba. Mengenai kronologi penangkapannya, EM menuturkan:

“Saya ditangkap waktu itu bukan dirumah, saya ditangkap waktu itu saat dikosan teman saya yang ada di lubuklinggau, kami ditangkap 3 orang waktu itu saat kami menggunakan narkoba jenis shabu dan beberapa barang bukti yang kami jadikan stok waktu itu.”

(Saya ditangkap pada saat itu bukan dirumah, saya ditangkap waktu itu saat dikosan teman saya yang ada di lubuklinggau, kami ditangkap 3 orang waktu itu saat kami menggunakan narkoba jenis shabu dan beberapa barang bukti yang kami jadikan stok waktu itu)

Akibat perbuatannya tersebut, EM dijatuhi hukuman 4 tahun penjara dan dibebaskan pada tahun 2020. Saat ditanya mengenai alasan yang mendorongnya menggunakan narkoba, EM menjelaskan:

“Faktor yang mempengaruhi saya ya dari pergaulan, karena tidak kuliah saya berusaha nyari kerjaan waktu itu biar tidak ngerepotin orang tua akhirnya saya terjebak dalam lingkaran pertemanan yang mereka memakai narkoba, awalnya cuma coba-coba karena takut dibilang kurang gaul. Sampai akhirnya kebablasan dan terjerat hukuman.”

(Faktor yang mempengaruhi saya ya dari pergaulan, karena tidak kuliah kakak berusaha nyari kerjaan waktu itu biar tidak ngerepotin orang tua akhirnya saya terjebak dalam lingkaran pertemanan yang mereka memakai narkoba, awalnya cuma coba-coba karena takut dibilang kurang gaul. Sampai akhirnya kebablasan dan terjerat hukuman).

Menariknya, EM menegaskan bahwa keterlibatannya dengan narkoba tidak ada kaitannya dengan kondisi ekonomi keluarganya.

“Kalau secara ekonomi saya berasal dari keluarga yang berkecukupan, secara ekonomi tidak ada masalah setelah tamat SMA sempat mau dikuliahkan orang tua tapi saya sendiri yang nolak karena merasa otak saya tidak mampu.”

(Kalau secara ekonomi saya berasal dari keluarga yang berkecukupan, secara ekonomi tidak ada masalah setelah tamat SMA sempat mau dikuliahkan orang tua tapi saya sendiri yang nolak karena merasa otak saya tidak mampu).

EM merupakan contoh menarik bagaimana seseorang dari latar belakang ekonomi yang baik bisa terjat kasus narkoba. Berasal dari keluarga berkecukupan, EM bahkan memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun, keputusannya untuk menolak kuliah menjadi titik balik dalam hidupnya.

Dari Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi bukanlah pendorong tindak pidananya, bahkan ia memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi namun menolaknya.

Sama halnya dengan EM, EA juga melakukan hal yang hampir sama dengan EM yaitu terjat hukuman dikarena kasus Narkoba. EA menjelaskan kronologi penangkapannya:

“Waktu disoroh urang ngatat barang tu. Urang tu bejanji nk ngenjok upah sen setelah barang tu diatat. Tapi ternyata hal tu bagean jak operasi polisi yang betujuan ontok nangkap pengedar narkoba. Yo walaupun lah aku cuma ngatat barang, akher e ditahan bukan sebagai pengedar tapi sebagai pemakai, kareno asil tes urin aku positif ado zat aram tu.”

(Awalnya disuruh orang untuk mengantar barang itu. Orang tersebut menjanjikan akan memberikan saya imbalan uang setelah barang tersebut saya antarkan. Namun, ternyata hal tersebut merupakan bagian dari operasi polisi yang bertujuan untuk menangkap pengedar narkoba. Ya walapun Cuma mengantar barang akhirnya ditahan bukan sebagai pengedar tapi sebagai pemakai karena hasil tes urin saya positif ada zat haram itu).

Keterlibatan EA dengan narkoba dimulai dari ketertarikannya pada efek ketenangan yang ditawarkan zat tersebut. Ia menjelaskan:

“Faktor yang jadi pengaruh tu karno aku tergiur setelah makai barang aram tu asok jadi tenang, mulok pacak macam tu awal e kareno aku ditawar urang. Awal e ngan kareno galak meraso litak akibat gawean akher e terjerumus jugo.”

(Faktor yang mempengaruhi itu karena karena saya tergiur setelah memakai barang haram itu rasanya jadi tenang, kenapa bisa seperti itu awalnya karena saya ditawari. Awalnya tidak mau karena sering merasa capek akibat pekerjaan akhirnya terjerumus juga).

EA juga menyampaikan bahwa tidak ada faktor ekonomi atau faktor lainnya selain yang ia sampaikan sebagai alasan mengapa ia terjerumus dalam kasus tersebut:

“Dak te e dek tulah.”

(Tidak ada dek hanya itu saja)

Berbeda dengan kedua informan sebelumnya, informan ketiga yaitu AR memiliki latar belakang yang sangat kontras dengan kedua informan sebelumnya. Ia berasal dari kondisi ekonomi yang jauh lebih sulit, seperti yang ia gambarkan:

“Sebelum masok LAPAS, hidop aku dikatokan kurang jak segi materi, gawean jugo kurang ngedokong kareno sebelum begawe sawet aku motong parah urang asel e bage duo. umah maseh numpang umah urang.”

(sebelum masuk LAPAS, hidup saya dikatakan kurang dari segi materi, kerjaan juga kurang mendukung karena sebelum bekerja sawit saya nyadap karet orang hasilnya bagi dua, rumah juga masih numpang rumah oarang)

Tekanan ekonomi inilah yang menjadi faktor utama yang mendorong AR melakukan tindak pidana tersebut:

“Faktor aku laju megal yo kareno masalah ekonomi tu, aku meker tu jalan gacang e bia depek sen yo tu.”

(Faktor melakukan begal ya karena masalah ekonomi itu, saya hanya mikir jalan cepat supaya dapat uang ya itu)

AR menyampaikan dengan detail kronologi penangkapan dibalik tindakan pembegalan yang ia lakukan:

“Aku ditahan karno kasus pembegalan dengan keti aku. Waktu tu kebutuhan ekonomi umah tanggo semakin nesak. Anak ado duo maseh sekolah. Man cuma nganal pengaselan jak motong parah, dak cokop ontok iko ini. Apolagi wkatu tu hargo getah toron nian dan sistem bage asel e muat pengaselan tamah dikit.

(Dalam kondisi terdesak itu, teman saya mengajak untuk melakukan pembegalan. Awalnya saya ragu, tapi pikiran tentang kebutuhan keluarga yang menumpuk membuat saya akhirnya setuju. Kami merencanakan pembegalan di daerah yang sepi dan akhirnya berhasil membawa kabur motor seseorang. Namun, tidak lama kemudian polisi berhasil menangkap kami).

Setelah ditangkap dan ditetapkan menjadi narapidana ketiga informan tersebut menjalani masa pembinaan di LAPAS. Pembinaan Narapidana adalah upaya untuk menyadarkan narapidana agar menyesali perbuatannya dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib, dan damai (Pratiwi et al., 2020). Namun meskipun adanya pembinaan tak sedikit narapidana yang mengalami guncangan psikologis seperti yang informan sampaikan secara signifikan saat pertama kali menjalani hukuman penjara. Seperti yang diungkapkan oleh EM:

“Yang pertama meraso gelisah yang kedua meraso terpuruk di dalam lapas tu kareno meraso dak bebas.”

(Yang pertama merasa gelisah yang kedua merasa terpuruk di dalam lapas itu karena merasa tidak bebas).

Pernyataan ini menggambarkan hilangnya kebebasan yang mengakibatkan krisis identitas awal Pada EM Kehilangan kebebasan menjadi pukulan berat yang membuatnya merasa terpuruk dan gelisah. Namun, selama di dalam LAPAS, EM menjalani proses transformasi yang cukup signifikan yang kemudian berdampak mendalam pada spiritualitasnya. Melalui pernyataannya:

“Lamo kelamoan mulai intropeksi diri dewek lebeh rajen semayang dan berubah jadi lebeh baik dan harus pacak nerimo keadaan.”

(Lama kelamaan mulai introspeksi diri untuk lebih rajin beribadah dan berubah menjadi lebih baik dan harus bisa menerima keadaan).

Dari pernyataan tersebut, kita dapat melihat bagaimana EM mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih dalam. Proses introspeksi ini tidak terjadi secara instan, melainkan bertahap seiring waktu. Kata "lama kelamaan" menunjukkan bahwa transformasi ini adalah sebuah proses yang membutuhkan waktu dan kesabaran. EM mulai rajin beribadah untuk mendapatkan ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi masalahnya. Program pembinaan di penjara juga sangat membantunya berubah menjadi lebih baik. Seperti yang ia ungkapkan:

“Yang pertama ada pembinaan jak lapas bia kito pacak meraso tenang di situ. Bia pacak menjauh jak efek narkoba sereto banyak kegiatan-kegiatan yang bermanfaat waktu di dalam situ bia dk bosan.”

(Yang pertama ada pembinaan dari lapas biar kita bisa merasa tenang di sana. Biar bisa menjauh dari efek narkoba serta banyak kegiatan kegiatan yang bermanfaat waktu di dalam sana biar tidak bosan).

Program-program ini tidak hanya berfungsi sebagai pengisi waktu, tetapi juga sebagai sarana rehabilitasi yang efektif. Melalui berbagai kegiatan yang terstruktur, ia belajar mengelola waktu dengan lebih produktif dan menemukan cara-cara positif untuk mengatasi kecenderungan ketergantungan pada narkoba. Kegiatan-kegiatan ini juga membantu menciptakan rutinitas yang sehat dan memberikan tujuan dalam menjalani hari-hari di tahanan.

Tak hanya EM informan kedua yaitu EA juga mengalami pergulatan emosional yang lebih kompleks, terutama terkait perannya sebagai orang tua:

“Awal e tu meraso sangat berat dan tetekan nian. Meraso inu dengan anak-anak ado jugo perasoan nyalah diri dewek kareno nganjok contoh yang dak baik ontok anak.”

(Awalnya merasa sangat berat dan sangat tertekan. Merasa rindu dengan anak anak, ada juga perasaan menyalahkan diri sendiri karena memberi contoh yang tidak baik untuk anak).

Pengakuan ini menunjukkan bagaimana penahanan tidak hanya mempengaruhi konsep dirinya sebagai individu, tetapi juga sebagai figur orang tua. Dalam perjalanan panjang sebuah keluarga, dinamika kehidupan yang dihadapi sering kali penuh dengan berbagai tantangan dan cobaan. Tidak terkecuali adalah situasi ketika keluarga harus beradaptasi dengan kondisi di mana peran seorang ayah absen atau yang biasa disebut sebagai kondisi *fatherless*. Kondisi *fatherless* tidak hanya membawa dampak psikologis bagi anak-anak, tetapi juga mempengaruhi struktur dan fungsi keluarga secara keseluruhan. Salah satu penyebab utama kondisi *fatherless* adalah perceraian atau pemisahan pasangan yang memiliki anak. Perceraian atau pemisahan sering kali mengakibatkan salah satu atau kedua orang tua meninggalkan rumah tangga, yang pada gilirannya meninggalkan anak-anak tanpa kehadiran seorang ayah secara teratur atau bahkan sepenuhnya. Selanjutnya Mubarak dalam (Suhari et al., 2024) menyampaikan bahwa Faktor lain yang dapat menyebabkan kondisi *fatherless* termasuk kematian atau penyakit serius yang membuat seorang ayah tidak mampu untuk memenuhi perannya dalam keluarga, penahanan atau hukuman yang menjauhkan seorang ayah dari keluarga, atau bahkan ketidakhadiran yang disengaja dari seorang ayah dalam kehidupan anak-anaknya.

EA mengalami proses transformasi yang lebih kompleks dan mendalam, ditandai dengan perenungan intensif tentang dampak tindakannya terhadap diri sendiri dan keluarga. EA mengungkapkan:

“Pas di LAPAS tu banyak merenung dan meraso penyesalan tu datang e di akher kakak meraso lah mengecewakan keluarga dan meraso malu dengan diri dewek. Tapi aku jugo belaja ontok nerimo keadaan bia meraso lebh tenang akher e mulai mendekatkan diri dengan Tuhan.”

(Waktu di LAPAS itu banyak merenung dan merasa penyesalan itu datang di akhir kakak juga merasa sudah mengecewakan keluarga dan merasa malu dengan diri sendiri. Tapi saya juga belajar untuk menerima keadaan biar merasa lebih tenang akhirnya mulai mendekatkan diri dengan Tuhan).

Pernyataan tersebut menggambarkan perjalanan emosional yang kompleks dari penyesalan mendalam hingga penerimaan, dan akhirnya menuju pencarian kedamaian melalui jalan spiritual. Rasa malu dan penyesalan yang EA rasakan tidak menjadi beban yang melumpuhkan, melainkan menjadi pendorong untuk mencari makna yang lebih dalam untuk hidupnya. Pengalaman uniknya dalam mengamati kehidupan sesama narapidana memberikan perspektif yang sangat berharga dan mengubah cara pandangnya:

“di LAPAS, kakak banyak betemu urang-urang dengan kasus yang samo. Ado yang lah keluar masok penjara bekali-kali kareno kasus narkoba. Ngele rombongan nye macam bekaco man kakak dk berubah, mungkin cak tu jugo yang terjadi dengan aku. Kakak ngan man anak aju gede dengan bak yang kelua masok penjara lak”

(di LAPAS, kakak banyak bertemu orang-orang dengan kasus yang sama. Ada yang sudah keluar masuk penjara berkali-kali karena kasus narkoba. Melihat mereka seperti melihat cermin kalau saya tidak berubah, mungkin itu juga yang akan terjadi pada saya. kakak tidak mau anak tumbuh dengan ayah yang terus keluar masuk penjara).

Observasi EA terhadap sesama narapidana menjadi pembelajaran hidup yang tak ternilai baginya. Melihat dampak jangka panjang dari ketergantungan narkoba melalui pengalaman orang lain membuatnya menyadari pentingnya memutus siklus destruktif ini. Kepedulian terhadap masa depan anaknya menjadi motivasi yang kuat untuk berubah. Elliot et al mengatakan bahwa Motivasi seseorang dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri (intrinsik) dan dari lingkungan (ekstrinsik) (Amirudin, 2019)

Sementara itu Infroman ketiga yaitu AR mengungkapkan kegelisahannya selama di penjara yang berfokus pada tanggung jawab sebagai pencari nafkah:

“Yang jelas e meraso berat tepeke keluarga yang do di duma aku tepek kalu bukan aku yang nalak nafkah sapo lagi perasoan dak tenang tepeke anak bini terus.”

(Yang jelas meraso berat kepikiran keluarga yang ada di rumah saya berpikir kalau bukan saya yang cari nafkah siapa lagi perasaan tidak tenang kepikiran anak istri terus).

Pernyataan ini menggambarkan beban mental AR terkait peran sosialnya sebagai kepala keluarga yang terganggu akibat penahanan. Kekhawatirannya terhadap ekonomi keluarga dan tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah menjadi sumber kecemasan utama selama masa tahanan.

AR mengalami momen transformasi yang sangat emosional dan mendalam saat mendapat kunjungan dari istrinya. Pengalaman ini menjadi titik balik yang menentukan dalam hidupnya, seperti yang ia gambarkan dengan detail:

“Waktu bini ngele ke lapas posisi datang dewek waktu tu, datang bukan karno nak ngulang tapi anak ngato ke ku mn nye anak sarak kareno meraso malu dan depek tekanan jak keluarga jugo.tapi disitu aku mohon-mohon aku ngan sarak, aku meraso yang sebenabena e penyesalan tapi setelah bececo panyang liba dan pertimbangan banyak hal termasuk anak akher e kami memutuskan ontok besamo. Sejak kejadian tu aku bena-bena bejanji bukan Cuma dengan bini tapi jugo dengan diri dewek kalu aku akan berubah.”

(Waktu istri datang ke penjara posisi datang sendirian waktu itu, datang bukan karena mau jenguin saya tapi mau nyampein ke saya kalau beliau ingin pisah dari saya karena merasa malu dan dapat tekanan dari keluarga juga. Tapi disitu saya mohon-mohon saya nggak mau pisah, saya benar benar merasakan penyesalan tapi setelah obrolan panjang dan mempertimbangkan banyak hal termasuk anak akhirnya kami memutuskan untuk bersama. Sejak kejadian itu saya benar-benar berjanji bukan hanya pada istri tapi juga pada diri sendiri kalo saya akan berubah).

Hal ini menunjukkan bahwa Dukungan dan kasih sayang dari keluarga menjadi pendorong yang sangat kuat bagi seseorang untuk berubah menjadi lebih baik. Ketika melihat bagaimana tindakannya berdampak pada keluarga, terutama anak-anak dan pasangan, mereka menemukan kekuatan dan tekad yang besar untuk mengubah hidup mereka. Ketakutan akan kehilangan orang-orang yang dicintai

membuat mereka benar-benar bertekad untuk meninggalkan kehidupan lama dan memulai kehidupan baru yang lebih positif.

Saat berada dalam tahanan, para informan mengalami perubahan besar dalam hidup mereka. Waktu di tahanan tidak hanya sebagai hukuman, tapi juga menjadi titik awal perubahan diri mereka. Melalui berbagai pengalaman dan tantangan di dalam tahanan, mereka belajar dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Perjalanan transformasi ini menunjukkan bagaimana sistem penahanan, ketika dijalani dengan kesadaran dan keterbukaan untuk berubah, dapat menjadi wadah untuk pertumbuhan personal yang signifikan. Meskipun masa penahanan adalah periode yang penuh tantangan, masa penahanan juga dapat menjadi pemicu untuk perubahan positif yang mendalam dan berkelanjutan dalam kehidupan seseorang.

Setelah berhadapan dengan hukum dan menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) dan melewati berbagai dinamika dan tantangan yang ada selama masa pembinaan. Ketiga informan kembali harus menghadapi tantangan setelah mereka kembali ke dalam lingkungan masyarakat.

Proses kembali ke masyarakat setelah masa penahanan merupakan fase yang penuh tantangan dan pergulatan emosional bagi para mantan narapidana. Periode ini menandai awal dari perjuangan baru mereka dalam menghadapi berbagai bentuk penolakan sosial, stigma, dan upaya untuk membangun kembali kehidupan mereka di tengah masyarakat.

Pengalaman EM menggambarkan realitas pahit yang harus dihadapi saat kembali ke lingkungan sosialnya. Meskipun keluarga menerimanya kembali, EM

menghadapi penolakan yang signifikan dari lingkungan sosialnya, seperti yang ia ungkapkan:

“Men keluarga yo nerimo kito pas balek jak penjara kalu masyarakat agak menjauh lah terutama keti-keti kakak dewek.”

(Kalau keluarga ya menerima kita saat pulang dari penjara kalau masyarakat agak menjauh lah terutama teman-teman saya sendiri).

Pernyataan ini menunjukkan kontras yang tajam antara penerimaan keluarga dan penolakan dari lingkungan sosial yang lebih luas. Rasa terisolasi yang ia alami terungkap dengan jelas dalam pernyataannya:

“Meraso bena-bena dijauhkan meraso dak tek gi keti waktu tu.”

(Merasa benar-benar dijauhkan, merasa tidak ada teman lagi pada saat itu).

Penggunaan kata "benar-benar" menekankan perasaan terisolasi yang ia alami. Penolakan dari teman-teman dekatnya sendiri menambah beban emosional yang harus EM tanggung, menciptakan perasaan kesepian dan keterasingan yang mendalam.

Informan kedua EA juga mengalami diskriminasi saat ia kembali ke lingkungan masyarakat. Bahkan EA sudah merasa sangat cemas dan khawatir sebelum kembali ke masyarakat. Dia takut akan ditolak oleh orang-orang sekitarnya, seperti yang terlihat jelas dari apa yang dia katakan:

“Waktu petamo kali balek ke doson, asok e berat nian. Sebena e raso dak bani tulah ado pas di lapas. Aku galak galak mayangkan cakmano agek reaksi tetangga dan kase bena nian yang aku takotkan. Ado bae tetangga yang ngato kito.”

(Waktu pertama kali balik ke desa, rasanya berat sekali. Sebenarnya ketakutan itu sudah ada sejak masih di penjara. Saya sering membayangkan bagaimana nanti reaksi tetangga, dan ternyata benar yang saya takutkan. Ada saja tetangga yang ngomongin saya).

Kalimat ini menunjukkan bagaimana antisipasi akan penolakan sosial telah membayangi pikirannya sejak masa penahanan, dan kenyataan yang EA hadapi

membenarkan kekhawatirannya. Namun, di tengah tantangan ini, EA menemukan kekuatan dalam dukungan keluarga intinya. Seperti yang ia ungkapkan dengan penuh rasa syukur:

“Tapi yang membuat aku tetap kuat tu kareno dukungan jak keluarga inti, terutama bini dan anak. Rombongan nye dk pernah meraso malu. man kato biniku do yang penteng kini bak lah berubah, jangan sampai teulang lagi.”

(Tapi yang membuat saya tetap kuat itu karena dukungan dari keluarga inti, terutama istri dan anak-anak. Mereka tidak pernah merasa malu. Istri saya selalu bilang 'Yang penting sekarang bapak sudah berubah, jangan sampai terulang lagi).

Dukungan ini menjadi sumber kekuatan yang memungkinkannya untuk bertahan menghadapi stigma sosial. Kata-kata penguat dari istrinya mencerminkan penerimaan tanpa syarat dan fokus pada perubahan positif yang telah ia capai.

Berbeda dengan EM dan EA Pengalaman AR menggambarkan dampak yang lebih luas dari stigma sosial, yang tidak hanya mempengaruhi dirinya tetapi juga keluarganya. Peristiwa yang sangat menyakitkan tergambar dalam pengalamannya:

“Yang paleng nyaket e tu pas perlakuan jat masyarakat tu keno di kekeluarga. Waktu tu biniku nak ngutang apolah aku lupu waktu tu di warong kareno waktu tu tek gi nian sen. Nah pas nak ngutang dikato urang toko tu “ngutang teros ko kapan anak mayar e, apo tunggu laki kau maleng dulu apo?. Laju keno ke keluarga.

(Yang paling menyakitkan itu ketika diskriminasi berdampak ke keluarga. Istri saya pernah mau berhutang apalah saya lupa waktu itu di warung karena waktu itu keuangan sedang sulit. Nah waktu mau berhutang di bilangin sama orang yang punya toko “ngutang terus kapan mau bayar? Apa tunggu suami kamu maling lagi?. dampaknya jadi ke keluarga).

Peristiwa ini memperlihatkan bagaimana pandangan buruk masyarakat tidak hanya menyakiti dirinya saja, tetapi juga berdampak pada seluruh keluarganya. Bahkan untuk hal-hal kecil seperti berbelanja kebutuhan sehari-hari

pun, keluarganya ikut merasakan perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat.

Stigma berkelanjutan yang AR hadapi terungkap dalam pernyataannya:

“di nelo umah jugo maseh banyak yang curiga man ado barang ilang di doson ko, akulah yang dicurigai urang.”

(di lingkungan tempat tinggal juga banyak yang masih curiga. Kalau ada barang hilang di kampung, saya yang pertama dicurigai).

Ini menggambarkan bagaimana label "mantan narapidana" terus membayangi kehidupannya, menciptakan prasangka dan kecurigaan yang berkelanjutan dari masyarakat.

Kembalinya mantan narapidana di masyarakat meskipun terjadi kontra di kalangan masyarakat namun memiliki alasannya tersendiri. Masyarakat yang menolak dengan alasan bahwa mantan narapidana adalah orang-orang yang memiliki tindakan buruk yaitu melanggar norma serta mencemarkan nama baik kampung sehingga dengan kehadiran mereka masyarakat lebih cenderung menolaknya karena menganggap mantan narapidana sulit untuk berubah dan menganggap diskriminasi sebagai bentuk sanksi sosial untuk memberikan pembelajaran kepada mantan narapidana. Seperti yang disampaikan oleh CM warga desa Batu Gajah Baru:

“Sejojo e yo meraso kurang nyaman lah dan meraso keberatan jugo dengan ado e rombongan nye di doson ko. Cakmano be rombongan nye kan lah melakukan kejahatan. Jadi wajar man masyarakat bersikap waspada. Yo man menurutku lebeh baik agak menjauh kareno biaso e man urang lah tengen berbuat jahat pasti bakal ado raso ontok ngulang lagi.”

(sejujurnya ya merasa kurang nyaman lah dan merasa keberatan juga dengan adanya mereka di desa ini. Bagaimana pun mereka sudah melakukan kejahatan. Jadi wajar kalau masyarakat bersikap waspada. Ya kalau menurut saya lebih baik agak menjauh karena biasanya kalau orang sudah berani berbuat jahat pasti akan ada niat untuk mengulang lagi).

Hal yang sama juga disampaikan oleh D yang juga merupakan warga Desa Batu Gajah Baru:

“Yo dengan ado e mereka meraso doson dak aman karno pacak jadi pengaruh jat ontok yang laen dan muat jat namo doson ko jugo. Apolagi mantan narkoba pacak ngenjok contoh yang dak ilok ontok anak mudo. dan yang pasti e ado raso porek jugo tentang keamanan didoson ko.”
(Ya dengan adanya mereka merasa desa ini tidak aman karena bisa jadi pengaruh buruk untuk yang lain dan membuat jelek nama desa ini. Apalagi mantan narapidana narkoba bisa memberikan contoh yang tidak baik untuk anak muda dan pastinya merasa takut juga tentang keamanan di desa ini).

CM menuturkan bahwa tindakan masyarakat yang menjauhi mantan narapidana adalah bentuk sanksi sosial yang harus diterima oleh mantan narapidana:

“Yo mereka lah miki salah harus terimo man dikato dan dijauhkan oleh masyarakat laen, tu do bentuk sanksi yang harus mereka terimo biar sadar dan jero”

(Ya mereka sudah berbuat salah harus terima kalau diomongin dan dijauhkan oleh masyarakat lain, itu kan bentuk sanksi yang harus mereka terima biar dan meresa jera)

Kekhawatiran masyarakat terhadap keberadaan mantan narapidana di lingkungan mereka membuat mantan narapidana sulit untuk bersosialisasi dan mendapatkan kepercayaan dari orang-orang di sekitar mereka. Tantangan pertama yang dihadapi oleh mantan narapidana adalah kesulitan masyarakat dalam memberikan kepercayaan kepada mereka

CM menyampaikan rasa ragunya terhadap mantan narapidana:

“Aih solet man nak pecayo dengan urang cak tu”

(Ah sulit kalau mau percaya dengan orang seperti itu)

D Juga berpendapat hal yang sama dengan dengan CM:

“Baroh nak pecayo apo lagi mantan narapidana kasus narkoba man nye lah kecanduan nian kalu susah ontok berubah.”

(Susah kalau untuk percaya apalagi mantan narapidana kasus narkoba kalau dia sudah kecanduan mungkin susah untuk berubah)

Di tengah penolakan yang di alami oleh mantan narapidana, peneliti menemukan ada usaha dan upaya yang di lakukan mantan narapidana untuk mampu

menyesuaikan diri dengan masyarakat. Sesungguhnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmadi dalam (Rahmi et al., 2021) Manusia pada dasarnya diciptakan untuk menjalani kehidupan secara berkelompok dan menjadi bagian dari masyarakat. Dorongan yang mengarahkan manusia untuk hidup bermasyarakat meliputi berbagai hasrat seperti hasrat sosial, hasrat mempertahankan eksistensi diri, hasrat untuk berjuang, hasrat memperoleh penghargaan, hasrat meniru, hasrat bersosialisasi, hasrat memperoleh kebebasan, hasrat berkomunikasi, serta hasrat untuk saling membantu dan berempati. Seiring dengan berlalunya waktu, upaya berkelanjutan dan keteguhan para mantan narapidana dalam memperlihatkan transformasi positif dalam diri mereka mulai memberikan hasil yang nyata.

EM menceritakan bagaimana kehidupannya berangsur-angsur kembali normal:

“Man kini lah cak biaso e kareno jugo kan kito balek jak penjara lah lamo dan jugo kini kan lah bekeluargo dan keedopan yang baru, mongken urang nilai jak situ jugo.”

(Kalau sekarang sudah seperti biasa karena juga kan kita pulang dari penjaranya sudah lama dan juga sekarang sudah ada keluarga dan kehidupan yang baru, mungkin orang menilai dari sana juga).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa waktu dan bukti nyata perubahan dalam hidup mereka menjadi faktor penting dalam proses penerimaan kembali oleh masyarakat. ketika mereka berhasil membangun keluarga baru yang baik dan hidup dengan teratur, ini menjadi bukti yang meyakinkan bagi masyarakat bahwa mereka benar-benar sudah berubah menjadi lebih baik

Hal serupa juga dialami oleh EA yang merasakan perubahan positif dalam hubungannya dengan tetangga:

“Hubungan dengan tetangga kidau kanan juga lah akor lah dak pernah teaneng gi urang ngato-ngato aku.”

(Hubungan dengan tetangga kiri-kanan juga sudah membaik sudah tidak pernah terdengar lagi terdengar omong jelek tentang saya).

Ini menggambarkan bagaimana konsistensi dalam menunjukkan perubahan positif akhirnya mampu menghapus stigma negatif yang sebelumnya melekat pada diri mereka. Hilangnya stigma buruk dari tetangga menandakan bahwa masyarakat mulai melihat mereka sebagai individu yang telah berubah, bukan lagi sebagai mantan narapidana.

Transformasi paling mengesankan terlihat pada pengalaman AR, yang tidak hanya berhasil mendapatkan kembali kepercayaan masyarakat tetapi juga menjadi sosok yang mampu memberikan bantuan kepada orang lain:

“Alhamdulillah, kini hubungan dengan masyarakat lah jauh nian lebeh baik. Dikit-dikit kepercayaan tu mulai tomoh lagi. aku aktif milu kegiatan-kegiatan gotong royong di doson, kareno menorot ku tu caro ontok membuktikan dan mendekatkan diri dengan masyarakat. Ado hal yang muat terharu kini malah ado tetangga yang berani minjam sen dengan kito. Pas rombongan nye anak minjam sen ke aku, langsung aku njok kareno paham ado di posisi rombongan nye tu cakmno. Man pacak urang laen jnagan merasokan apo yang dirasokan lai e.”

(Alhamdulillah, sekarang hubungan dengan masyarakat sudah jauh lebih baik. Pelan-pelan kepercayaan itu mulai tumbuh lagi. Saya aktif ikut kegiatan gotong royong di desa, karena menurut saya ini cara untuk membuktikan dan mendekatkan diri dengan masyarakat. Ada hal yang membuat saya terharu, sekarang malah ada tetangga yang berani pinjam uang ke saya. Waktu mereka datang mau pinjam uang, saya langsung kasi kareno saya paham betul rasanya di posisi mereka seperti apa. Kalau bisa orang lain jangan merasakan seperti yang saya rasakan dulu).

Kisah AR ini menggambarkan transformasi yang sangat mendalam, dari seseorang yang pernah dikucilkan menjadi orang yang dipercaya dan bahkan menjadi tempat meminta bantuan. Partisipasinya dalam kegiatan gotong royong di desa menunjukkan kesadarannya bahwa untuk mendapatkan kembali kepercayaan masyarakat, ia harus aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan memberikan kontribusi

positif. Yang lebih mengharukan lagi adalah bagaimana pengalaman sulitnya di masa lalu membuatnya lebih empati terhadap kesulitan orang lain, sehingga ia tidak ragu untuk membantu ketika ada yang membutuhkan.

Perjalanan hidup ketiga informan ini memberikan gambaran yang sangat kaya tentang proses transformasi yang mereka lalui. Dimulai dari masa-masa tersulit ketika harus menghadapi penolakan sosial dan kesulitan ekonomi, sampai akhirnya bisa membuktikan diri sebagai anggota masyarakat yang bermanfaat. Pengalaman mereka menunjukkan bahwa meskipun jalan menuju rehabilitasi dan reintegrasi sosial penuh dengan tantangan, dengan tekad yang kuat dan dukungan dari keluarga, perubahan positif itu mungkin dicapai.

Kisah mereka juga mengajarkan pentingnya memberikan kesempatan kedua kepada mereka yang sungguh-sungguh ingin berubah. Masyarakat yang bisa menerima dan mendukung proses transformasi para mantan narapidana tidak hanya membantu mereka kembali ke jalan yang benar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi setiap orang yang ingin memperbaiki hidupnya.

Lebih jauh lagi, pengalaman para informan ini menjadi bukti nyata bahwa perubahan sejati itu mungkin terjadi, dan bahwa masa lalu yang kelam tidak harus menentukan masa depan seseorang. Mereka membuktikan bahwa dengan kesungguhan hati, dukungan keluarga, dan kesempatan dari masyarakat, seseorang bisa bangkit dari keterpurukan dan membangun kehidupan baru yang lebih baik.

Pengalaman para mantan narapidana ini menggambarkan perjalanan transformatif yang kompleks, mulai dari kebingungan tentang siapa diri mereka, kemudian bertobat dan berubah, lalu berjuang menghadapi pandangan buruk

masyarakat, hingga akhirnya bisa diterima kembali. Dari pengalaman ini, mereka membentuk pribadi baru yang lebih kuat, lebih mengenal Tuhan, bisa menerima masa lalu mereka, dan bertekad menunjukkan pada masyarakat bahwa mereka sudah berubah menjadi lebih baik.

Berdasarkan paparan data dan penjelasan di atas diketahui bahwa pengalaman yang dialami oleh mantan narapidana menjadi dasar awal pembentukan konsep diri yang positif dalam memaknai kehidupan mereka. Setelah mengalami kesedihan. Subjek akan tahu dan berpikir secara sadar akan kesalahannya dan juga memiliki motivasi dalam dirinya untuk menjadikannya pribadi yang lebih baik dalam mencapai konsep diri yang positif.

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana para mantan narapidana di Desa Batu Gajah Baru mengalami transformasi mendalam dalam memaknai hidup mereka. Ketiga informan menunjukkan perubahan yang signifikan dalam memaknai perjalanan hidup mereka. EM menekankan proses introspeksi diri sebagai makna terdalam yang ia temukan. Sebagaimana ungkapannya:

“Makna yang ditemukan tu tentang proses intropeksi diri dan perubahan. Sebelum masok penjara, aku nyalani edop selamo ko tanpa intropeksi. Selamo di lapas merasokan banyak gelisah dan teporok awal e. Tapi lamo-kelamoan mulai intropeksi diri kalu selamo ko tdi lah melakukan kesalahan milu jalan dak bena. Jak situ lah mulai ajen semayang dan komitmen dengan diri ontok berubah. walaupun sempat nerimo penolakan jak di masyarakat apo lagi keti-keti aku tetap betahan dan mangun keedopan yang baru. Inti e makna terdalam yang ditemukan tu tentang perubahan dan perimoan konsenkuensi jak kesalahan.”

(Makna yang ditemukan adalah tentang proses intropeksi diri dan perubahan. Sebelum masuk penjara, saya menjalani hidup tanpa banyak introspeksi. Selama di penjara, saya merasakan kegelisahan dan keterpurukan awalnya, tapi lama-kelamaan saya mulai intropeksi diri, menjadi lebih rajin beribadah dan berkomitmen untuk berubah. meskipun menghadapi penolakan dari masyarakat dan teman-teman, saya tetap bertahan dan membangun kehidupan baru. Inti e Makna terdalam yang ditemukan tentang perubahan dan penerimaan konsekuensi dari kesalahan).

Pengalaman EM menunjukkan perubahan dari seseorang yang tidak memikirkan hidupnya dengan baik menjadi orang yang lebih sadar secara spiritual dan lebih menerima dirinya sendiri. Dia mengaku bahwa ketika baru masuk penjara, dia merasa “kegelisahan dan keterpurukan,” namun kemudian berhasil melakukan transformasi diri menjadi “lebih rajin beribadah dan berkomitmen untuk berubah menjadi lebih baik.” Proses penerimaan realitas menjadi kunci, sebagaimana ungapannya:

“ Aku belajar nerimo keadaan walaupun awal e solet.”

(Saya belajar menerima keadaan meski sulit).

Ini menunjukkan pergeseran makna dari kondisi keterpurukan menuju spiritualitas dan komitmen perbaikan diri.

Senada dengan EM, EA menemukan makna mendalam melalui pengalaman sebagai narapidana. Dalam ungapannya:

“Makna terdalam e tentang proses penyesalan dan perubahan diri, betemu dengan nabi laen yang kelua masok bekali-kali muat aku sadar. Ko pacak bae jadi maso depan man aku dk berubah. LAPAS jugo jadi tepat yang bermakna jugo onton nekat diri dengan Tuhan. Dukungan keluarga, terutamo bini dan anak, ngenjok dukungan ontok berubah meski banyak masyarakat dak senang dengan kito.”

(Makna terdalamnya tentang proses penyesalan dan perubahan diri, bertemu nabi lain yang keluar-masuk berkali-kali membuat saya sadar, ini bisa jadi masa depan saya jika tidak berubah. LAPAS menjadi tempat yang bermakna dan mendekatkan diri pada Tuhan. Dukungan keluarga, terutama istri dan anak, memberikan kekuatan untuk berubah meski masyarakat tidak senang dengan kita).

Pengalaman berinteraksi dengan narapidana lain di LAPAS menjadi titik balik bagi EA. Refleksi ini menjadikan lembaga pemasyarakatan, yang umumnya dipandang sebagai tempat negatif, justru berubah menjadi tempat yang bermakna yang mendekatkannya pada sang pencipta. Dukungan keluarga menjadi faktor penting yang memberikan kekuatan untuk berubah meski masyarakat sempit

menolak, menunjukkan bagaimana pemaknaan hidup terkonstruksi dalam konteks relasi sosial yang bermakna.

AR mengartikan perjalanannya sebagai pembelajaran tentang penyesalan dan kesempatan kedua, meskipun dengan narasi yang lebih singkat:

“Perjalanan edop ko ngenjok pelajaran aku makna yang salam nian tentang penyesalan dan kesempatan kedua. Bukan cuma meke caro depel sen gacang dak meke akibat e. Selamo dalam LAPAS. hampir bae sarak dengan bini.”

(Perjalanan hidup ini telah mengajarkan saya makna yang sangat dalam tentang penyesalan dan kesempatan kedua. Bukan hanya memikirkan cara cepat dapat uang tanpa peduli akibatnya. Selama di penjara, hampir kehilangan istri).

Meski narasi AR lebih singkat, tampak jelas perubahan orientasi dari kehidupan yang materialistis menuju kesadaran akan konsekuensi tindakan, khususnya dampaknya terhadap hubungan dengan keluarga

Ketiga informan menunjukkan pola transformatif yang serupa, di mana pengalaman sebagai narapidana, meski awalnya dipandang sebagai keterpurukan, justru menjadi jembatan untuk penemuan makna hidup yang lebih dalam. Proses ini sejalan dengan konsep fenomenologi Alfred Schutz tentang bagaimana makna terbentuk dari pengalaman langsung dan refleksi atas pengalaman tersebut.

Setelah keluar dari penjara, ketiga orang itu mengalami perubahan besar dalam cara mereka memandang dan menghargai hidup mereka.

EM secara sederhana namun mendalam menyatakan:

“Edop do kesempatan kedua ontok jadi lebeh baik lagi dek.”

(Hidup adalah kesempatan kedua untuk menjadi lebih baik lagi dek).

Kalimat singkat ini menunjukkan perubahan dari seseorang yang dulu tidak banyak berpikir tentang hidupnya, menjadi orang yang mengerti tentang kesempatan, keinginan untuk menjadi lebih baik, dan harapan untuk masa depan.

Ini memperlihatkan bahwa dia sekarang menyadari betapa berharganya hidup yang masih dia miliki, dan dia ingin memiliki masa depan yang lebih baik.

EA menunjukkan perubahan pemikiran yang lebih mendalam dan lebih jelas:

“Reti idop kini tu jadi teladan yang ilok ontok anak-anak dan membuktikan perubahan nyato. Kakak kini lebeh menghargoi setiap kesempatan ontok nebos kesalahan masa lalu dan ngeni ke masyarakat.”

(Hidup kini berarti menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dan membuktikan perubahan nyata. Saya sekarang lebih menghargai setiap kesempatan sebagai jalan menebus kesalahan masa lalu dan menunjukkan pada masyarakat bahwa saya sudah berubah).

EA menunjukkan bahwa ia memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dalam mencari makna hidupnya, terutama ketika ia ingin menjadi contoh yang baik bagi keluarganya. Kita bisa melihat perubahan dalam dirinya, dari yang tadinya hanya memikirkan diri sendiri menjadi lebih peduli terhadap orang lain. Hal ini terlihat jelas ketika EA berkata "*membuktikan pada masyarakat bahwa saya sudah berubah.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa makna hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh dirinya sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan dengan orang lain dan bagaimana masyarakat melihat dirinya.

AR memaknai hidup pasca hukuman dalam kaitannya dengan pembuktian perubahan dan rekonstruksi kepercayaan:

“Idop berarti kesempatan otok ngebuktikan perubahan terutamo dengan bini dan keluarga yang hamper bae nak ningal ku. Arti idop ku kini tu ontok ngejago kepercayaan yang lah susah payah kito bangun lagi. aku ngan gi melakukan kesalahan yang lamo. Pengalaman yang ko tadi laju berdampak jugo ke bini yang tambah muat sadar man apo yang kito lakukan tu berpengaruh ke martabat keluarga;”

(Hidup berarti kesempatan untuk membuktikan perubahan, terutama pada istri dan keluarga yang pernah hampir meninggalkan saya. Arti hidup saya sekarang adalah menjaga kepercayaan yang dengan susah payah dibangun kembali. Aku tidak mau lakukan kesalahan yang sama lagi. Pengalaman berdampak pada istri yang bertambah menyadarkan bahwa hidup saya juga memengaruhi martabat keluarga).

AR menunjukkan bagaimana pemaknaan hidupnya terkait erat dengan pengalaman nyata dampak sosial dari statusnya sebagai mantan narapidana.

Transformasi pemaknaan hidup para informan menunjukkan dimensi intersubjektif sebagaimana dijelaskan dalam fenomenologi Schutz, di mana makna tidak hanya terbentuk dari pengalaman individual tetapi juga dari interaksi dengan orang lain dan pemahaman akan dampak sosial dari tindakan mereka. definisi arti hidup mereka menunjukkan pergeseran dari orientasi yang.

Pengalaman sebagai narapidana secara signifikan mengubah cara informan memahami dan memaknai tujuan hidup mereka. EM mengakui perubahan fundamental dalam orientasi hidupnya

“Pengalaman di penjara ngubah pemahaman tentang tujuan idop. Man lai. Mungkin aku kurang meke tujuan idop yang jelas, tapi setelah meliwati pembinaan di LAPAS.. Aku mulai mengubah diri. Kini tujuan idop jadi pribadi yang yang lebeh baik dan jadi kepalak keluarga yang bertanggung jawab.”

(Pengalaman di penjara mengubah pemahaman saya tentang tujuan hidup. Kalau Dulu, mungkin saya kurang memikirkan tujuan hidup yang jelas. Tapi setelah melalui pembinaan di LAPAS. saya mengintropeksi diri. Sekarang tujuan hidup saya adalah menjadi pribadi yang lebih baik, menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab).

EM berubah dari orang yang hidup tanpa tujuan yang jelas, menjadi orang yang bertanggung jawab dan ingin membuktikan dirinya bisa berbuat baik. Pengalamannya selama dibina di penjara dan waktu untuk merenungkan hidupnya membuat perubahan ini terjadi. Sekarang ia punya tujuan hidup yang lebih jelas.

EA mengalami transformasi pemahaman yang dilandasi oleh kesadaran akan dampak tindakannya terhadap keluarga:

“Ngele dampak perbuatan aku dengan keluarga muat aku sadar idop bukan hanya tentang diri dewek dan aku takut man anak yang keno imas , kini tujuan idop meraso lebeh terarah.”

(Melihat dampak perbuatan saya pada keluarga membuat saya sadar hidup bukan hanya tentang diri sendiri dan saya takut kalau anak yang menjadi imbasnya. Sekarang tujuan hidup merasa lebih terarah).

EA telah berubah menjadi lebih peduli pada keluarga, terutama anak-anaknya. Dia tidak mau anaknya menanggung akibat perbuatannya. Kini hidupnya lebih terarah karena memiliki tujuan yang jelas menjadi orang tua yang bertanggung jawab.

AR mengartikulasikan transformasi tujuan hidupnya secara lebih dramatis:

“Pengalaman ko ngubah tujuan idopjak Cuma nalak nafkah tapi pembuktian idop. Pas dikato keluarga ‘apo guno e kau balek, yang ado Cuma tambah beban keluarga, jadi sampah bae di masyarakat’, aku paham man tujuan idop bukan tentang betahan idop bae tpi membuktikan kito ado nilai e”.

(Pengalaman ini mengubah tujuan hidup dari sekadar mencari nafkah tapi jadi pembuktian diri. Pas dikatain keluarga, ‘apa gunanya kamu balik yang ada cuma tambah beban keluarga dan tambah sampah masyarakat’, saya memahami bahwa tujuan hidup bukan hanya tentang betahan hidup tapi membuktikan nilai diri).

AR berubah drastis setelah mendapat kata-kata kasar dari keluarganya. Awalnya dia hanya fokus mencari uang, tapi setelah keluarganya mengatakan dia hanya menjadi beban dan "sampah masyarakat", dia tergerak untuk membuktikan diri. Hinaan ini justru memotivasinya untuk mencari makna hidup yang lebih dalam, bukan sekadar mencari uang.

Proses memaknai diri sebagai mantan narapidana menunjukkan dinamika yang kompleks pada ketiga informan. EM mengakui perjalanan transformasi pandangan dirinya:

“Awal e sangat malu dan meraso mengecewakan banyak urang, awal e memandang diri cak urang yang kehilngan hargo diri dan dk berego. Pas petamo kali kelua pandangan jat masyarakat tu muat kito meraso bena-bena diasingkan dan tek keti. Tapi kini dengan ado e dukungan keluarga mengubah pandangan tu tadi. Kini lah memandang diri jadi orang yang lebeh baik lagi.”

(Awalnya sangat malu dan merasa mengecewakan banyak orang. awalnya memandang diri seperti orang yang kehilangan harga diri dan tidak berharga. Waktu pertama kali keluar pandangan negatif masyarakat itu membuat kita merasa benar-benar diasingkan dan tidak punya teman. Tapi sekarang dengan adanya dukungan keluarga mengubah pandangan itu. Sekarang sudah memandang diri menjadi orang yang lebih baik lagi).

Dari kalimat tersebut EM menunjukkan dinamika pandangan diri yang bergerak dari kondisi negatif menuju kondisi yang lebih positif. Pengalaman konkret berupa penolakan sosial menjadi tantangan signifikan, hal ini faktor yang memfasilitasi transformasi positif. Ini menunjukkan bagaimana pemaknaan diri terkonstruksi dalam konteks sosial dan relasional.

EA menceritakan perjalanan transformatifnya dalam memandang diri melalui pernyataan berikut:

“Awal e yo malu dan meraso mengecewakan banyak urang. Tapi, dokongan keluarga nolong aku ontok bangkit. Man kini aku ngele diri cak urang yang di njok kesempatan kedua. Baeakan hubungan dengan tetangga ngebuktikan bahwa man konsisten berubah, persepsi urang jugo pacak berubah”

(Awalnya sangat malu dan merasa mengecewakan banyak orang. Namun, dukungan keluarga membantu saya untuk bangkit. Sekarang saya memandang diri sebagai seseorang yang diberi kesempatan kedua. Perbaikan hubungan dengan tetangga membuktikan bahwa dengan konsistensi berubah, persepsi orang pun dapat berubah).

EA menjalani perjalanan transformatif dalam memandang dirinya sendiri. Pada awalnya, ia mengalami perasaan malu yang mendalam dan merasa telah mengecewakan banyak orang di sekitarnya. Kondisi emosional negatif ini mencerminkan beban psikologis yang ia tanggung setelah keluar dari penjara. Namun, titik balik terjadi berkat dukungan keluarganya yang tak tergoyahkan. Kehadiran dan penerimaan dari keluarga menjadi fondasi penting yang membantunya bangkit dari keterpurukan.

Seiring waktu, EA mulai mengembangkan perspektif baru tentang dirinya. EA melihat dirinya sebagai seseorang yang mendapat kesempatan kedua dalam hidup. Perubahan pandangan ini tidak hanya bersifat internal, tetapi juga termanifestasi dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar. Secara bertahap, EA berhasil memperbaiki hubungannya dengan para tetangga. Yang paling signifikan, EA memahami bahwa perubahan persepsi orang lain terhadap dirinya berbanding lurus dengan konsistensinya dalam menunjukkan perubahan positif..

Sementara itu AR menggambarkan pandangan awal diri yang sangat negatif:

“Awal e ngele dirri cak aib keluarga dan Cuma jadi sampah masyarakat cak kato-kato yang dikato keluarga pas aku balek. Tapi karno terlibat aktif dalam gotong royong di doson ngubah diri cak urang yang punyo kesempatan. ApO lagi pas ado tetangga yang anak minjam sen kepercayaan diri mulai tumbuh kembali kareno meraso dibutuhkan.”

(Awalnya memandang diri sebagai aib keluarga dan hanya menjadi sampah masyarakat seperti kata-kata yang diucapkan keluarga saat saya kembali. Namun, keterlibatan aktif dalam gotong royong desa mengubah pandangan diri menjadi seseorang yang punya kesempatan membuktikan perubahan. Apalagi saat tetangga berani meminjam uang menunjukkan kepercayaan mulai tumbuh kembali kareno meraso dibutuhkan).

AR menghadapi penolakan yang sangat keras dari keluarganya sendiri, yang menyebutnya sebagai "aib keluarga" dan "sampah masyarakat". Label-label negatif ini tertanam dalam konsep dirinya. Namun, ia memilih strategi proaktif dengan berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong desa. Keterlibatan sosial ini menjadi wadah baginya untuk membuktikan perubahan dirinya kepada masyarakat.

Proses perubahan cara pandang para informan terhadap diri mereka sendiri sejalan dengan pemikiran Schutz tentang bagaimana identitas seseorang terbentuk. Menurut Schutz, seseorang memahami siapa dirinya melalui hubungan dengan orang lain dan bagaimana ia memaknai tanggapan orang-orang di sekitarnya.

Meskipun awalnya para informan mendapat cap buruk dari masyarakat, mereka berhasil mengubah pandangan masyarakat tentang diri mereka melalui perilaku baik dan hubungan yang positif dengan orang-orang di sekitarnya.

Perubahan konsep diri dalam memaknai kehidupan mantan narapidana, merujuk pada tujuan yang ingin dicapai di masa depan, harapan, dan rencana konkret yang mendorong tindakan seseorang saat ini.

Ketiga informan menunjukkan pola yang serupa dalam menyatakan harapan utama mereka pasca bebas dari penjara, yaitu keinginan untuk membangun kehidupan yang lebih baik, stabil, dan terfokus pada kesejahteraan keluarga. EM dengan tegas menyatakan bahwa:

“Man harapan kini pacak mangun keedopan yang stabil ontok kelaurgo kecil kami ko. Kakak anak memastikan bini dengan anak dak kekurangan apopun dan pacak edop dengan tenang. Aku betekad nian ontok tetap reseh jak narkoba dan membuktikan ke masyarakat bahwa aku kini sudah berubah. Yang penting anak mereseh namo baik aku dan keluarga.”

(Kalau harapan saya sekarang bisa membangun kehidupan yang stabil untuk keluarga kecil saya. Saya ingin memastikan istri dan anak saya tidak kekurangan dan bisa hidup dengan tenang. saya bertekad untuk tetap bersih dari narkoba dan membuktikan kepada masyarakat bahwa saya sudah berubah. Yang terpenting, saya ingin memulihkan nama baik saya dan keluarga).

Pernyataan EM mencerminkan prioritasnya pada stabilitas keluarga, disertai dengan tekad kuat untuk membersihkan diri dari narkoba dan merehabilitasi citranya di mata masyarakat. Ada kesadaran dalam dirinya bahwa status sebagai mantan narapidana membawa dampak tidak hanya pada dirinya tetapi juga pada keluarganya, sehingga pemulihan nama baik menjadi aspek penting dalam harapannya.

EA menunjukkan orientasi yang lebih fokus pada pengembangan usaha dan pendidikan anak-anaknya. EA mengatakan:

“Harapan utamo kakak kini tu dek nak mengembangkan usaha ekspedisi ko jadi lebih gede lagi. aku besyukur lah punyo sikok truk dewek dan umah dewek, tapi ko baru awal. Tujuan utamo e anak memastikn empat anak kakak pacak kuliah sampai perguruan tinggi supaya maso depan rombongan nye lebeh baik jak kakak. Aku jugo anak membuktikan ke masyarakat klau mantan narapidana pacak berubah jadi lebeh baik”

(Harapan utama kakak sekarang dek adalah mengembangkan usaha ekspedisi ini menjadi lebih besar. Saya bersyukur sudah punya satu truk sendiri dan rumah sendiri, tapi ini baru awal. Tujuan utama saya adalah memastikan keempat anak saya bisa kuliah sampai tinggi supaya masa depan mereka lebih baik dari saya. Saya juga ingin membuktikan pada masyarakat bahwa mantan narapidana bisa berubah menjadi lebih baik).

EA memiliki orientasi yang lebih jelas pada pengembangan bisnis, sambil tetap memprioritaskan masa depan anak-anaknya. Hal ini mencerminkan keinginannya untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana melalui keberhasilan yang ia raih.

AR mengungkapkan harapan dan tujuan utama yang lebih sederhana namun sama kokohnya dalam aspek moral dan tanggung jawab keluarga. Ia menyatakan:

“Pas lah bebas jak LAPAS, tujuan petamo sekali tu mambangun keedopan yang lebeh baik dengan jalan yang bena. Alhamdulillah kini aku lah pacak ngenjok tepat tinggal ontok bini dan anak-anak kebutuhna dikit-dikit pacak tebeli aku raso yo cokoplah”

(Setelah bebas dari penjara, tujuan utama saya adalah membangun kehidupan yang lebih baik dengan jalan yang benar. Alhamdulillah sekarang saya sudah bisa memberikan tempat tinggal untuk istri dan anak-anak kebutuhan sedikit-dikit bisa terpenuhi saya rasa itu sudah cukup).

Pernyataan AR menunjukkan rasa syukur dan kepuasan dengan pencapaian sederhana namun signifikan dalam memberikan tempat tinggal dan memenuhi kebutuhan dasar keluarganya.

Dalam membayangkan diri mereka di masa depan, ketiga informan memiliki visi yang konkret dan realistis, meskipun dengan fokus yang sedikit berbeda sesuai dengan kondisi dan pencapaian masing-masing saat ini. Visi jangka

panjang ini penting untuk memahami bagaimana mereka memproyeksikan diri dalam konteks waktu yang lebih luas dan membangun *narrative identity* yang koheren antara masa lalu, kini, dan masa depan.

EM menggambarkan:

“Dalam 5 sampai 10 taon kedepan e, membayangkan dan Cuma mayangkan tapi kakak berharap pacak mengembangkan karir supaya pacak naik pangkat di pabrek sawet tu. Aku anak meli umah dewek, dak ngontrak gi cak kini. Aku jugo berharap berharap e anak ku pacak sekolah tinggi yang lai dak pacak aku gapai”

(Dalam 5-10 tahun ke depan, saya membayangkan tidak Cuma membayangkan tapi saya berharap bisa mengembangkan karir supaya bisa naik pangkat di pabrik sawit ini. Saya ingin bisa membeli rumah sendiri, tidak ngontrak lagi seperti sekarang. Saya juga berharap anak saya bisa sekolah sampai perguruan tinggi sesuatu yang tidak saya miliki dulu).

Visi EM sangat terstruktur, dimulai dari pengembangan karier dalam industri yang saat ini ia tekuni, yaitu pabrik kelapa sawit. Selanjutnya, ia memiliki aspirasi konkret untuk memiliki rumah sendiri, yang mencerminkan keinginan untuk stabilitas dan aset tetap. Aspek yang sangat penting bagi EM adalah pendidikan anaknya hingga perguruan tinggi, yang merupakan kesempatan yang tidak ia dapatkan di masa lalu. Hal ini menunjukkan keinginannya untuk memutus siklus keterbatasan pendidikan dalam keluarganya.

EA memiliki visi yang lebih berorientasi pada pengembangan bisnisnya:

“Aku nak usah kini ko lebeh maju lagi, kakak berharap e jumlah truk yang ado kini ko bertambah dan pacak ngajak urang begawe.”

(Saya ingin usaha saya lebih maju lagi, kakak berharap jumlah truk yang saya punya itu bertambah dan bisa mempekerjakan orang).

Visi EA untuk ekspansi bisnis tidak hanya menunjukkan ambisi pribadinya tetapi juga mencerminkan keinginannya untuk berkontribusi pada masyarakat dengan menciptakan lapangan pekerjaan. Ini mungkin juga menjadi cara EA untuk

membuktikan nilai positifnya sebagai anggota masyarakat dan mengubah stigma terhadap mantan narapidana.

AR mengungkapkan keinginan yang lebih spesifik:

“Aku nk punyo kebon dewek apolagi kini ko hargo sawet naik teros”

(Saya ingin sekali punya kebun sawit sendiri apalagi sekarang kan harga sawit naik terus).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa AR memperhatikan tren ekonomi di sekitarnya dan memiliki pemikiran strategis dalam merencanakan masa depannya. Keinginan untuk memiliki kebun sawit sendiri mencerminkan aspirasi untuk memiliki aset produktif yang dapat memberikan penghasilan jangka panjang dan stabilitas ekonomi bagi keluarganya.

Selanjutnya ketiga informan menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya disiplin, kerja keras, dan pengembangan diri sebagai langkah konkret untuk mencapai tujuan hidup mereka.

EM menekankan:

“Yang satu begawe ilok-ilok dan disiplin di pabrek sawet, dak ajen telamat, tigo e milu pelatean-pelatean yang di buat perusahaan ontok ningkat kepacakan yang penteng tu selalu jadi diri jak pergaulan yang dak ilok dan ngindar tepat-tepat yang menggoda kito balek lagi jak narkoba”

(Yang pertama itu bekerja dengan sungguh-sungguh dan disiplin di pabrik sawit, tidak pernah terlambat, Ketiga, mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan perusahaan untuk meningkatkan keterampilan yang penting selalu menjaga diri dari pergaulan yang tidak sehat dan menghindari tempat-tempat yang bisa menggoda saya kembali ke narkoba)

Langkah-langkah konkret yang diambil EM menunjukkan pendekatan komprehensif yang mencakup aspek profesional (bekerja dengan disiplin, mengikuti pelatihan) dan aspek personal (menjaga diri dari pengaruh negatif). Kesadaran EM akan faktor-faktor risiko yang dapat membuatnya kembali terjerat

narkoba mencerminkan refleksi diri yang mendalam tentang masa lalunya dan tekad kuat untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

EA menguraikan langkah-langkah yang lebih berorientasi pada pengembangan usaha:

“Yang jelas langkah petamo, menjalankan usaha ekspedisi ko dengan ilok profesional dan disiplin, dak telamat waktu dan nyago kepercayaan pelanggan. Kedua, nabong teros konsisten lah istilah e do ontok ngembang usaha. Se dak e sen jak e jak ontong reseh pacak ontok meli truk barau setaon duo taon ko”

(Yang jelas langkah Pertama, menjalankan usaha ekspedisi dengan profesional dan disiplin, selalu tepat waktu dan menjaga kepercayaan pelanggan. Kedua, menabung dengan konsisten untuk pengembangan usaha, setidaknya uang dari keuntungan bersih untuk membeli truk baru dalam dua tahun ke depan).

Pendekatan EA menunjukkan pemikiran bisnis yang matang dengan penekanan pada profesionalisme dan kepercayaan pelanggan. Disiplin finansial untuk menabung secara konsisten guna pengembangan usaha juga mencerminkan perencanaan jangka panjang yang terstruktur dan realistis.

AR menyatakan:

“Langkah pasti e aku kini tu begawe dengan disiplin dan jujur di kebon sawit, kareno nalak gawean kan dak mudah”

(Langkah konkretnya sekarang adalah bekerja disiplin dan jujur di perkebunan sawit, karena mencari pekerjaan tidak mudah).

Meskipun lebih sederhana, pernyataan AR mencerminkan apresiasi terhadap pekerjaan yang ia miliki saat ini dan komitmen untuk mempertahankannya melalui etika kerja yang positif. Pengakuan bahwa "mencari pekerjaan tidak mudah" menunjukkan kesadarannya akan tantangan yang dihadapi mantan narapidana dalam mendapatkan pekerjaan karena stigma sosial.

Selanjutnya hal yang memotivasi ketiga adalah keluarga. Keluarga muncul sebagai motivator utama bagi ketiga informan dalam mengubah konsep diri dan perilaku mereka pasca bebas dari penjara.

EM menyatakan dengan singkat namun tegas:

“Yang memotivasi kakak ontok berubah tu tanggung jawab ke kekeluargo”

(Yang memotivasi kakak untuk berubah adalah tanggung jawab terhadap keluarga).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa EM menyadari perannya sebagai penopang keluarga dan merasa bertanggung jawab untuk memenuhi peran tersebut dengan baik. Motivasi berbasis tanggung jawab mencerminkan pergeseran fokus dari diri sendiri ke orang lain, yang merupakan aspek penting dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial.

EA juga menegaskan dengan singkat:

“motivasi aku keluarga”

(motivasi saya keluarga).

Meskipun jawabannya singkat, dalam konteks keseluruhan wawancara, terlihat bahwa EA memiliki empat anak yang menjadi fokus utamanya, terutama dalam hal memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang baik. Ini menunjukkan bahwa EA memandang kesuksesan anak-anaknya sebagai bagian dari definisi kesuksesannya sendiri.

AR memberikan penjelasan yang lebih reflektif:

“Yang motivasi aku ngubah diri yo kesadaran man perbuatan aku di masa lalu lah nyaket banyak urang, terutamo e bini”

(Yang memotivasi saya mengubah diri adalah kesadaran bahwa perbuatan saya di masa lalu telah menyakiti banyak orang, terutama istri).

Pernyataan ini menunjukkan tingkat kesadaran diri yang tinggi dan penyesalan atas konsekuensi tindakannya di masa lalu terhadap orang-orang terdekatnya. Motivasi AR berakar pada keinginan untuk memperbaiki hubungan dan menebus rasa sakit yang telah ia sebabkan, terutama pada pasangannya.

Untuk mengatasi stigma negatif ketiga informan memiliki pendekatan yang serupa dalam mengatasi stigma sebagai mantan narapidana, yaitu dengan membuktikan diri melalui tindakan dan perilaku positif secara konsisten.

EM menyatakan strateginya secara sederhana:

“Dak terlibat masalah apapun dan jadi warga yang baik”

(Tidak terlibat masalah apapun, dan menjadi warga yang baik).

Pendekatan ini menekankan pada pemeliharaan rekor bersih di masyarakat dan partisipasi positif sebagai warga negara. EM memahami bahwa untuk mengubah persepsi masyarakat, ia harus secara konsisten menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma dan ekspektasi sosial.

EA menjelaskan dengan lebih spesifik:

“Kalau ontok ngatasi stigma jat tu, strategi aku yo ngebuktikan dengan asel nyata saya ngubuktikan ke masyarakat mn saya pacak mangun usaha dewek, ngidopi keluarga dengan halal”

(Untuk mengatasi stigma jelek, strategi utama saya adalah membuktikan dengan hasil nyata. Saya menunjukkan pada masyarakat bahwa saya bisa membangun usaha sendiri, menghidupi keluarga dengan halal).

Pendekatan EA berfokus pada keberhasilan ekonomi dan kemandirian finansial sebagai bukti rehabilitasi dan transformasi dirinya. Dengan membangun usaha yang sukses dan menafkahi keluarga melalui cara yang halal (legal dan etis), EA berusaha membantah stereotip negatif tentang mantan narapidana yang sering dianggap tidak produktif atau cenderung kembali ke jalur ilegal.

AR memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang proses membangun kepercayaan:

“Ontok ngilang stigma jak urang, caro e tu ngebuktikan jak rajen begawe dan tingkah laku baik terus. Aku sadar mn kepercayaan dk pacak kito mitak, tapi harus dibangun dikit dikit dengan tindakan ilok kito”

(Untuk mengatasi stigma dari orang, strategi saya adalah membuktikan melalui kerja keras dan perilaku yang konsisten baik. Saya menyadari bahwa kepercayaan tidak bisa diminta, tapi harus dibangun perlahan-lahan dengan tindakan bagus kita).

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran AR bahwa mengatasi stigma bukanlah proses instan melainkan memerlukan waktu dan konsistensi. Pemahaman bahwa "kepercayaan tidak bisa diminta, tapi harus dibangun" mencerminkan pemikiran yang matang dan realistis tentang bagaimana persepsi sosial terbentuk dan berubah.

Dimensi motif untuk (*in-order-to-motive*) pada ketiga informan mantan narapidana di Desa Batu Gajah Baru menunjukkan transformasi konsep diri yang berorientasi pada masa depan yang lebih baik. Mereka tidak lagi terpaku pada masa lalu dan identitas sebagai narapidana, melainkan secara aktif membangun konsep diri baru sebagai individu yang bertanggung jawab, produktif, dan berintegritas.

Motivasi untuk berubah yang berakar pada tanggung jawab keluarga, keinginan untuk memulihkan nama baik, dan aspirasi untuk stabilitas ekonomi telah mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah konkret seperti bekerja dengan disiplin, mengembangkan keterampilan, menabung untuk masa depan, dan menjaga diri dari pengaruh negatif.

Strategi mereka dalam mengatasi stigma sosial juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya membuktikan diri melalui tindakan nyata dan konsisten,

yang mencerminkan pemahaman bahwa perubahan konsep diri tidak hanya terjadi pada tataran internal tetapi juga harus divalidasi secara sosial melalui penerimaan dan pengakuan dari masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan oleh AR:

“Aku sadar mn kepercayaan dk pacak kito mitak, tapi harus dibangun dikit dikit dengan tindakan nyata”

(Saya menyadari bahwa kepercayaan tidak bisa diminta, tapi harus dibangun perlahan-lahan dengan tindakan nyata).

Tindakan nyata dan konsisten dalam membangun kehidupan baru menjadi jembatan antara aspirasi internal dan pengakuan sosial yang mereka butuh kan untuk sepenuhnya mengintegrasikan konsep diri baru mereka. dapat disimpulkan bahwa ketiga informan telah mengembangkan konsep diri yang positif, berorientasi masa depan, dan digerakkan oleh nilai-nilai tanggung jawab, integritas, dan kesejahteraan bersama. Transformasi ini menjadi fondasi penting bagi reintegrasi mereka ke dalam masyarakat dan pembangunan kehidupan yang lebih bermakna pasca bebas dari penjara.

5.2 Pembahasan

Menurut temuan yang diperoleh dari proses wawancara dalam studi fenomenologi yang telah dilaksanakan, teridentifikasi beberapa tema utama yang berkaitan dengan bagaimana mantan narapidana memaknai konsep diri mereka. Analisis fenomenologi menggunakan kerangka teori Alfred Schutz membantu mengungkap dimensi pengalaman, pemaknaan, serta motif "karena" (because motive) dan motif "untuk" (in-order-to motive) dari para informan.

5.2.1 Dimensi Pengalaman

Para mantan narapidana mengalami transformasi identitas yang signifikan selama masa penahanan hingga kembali ke masyarakat. Pengalaman di lembaga pemasyarakatan sering kali menjadi titik balik yang mengubah cara mereka memandang diri sendiri. Beberapa informan melaporkan bahwa kehidupan di penjara memberikan waktu untuk merefleksi perbuatan dan jati diri mereka. Keterbatasan ruang gerak, rutinitas yang ketat, dan perpisahan dari keluarga menjadi pengalaman traumatis yang membentuk konsep diri baru.

Pasca pembebasan, para mantan narapidana menghadapi realitas sosial yang berbeda dari yang mereka bayangkan. Stigma sosial, kesulitan mendapatkan pekerjaan, dan penolakan dari sebagian masyarakat menjadi pengalaman yang mempengaruhi konstruksi makna diri mereka. Beberapa informan menceritakan pengalaman diskriminasi saat melamar pekerjaan atau berusaha membangun kembali hubungan sosial di lingkungan tempat tinggal mereka.

Tabel 5.1 Temuan Penelitian Dimensi Pengalaman

Fase Pengalaman	Temuan	Dampak Pada Konsep Diri
Fase Awal Penahanan: Gejolak Emosional dan Krisis Identitas	Gejolak emosional dan krisis identitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hilangnya kebebasan mengakibatkan krisis identitas 2. Perasaan gagal dalam peran sebagai orang tua 3. Kegelisahan akan tanggung jawab sebagai pencari nafkah
Fase Transformasi Internal Selama Penahanan	Perjalanan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kesadaran spiritual 2. Introspeksi dan penerimaan keadaan 3. Motivasi untuk berubah karena dukungan keluarga

Fase Kembali ke Masyarakat: Perjuangan Menghadapi Stigma dan Penolakan Sosial	erjuangan menghadapi stigma dan penolakan sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan terisolasi dari lingkungan sosial 2. Keterasingan dan kecemasan 3. Stigma sosial yang meluas hingga ke keluarga
Fase Perjuangan Menghadapi Tantangan Ekonomi dan Perjalanan Menuju Penerimaan Sosial dan Pertarungan Melawan Godaan	Perjuangan mencari nafkah dan melawan godaan kembali ke jalan salah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan mendapatkan pekerjaan 2. Pertarungan batin menghadapi godaan ekonomi 3. Tekad kuat untuk tidak mengecewakan keluarga
Fase Pemulihan dan Transformasi dalam Kehidupan Bermasyarakat	Transformasi dalam kehidupan bermasyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerimaan kembali oleh masyarakat seiring waktu 2. Hilangnya stigma negatif 3. Transformasi menjadi individu yang dipercaya

Sumber: Diolah oleh peneliti

5.2.2 Dimensi Pemaknaan

Proses pemaknaan diri pada mantan narapidana menunjukkan dinamika yang kompleks. Sebagian informan memaknai status mereka sebagai "mantan narapidana" sebagai bagian dari identitas yang perlu diterima namun tidak mendefinisikan keseluruhan diri mereka. Mereka mampu memisahkan antara kesalahan masa lalu dengan potensi diri untuk berubah di masa depan.

Pemaknaan konsep diri juga dipengaruhi oleh respon lingkungan sosial. Dukungan keluarga dan penerimaan dari lingkungan terdekat membantu informan membangun pemaknaan diri yang lebih positif. Sebaliknya, stigma dan penolakan sosial sering kali memperkuat pemaknaan diri negatif, menimbulkan perasaan tidak berharga atau terus terikat dengan identitas sebagai "pelaku kejahatan".

Beberapa informan menunjukkan kemampuan resiliensi yang tinggi dengan memaknai pengalaman negatif mereka sebagai kesempatan pembelajaran. Mereka mentransformasi stigma menjadi motivasi untuk membuktikan perubahan diri kepada masyarakat. Pemaknaan religius juga muncul pada beberapa informan yang melihat pengalaman mereka sebagai ujian spiritual atau jalan pertobatan.

Tabel 5.2 Temuan Penelitian Dimensi Pemaknaan

Dimensi Pemaknaan	Analisis
Perjalanan Menemukan Makna Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketiga informan mengalami transformasi makna hidup yang signifikan, dari hidup tanpa refleksi menjadi lebih sadar akan makna kehidupan. 2. EM menemukan pentingnya introspeksi diri dan penerimaan, EA belajar dari pengalaman narapidana lain, sedangkan R menyadari konsekuensi dari tindakannya terhadap hubungan keluarga. 3. Pengalaman di penjara yang awalnya negatif justru menjadi titik balik dalam menemukan makna hidup yang lebih dalam.
Definisi Arti Hidup Pasca Menjadi Narapidana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesamaan pada ketiga informan adalah memandang hidup sebagai "kesempatan kedua" untuk membuktikan perubahan. 2. Terjadi pergeseran pemaknaan dari orientasi yang berfokus pada diri sendiri menjadi lebih peduli terhadap keluarga dan masyarakat. 3. EM fokus pada perbaikan diri, EA ingin menjadi teladan bagi anak-anak, sedangkan R fokus pada pembuktian perubahan kepada keluarga.
Transformasi Pemahaman Tujuan Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum menjadi narapidana, ketiga informan cenderung hidup tanpa tujuan yang jelas atau hanya berorientasi pada materi. 2. Setelah keluar, tujuan hidup mereka lebih terarah: EM ingin menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab, EA fokus pada menjadi orang tua yang baik, dan R ingin membuktikan nilai dirinya. 3. Pengalaman menjadi narapidana menjadi katalis untuk merefleksikan dan memperbaiki tujuan hidup mereka.
Rekonstruksi Pandangan Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Awalnya ketiga informan memiliki pandangan negatif tentang diri mereka: EM merasa terpuruk,

sebagai Mantan Narapidana	<p>EA merasa malu, dan R merasa sebagai aib keluarga.</p> <p>2. Faktor kunci dalam transformasi pandangan diri adalah dukungan keluarga (EM dan EA) dan keterlibatan aktif dalam masyarakat</p> <p>3. Akhirnya mereka berhasil membangun kembali pandangan positif tentang diri mereka, melihat diri sebagai orang yang diberi kesempatan kedua dan mampu berubah.</p>
---------------------------	--

Sumber: Diolah oleh peneliti

5.2.3 Dimensi Motif "Karena" (Because Motive) dan Dimensi Motif

"Untuk" (In-Order-To Motive)

Motif "karena" mengacu pada alasan masa lalu yang mendorong tindakan saat ini. Beberapa informan mengidentifikasi bahwa latar belakang keluarga yang tidak harmonis, tekanan ekonomi, lingkungan pergaulan negatif, dan kurangnya pendidikan menjadi motif yang mendorong mereka melakukan tindak kejahatan di masa lalu.

Pengalaman traumatis selama di lembaga pemasyarakatan juga menjadi motif "karena" yang kuat bagi para informan untuk menghindari kembali ke jalur kriminal. Ketakutan akan kehilangan kebebasan dan mengalami penderitaan serupa mendorong mereka untuk mengubah pola pikir dan perilaku. Rasa bersalah terhadap keluarga dan keinginan menebus kesalahan masa lalu juga menjadi motif "karena" yang mendorong perubahan konsep diri.

Motif "untuk" berfokus pada tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Para informan menunjukkan beragam motif "untuk" dalam upaya membangun konsep diri baru. Keinginan untuk membuktikan perubahan diri kepada masyarakat menjadi motif dominan. Mereka berusaha menunjukkan bahwa

label "mantan narapidana" tidak menghalangi mereka untuk menjadi individu yang produktif dan berkontribusi positif.

Motif membangun kehidupan yang stabil dengan pekerjaan tetap dan hubungan keluarga yang harmonis juga terungkap dalam wawancara. Beberapa informan memiliki motif untuk membantu orang lain yang mengalami situasi serupa, baik melalui berbagi pengalaman maupun terlibat dalam kegiatan sosial. Keinginan untuk memutus rantai stigma dan mengubah persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana juga menjadi motif "untuk" yang mendorong transformasi konsep diri.

Tabel 5.3 Temuan Penelitian Dimensi Motif

Aspek	Hasil Analisis
Keberagaman Faktor Pendorong Tindak Pidana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong tindak pidana sangat beragam dan tidak selalu sesuai dengan stereotip yang ada di masyarakat 2. Latar belakang ekonomi ketiga informan berbeda-beda (EM dari keluarga berkecukupan, EA hidup normal, R mengalami tekanan ekonomi berat) EM terdorong oleh faktor pergaulan dan kebutuhan diterima secara sosial, EA terjerumus karena pengaruh lingkungan dan efek "tenang" dari narkoba dan R didorong oleh tekanan ekonomi dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga
Pengalaman Masa Kecil Tidak Selalu Menjadi Akar Masalah:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketiga informan menegaskan bahwa pengalaman masa kecil tidak mempengaruhi pilihan mereka untuk terlibat dalam tindak pidana 2. EM secara eksplisit menyatakan masa kecilnya normal seperti anak-anak lain
Transformasi Konsep Diri yang Positif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasca bebas dari penjara, ketiga informan mengembangkan konsep diri yang positif dan berorientasi pada masa depan 2. Fokus utama mereka adalah membangun kehidupan yang stabil untuk keluarga Mereka memiliki visi jangka panjang yang konkret dan realistis (karir, usaha, aset produktif)

Keluarga sebagai Motivator Utama Perubahan:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketiga informan secara konsisten menyebutkan keluarga sebagai motivasi utama dalam mengubah konsep diri dan perilaku 2. Tanggung jawab terhadap keluarga mendorong mereka untuk tidak kembali ke jalur kriminal
Strategi Mengatasi Stigma	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketiga informan memiliki pendekatan serupa yaitu membuktikan diri melalui tindakan dan perilaku positif secara konsisten 2. Mereka menyadari bahwa kepercayaan tidak bisa diminta melainkan harus dibangun perlahan-lahan 3. Pembuktian melalui keberhasilan ekonomi dan perilaku sebagai warga yang baik menjadi strategi utama
Pembangunan Konsep Diri yang Berorientasi Masa Depan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan tidak lagi terpaku pada masa lalu dan identitas sebagai narapidana 2. Mereka secara aktif membangun konsep diri baru sebagai individu yang bertanggung jawab, produktif, dan berintegritas 3. Langkah-langkah konkret yang mereka ambil mencakup bekerja dengan disiplin, mengembangkan keterampilan, dan menjaga diri dari pengaruh negatif

Sumber: Diolah oleh peneliti

5.2.4 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Seseorang Mantan Narapidana

Menemukan Konsep Diri

Banyak faktor yang memengaruhi seseorang dalam mencapai konsep konsep diri yang positif. Seperti yang di jelaskan oleh (Suprpto et al., 2023) menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang memengaruhi konsep diri:

1. Pengaruh Lingkungan

Polkinghorne dalam (Suprpto et al., 2023) mengatakan Lingkungan di mana individu dibesarkan dan berada memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk konsep diri mereka. Norma budaya, harapan sosial, dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas berkontribusi

pada cara individu memandang diri mereka sendiri. Berikut adalah beberapa poin yang dapat dijelaskan lebih detail mengenai pengaruh lingkungan dalam pembentukan konsep diri:

- a. Norma budaya: Norma-norma budaya yang ada dalam suatu komunitas dapat mempengaruhi cara individu memandang diri mereka sendiri. Nilai-nilai yang dianut oleh komunitas, seperti nilai kejujuran, kerja keras, atau kepatuhan, dapat membentuk pandangan individu terhadap diri mereka sendiri.
- b. Harapan sosial: Harapan yang ditetapkan oleh masyarakat terhadap individu juga dapat mempengaruhi konsep diri. Misalnya, jika masyarakat mengharapkan individu untuk sukses dalam karir atau memiliki penampilan fisik tertentu, individu tersebut mungkin akan membentuk konsep diri berdasarkan harapan-harapan tersebut.
- c. Lingkungan belajar: Lingkungan belajar, seperti sekolah atau tempat kerja, juga dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Interaksi dengan teman sebaya, guru, atau rekan kerja dapat membentuk pandangan individu terhadap diri mereka sendiri. Misalnya, jika individu mendapatkan dukungan dan pengakuan atas prestasi mereka di lingkungan belajar, hal ini dapat memperkuat konsep diri yang positif.

2. Pengaruh Keluarga

Marshall dalam (Suprpto et al., 2023) mengatakan bahwa Keluarga memiliki pengaruh yang mendalam pada perkembangan konsep diri seseorang. Interaksi, dukungan, dan dinamika dalam unit keluarga berkontribusi pada pembentukan harga diri, nilai diri, dan keseluruhan

identitas diri Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri oleh keluarga antara lain:

- f. Perhatian dan penerimaan: Anak yang merasa diterima dan dicintai oleh keluarga cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi.
- g. Model perilaku: Anak cenderung meniru perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya, sehingga perilaku keluarga dapat membentuk konsep diri anak.
- h. Komunikasi: Komunikasi yang terbuka dan positif antara anggota keluarga dapat membantu anak merasa didengar dan dihargai, serta membentuk persepsi positif tentang dirinya.
- i. Pengasuhan: Cara orang tua mendidik dan membesarkan anak dapat membentuk konsep diri anak, misalnya dengan memberikan otonomi dan kesempatan untuk mengambil keputusan.
- j. Dinamika keluarga: Konflik atau ketidakharmonisan dalam keluarga dapat mempengaruhi konsep diri anak, terutama jika anak merasa terlibat dalam konflik tersebut

3. Pengaruh Pengalaman Hidup

Konsep diri individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman hidup. Pengalaman hidup, baik yang positif maupun penuh tantangan, meninggalkan jejak tak ter hapuskan pada konsep diri individu. Kemenangan dan kegagalan, prestasi dan kegagalan, semuanya berkontribusi pada mozaik keyakinan yang dimiliki individu tentang kemampuan dan nilai diri mereka.

Berdasarkan temuan peneliti, ada dua faktor yang memengaruhi seorang mantan narapidana memperoleh konsep dirinya. Yakni Faktor Internal ketika berada di dalam LAPAS dan faktor internal pasca keluar dari LAPAS. Kemudian Faktor Eksternal ketika berada di di dalam LAPAS dan faktor Eksternal pasca keluar dari dalam LAPAS.

Selama berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS), ketiga mantan narapidana mengalami berbagai faktor internal yang memengaruhi pembentukan konsep diri mereka. Perasaan malu dan bersalah menjadi faktor dominan yang mereka alami, seperti terlihat dari pengakuan EA yang merasa *"sangat berat dan tetekan nian"* serta *"nyalah diri dewek kareno nganjok contoh yang dak baik ontok anak."* Kecemasan dan kegelisahan Perasaan juga memengaruhi kondisi psikologis mereka, sebagaimana diungkapkan EM yang mengalami *"meraso gelisah yang keduwo meraso terpuruk di dalam LAPAS tu kareno meraso dak bebas."*

Proses introspeksi diri menjadi titik balik penting bagi ketiga informan selama di LAPAS. EM menyatakan *"Lamo kelamoan mulai intropeksi diri dewek lebeh rajen semayang dan berubah jadi lebeh baik,"* menunjukkan adanya refleksi mendalam tentang kesalahan masa lalu. EA juga mengalami proses serupa, ia mengatakan *"Pas di LAPAS tu banyak merenung dan meraso penyesalan tu datang e di akher."* Perkembangan spiritualitas menjadi faktor internal yang signifikan, di mana ketiganya mulai *"mendekatkan diri dengan Tuhan"* sebagai cara untuk menemukan ketenangan dan kekuatan menghadapi masa-masa sulit.

Perubahan cara pandang terhadap hidup juga terjadi selama di LAPAS. AR yang sebelumnya hanya berfokus pada pencarian nafkah dengan cara instan, mulai menyadari bahwa "*tujuan idop bukan tentang betahan idop bae tpi membuktikan kito ado nilai e.*" EA memperoleh pemahaman baru saat melihat narapidana lain yang keluar-masuk berulang kali karena kasus narkoba, membuatnya sadar akan pentingnya memutus siklus destruktif dalam hidupnya.

Setelah keluar dari LAPAS, faktor internal yang memengaruhi konsep diri ketiga mantan narapidana semakin kompleks. Tekad dan komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan masa lalu menjadi faktor penting, seperti yang diungkapkan AR "*sejak kejadian tu aku bena-bena bejanji bukan Cuma dengan bini tapi jugo dengan diri dewek kalu aku akan berubah.*" Motivasi untuk membuktikan perubahan diri kepada keluarga dan masyarakat juga sangat kuat, sebagaimana dinyatakan EA yang ingin "*membuktikan pada masyarakat bahwa mantan narapidana bisa berubah menjadi lebih baik.*"

Kesadaran akan tanggung jawab keluarga menjadi pendorong internal yang kuat. EM menegaskan bahwa yang memotivasinya untuk berubah adalah "*tanggung jawab ke kekeluarga,*" sementara EA secara singkat menyatakan "*motivasi aku keluarga.*" Pemaknaan ulang terhadap pengalaman hidup juga terjadi, di mana EM memandang hidup sebagai "*kesempatan kedua ontok jadi lebeh baik lagi,*" dan EA memaknai hidup sebagai kesempatan untuk "*jadi teladan yang ilok ontok anak-anak dan membuktikan perubahan nyato.*"

Keinginan untuk memulihkan harga diri dan nama baik menjadi faktor internal lain pasca keluar dari LAPAS. EM yang awalnya memandang diri

sebagai *"urang yang kehilangan hargo diri dan dk berego"* berusaha membangun konsep diri baru sebagai "orang yang lebeh baek lagi. Perencanaan masa depan yang lebih terstruktur juga muncul, di mana ketiga informan memiliki tujuan hidup yang lebih jelas, seperti EA yang ingin mengembangkan usaha ekspedisinya dan memastikan keempat anaknya bisa kuliah.

Selama di dalam LAPAS, terdapat beberapa Faktor Eksternal yang memengaruhi konsep diri ketiga mantan narapidana. Program pembinaan di LAPAS menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh, sebagaimana diungkapkan EM *"yang pertama ado pembinaan jak LAPAS bia kito pacak meraso tenang di situ. Bia pacak menjauh jak efek narkoba sereto banyak kegiatan-kegiatan yang bermanfaat."* Kegiatan-kegiatan terstruktur ini membantu mereka mengisi waktu dengan produktif dan memberikan keterampilan baru.

Program pembinaan di LAPAS Interaksi dengan sesama narapidana juga menjadi faktor eksternal penting. EA mengakui pengaruh signifikan dari pengalamannya melihat narapidana lain yang keluar-masuk berkali-kali *"di LAPAS, kakak banyak betemu urang-urang dengan kasus yang samo. Ado yang lah keluar masok penjara bekal-kali kareno kasus narkoba."* Pengalaman ini menjadi pembelajaran berharga yang membuatnya tidak ingin mengalami nasib serupa.

Kunjungan keluarga selama di LAPAS menjadi momen transformatif bagi para informan. Bagi AR, kunjungan istrinya yang datang untuk menyampaikan keinginan berpisah menjadi titik balik penting *"Waktu bini*

ngele ke LAPAS. datang bukan karno nak ngulang tapi anak ngato ke ku man nye nak sarak." Momen emosional ini mendorongnya untuk *"mohon-mohon"* dan berjanji akan berubah, yang akhirnya membuat istrinya memutuskan untuk tetap bersama.

Setelah keluar dari LAPAS, ketiga mantan narapidana menghadapi berbagai faktor eksternal yang memengaruhi konsep diri mereka. Dukungan keluarga menjadi faktor eksternal paling krusial dalam masa transisi ini. EA menekankan pentingnya dukungan ini *"yang membuat aku tetap kuat tu karena dukungan jak keluargo inti, terutama bini dan anak. Rombongan nye dak pernah meraso malu."* Penerimaan tanpa syarat dari keluarga memberikan kekuatan bagi mereka untuk menghadapi tantangan reintegrasi sosial.

Stigma dan penolakan dari masyarakat menjadi faktor eksternal yang sangat menantang. EM mengalami bagaimana *"masyarakat agak menjauh lah terutama keti-keti kakak dewek,"* membuatnya merasa *"bena-bena dijauhkan meraso dak tek gi keti."* EA menghadapi omongan negatif dari tetangga, sementara AR menghadapi diskriminasi yang lebih berat yang bahkan berdampak pada keluarganya: *"biniku nak ngutang apolah. dikato urang toko tu 'ngutang teros ko kapan anak mayar e, apo tunggu laki kau maleng dulu apo?'"*

Kesempatan ekonomi dan pekerjaan pasca bebas juga menjadi faktor eksternal penting. EM bekerja di pabrik kelapa sawit, EA membangun usaha ekspedisi, dan AR bekerja di perkebunan sawit. Keberhasilan ekonomi ini menjadi sarana untuk membuktikan perubahan mereka kepada masyarakat. Seperti diungkapkan EA *"strategi aku yo ngebuktikan dengan asel nyato saya*

ngubuktikan ke masyarakat mn saya pacak mangun usaha dewek, ngidopi keluarga dengan halal."

Respons masyarakat yang berangsur-angsur positif seiring waktu juga memengaruhi konsep diri mereka. EM menyatakan bahwa hubungannya dengan masyarakat "*lah cak biaso e*" setelah beberapa waktu, EA mengalami perbaikan hubungan dengan tetangga, dan AR bahkan mencapai titik di mana tetangga mulai meminjam uang kepadanya, menunjukkan kepercayaan yang mulai tumbuh kembali. Keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat, seperti yang dilakukan AR dengan aktif mengikuti "*kegiatan-kegiatan gotong royong di doson,*" juga menjadi sarana efektif untuk membuktikan perubahan dan mendapatkan kembali penerimaan sosial.

Transformasi konsep diri ketiga mantan narapidana tersebut menunjukkan bagaimana faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dalam proses yang dinamis, baik selama di dalam LAPAS maupun pasca keluar. Melalui pergulatan dengan faktor-faktor ini, mereka berhasil membangun konsep diri baru yang lebih positif, berorientasi masa depan, dan dilandasi oleh nilai-nilai tanggung jawab, spiritualitas, dan keinginan untuk memberikan kontribusi positif kepada keluarga dan masyarakat.

Tabel 5.4 Faktor yang Memengaruhi Konsep Diri Mantan Narapidana

Faktor Internal		Faktor Eksternal	
di LAPAS	Pasca Keluar	di LAPAS	Pasca Keluar
1. Kecemasan dan kegelisahan. 2. Perasaan malu dan bersalah.	1. Tekad dan komitmen Motivasi untuk membuktikan perubahan diri	1. Program pembinaan di LAPAS. 2. Interaksi dengan sesama narapidana.	1. Dukungan keluarga. 2. Stigma dan penolakan dari masyarakat.

<p>3. merenung dan merasa penyesalan. 4. Introspeksi diri.</p>	<p>kepada keluarga dan masyarakat. 2. Kesadaran akan tanggung jawab keluarga. 3. Keinginan untuk memulihkan harga diri dan nama baik. 4. Keinginan untuk membangun konsep diri baru. 5. Mengembangkan usaha ekspedisinya.</p>	<p>3. Kunjungan keluarga selama di LAPAS.</p>	<p>3. Diskriminasi Kesempatan ekonomi dan pekerjaan. 4. Respons masyarakat yang berangsur-angsur positif. 5. Keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat.</p>
--	---	---	---

Sumber: Diolah Oleh Penulis

5.2.5 Analisis Keterkaitan antar Dimensi

Ketiga dimensi dalam teori fenomenologi Alfred Schutz memiliki keterkaitan yang erat dalam pembentukan konsep diri mantan narapidana. Pengalaman selama masa penahanan dan pasca pembebasan menjadi landasan bagi proses pemaknaan diri. Pemaknaan ini kemudian dipengaruhi oleh motif "karena" yang berakar pada masa lalu dan motif "untuk" yang berorientasi pada masa depan.

Mantan narapidana membentuk pemahaman tentang diri mereka melalui hubungan timbal balik antara pengalaman pribadi dan pandangan masyarakat. Sering kali, label negatif dari masyarakat bertentangan dengan bagaimana mereka ingin melihat diri sendiri. Keberhasilan mantan narapidana dalam mengelola pertentangan ini sangat penting untuk membangun dan mempertahankan pandangan positif tentang diri mereka sendiri.

Transformasi konsep diri pada mantan narapidana juga mencerminkan dinamika Intersubjektif, di mana makna diri tidak hanya dibentuk oleh

pengalaman pribadi tetapi juga melalui interaksi dengan orang lain. Penerimaan sosial menjadi faktor krusial yang mempengaruhi keberhasilan mantan narapidana dalam membangun kembali konsep diri positif dan berintegrasi dengan masyarakat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian fenomenologi yang dilakukan terhadap tiga mantan narapidana di Desa Batu Gajah Baru, Kabupaten Musi Rawas Utara, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan konsep diri mantan narapidana merupakan transformasi kompleks yang berlangsung melalui beberapa tahapan dan dimensi. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk menganalisis tiga dimensi utama: pengalaman, pemaknaan, dan motif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Dalam **dimensi pengalaman**, para mantan narapidana mengalami lima fase signifikan: Fase awal penahanan ditandai dengan gejala emosional dan krisis identitas, Fase transformasi internal selama penahanan yang melibatkan introspeksi dan peningkatan kesadaran spiritual, Fase kembali ke masyarakat yang diwarnai perjuangan menghadapi stigma dan penolakan sosial, Fase perjuangan ekonomi dan pertarungan melawan godaan kembali ke jalan salah, serta Fase pemulihan dan transformasi dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Dalam **dimensi pemaknaan**, terjadi rekonstruksi makna hidup yang signifikan. Ketiga informan mengalami pergeseran dari hidup tanpa refleksi menjadi lebih menghargai makna kehidupan. Mereka memandang hidup sebagai "kesempatan kedua" dan terjadi transformasi tujuan hidup dari sekadar berorientasi materi menjadi lebih terarah pada tanggung jawab

keluarga dan pembuktian diri kepada masyarakat. Pandangan diri mereka juga mengalami rekonstruksi dari sangat negatif (merasa malu, terpuruk, menjadi aib keluarga) menjadi positif (sebagai pribadi yang diberi kesempatan kedua).

3. Dalam **dimensi motif**, penelitian mengungkapkan keberagaman faktor pendorong tindak pidana yang menunjukkan kompleksitas permasalahan dan tidak selalu sesuai dengan stereotip. Keluarga menjadi motivator utama perubahan bagi semua informan. Strategi mengatasi stigma dilakukan melalui pembuktian diri dengan tindakan nyata, kerja keras, dan perilaku positif yang konsisten. Para informan berhasil membangun konsep diri baru yang berorientasi masa depan, tidak lagi terpaku pada identitas sebagai narapidana.

Dukungan keluarga terbukti menjadi faktor krusial dalam transformasi konsep diri para mantan narapidana. Penerimaan dan dukungan dari keluarga memberikan kekuatan bagi mereka untuk menghadapi stigma sosial dan membangun kembali kehidupan yang lebih baik. Sebaliknya, stigma dan diskriminasi dari masyarakat menjadi tantangan terbesar yang harus mereka hadapi dalam proses reintegrasi sosial.

Temuan penting lainnya adalah bahwa pengalaman di lembaga pemasyarakatan, meskipun awalnya dipandang negatif, justru menjadi titik balik transformatif yang memberi kesempatan untuk introspeksi dan pertumbuhan spiritual. Ini menunjukkan bahwa sistem pemasyarakatan memiliki potensi untuk menjadi wadah pembinaan yang efektif apabila dikelola dengan baik.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa konsistensi dalam menunjukkan perubahan positif merupakan kunci keberhasilan para mantan narapidana dalam membangun kembali kepercayaan masyarakat. Keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan kemampuan untuk berkontribusi positif secara ekonomi maupun sosial membantu mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan dari masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana mantan narapidana memaknai dan membangun kembali konsep diri mereka di tengah berbagai tantangan dan stigma sosial. Penelitian ini juga menekankan pentingnya memberikan kesempatan kedua bagi mantan narapidana dan pentingnya dukungan sosial dalam proses reintegrasi mereka ke dalam masyarakat.

6.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan untuk berbagai pihak yang terkait dengan proses reintegrasi sosial mantan narapidana. Bagi masyarakat, penting untuk memberikan kesempatan kedua kepada mantan narapidana yang menunjukkan tekad dan komitmen untuk berubah. Masyarakat perlu mengurangi stigma dan diskriminasi, tidak hanya terhadap mantan narapidana tetapi juga terhadap keluarga mereka yang sering kali menjadi korban tidak langsung. Pelibatan mantan narapidana dalam kegiatan sosial kemasyarakatan perlu ditingkatkan untuk memfasilitasi proses reintegrasi mereka ke dalam masyarakat.

Bagi pemerintah, perlu dikembangkan program pemberdayaan ekonomi yang secara khusus ditujukan untuk mantan narapidana, mengingat kesulitan mereka dalam mendapatkan pekerjaan karena stigma sosial. Program

pendampingan psikososial pasca bebas juga perlu disediakan untuk membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dalam proses reintegrasi. Selain itu, diperlukan regulasi yang secara khusus melindungi hak-hak mantan narapidana dalam mendapatkan pekerjaan, sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

Bagi lembaga pemasyarakatan, program pembinaan perlu lebih ditekankan pada pengembangan keterampilan kerja yang relevan dengan kebutuhan pasar, sehingga mantan narapidana memiliki bekal yang memadai untuk mencari nafkah setelah bebas. Program konseling dan penguatan mental spiritual juga perlu ditingkatkan untuk mempersiapkan narapidana menghadapi tantangan reintegrasi sosial. Persiapan menghadapi kehidupan pasca bebas perlu dimulai sejak awal masa pembinaan, termasuk pembekalan tentang strategi menghadapi stigma sosial dan membangun kembali kepercayaan masyarakat.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian dengan cakupan yang lebih luas dan beragam, termasuk mengkaji pengalaman mantan narapidana dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dan jenis tindak pidana. Penelitian tentang peran dan efektivitas dukungan sosial dalam proses reintegrasi mantan narapidana juga perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengevaluasi efektivitas program pembinaan di lembaga pemasyarakatan dalam mendukung keberhasilan reintegrasi sosial mantan narapidana.

DAFTAR PUSTAKA

- Hudzaifi, A. (2017). *Prisonisasi Dan Pembelajaran Kejahatan Di Lembaga Pemasyarakatan (Studi Kasus: Lembaga Pemasyarakatan Klas I Tangerang)* (Bachelor's Thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Uin Syarif Hidayatullah).
- Amelia, T., & Junaidi, J. (2019). Adaptasi Sosial Mantan Narapidana Dalam Perspektif Teori Aksi (Studi Kasus Mantan Narapidana Di Tengah Masyarakat Kecamatan Koto Baru Sungai Penuh Jambi). *Jurnal Perspektif*, 2(3), 345-355.
- Amirudin (2019). Pengaruh Motivasi, Disiplin, Dan Komitmen Terhadap Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia Di Sekolah Al-Azhar Syifa Budi Cibubur. *Jimf (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 2(2).
- Asfiah, W. (2019). *Konsep Diri Pada Mantan Narapidana Wanita Di Wilayah Kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- Asridayanti, & Kristianingsih, S. A. (2019). Konsep Diri Dengan Kecemasan Pada Narapidana Pengguna Narkotika Dalam Menghadapi Masa Depan. *Jurnal Psikologi Talenta*, 5(1).
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* (A. Dan R. K. P. Fawaid, Ed). Pustaka Belajar.
- Fitria, L. (2018). *Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Menjelang Bebas Di Rumah Tahanan Negara Kelas I B Labuhan Deli*. Universitas Medan Area.
- Fristian, W., & Sulismadi, S. (2020). Upaya Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dalam Menanggapi Stigma Negatif Di Kecamatan Klakah, Lumajang. *Adliya: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14(1), 101-120.
- Ghufroon, N. M., & S Risnawati Rini. (2010). *Teori-Teori Psikologi* (1st Ed.). Ar Ruzz Media.

- Gustiani, A., Harunasari, S. Y., & Susilawati. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Siswa Dan Keterampilan Berbicara. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Stkip Kusuma Negara*.1–6.
- Hamidi, J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Umm Pres.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi* (A. N. Rahma, Ed.; 1st Ed.). Literasi Nusantara.
- Hartanti, J. (2018). *Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia*. Universitas Pgri Adi Buana.
- Hutapea, E. (2023). Membangun Konsep Diri Mantan Narapidana Dalam Masyarakat. *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, 5(1), 868–886.
- Indari. (2019). *Studi Fenomenologi Konsep Diri Remaja Pria Mantan Narapidana Dengan Kasus Kekerasan Di Wilayah Kerja Balai Pemasarakatan Malang*. Universitas Brawijaya.
- Irawan, S. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39-48.
- Iskandar, A. B. (2017). *Resiliensi Mantan Narapidana Terhadap Penolakan Lingkungan*. Universitas Sanata Dharma
- Kuswarno, E. (2009). *Fenemenologi Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian*. Widya Padjajaran.
- Lukmawati, Kurniawan, P. A., & Zaharudin. (2021). Motif Pemerksaan Pada Remaja: Studi Pada Pelaku Pemerksaan Di Lpka Kelas Ia Palembang. *Indonesian Journal Of Behavioral Studies*, 1(2), 213–228.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th Ed.). Pt Remaja Rosdakarya
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi* (Pertama). Kencana Prenadamedia Group.
- Nurfadilah, Wahyudin, M., & Irfan. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Pada Rutan Kelas Ii B Majane Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 38–51.

- Pratiwi, D. W., Mappamiring, & Tahir, N. (2020). *Kinerja Pegawai Dalam Pembinaan Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas Iib Kabupaten Jeneponto*. <https://Journal.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Kimap/Index>
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Kelompok Intrans Publishing.
- Putra, G. J., & Usman. (2019). *Konsep Diri Pada Pasien Kaki Luka Diabetik* (1st Ed.). Oksana Publishing Cv Kanaka Media.
- Rahmi, M., Tahir, H., & Sakka, A. R. A. (2021). Stigma Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana (Studi Kasus Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng). *Phinisi Integration Review*, 4(2), 332-339.
- Rakhmat Jalaluddin. (2018). *Psikologi Komunikasi* (T. Surjaman, Ed.; Revisi). Simbiosis Rekatama Media.
- Sandra, L. (2012). *Dinamika Psikologis Interaksi Konsep Diri Dan Identitas Online* (Komarudin, Ed.). Cv. Syntax Corporation Indonesia.
- Satori, D., & Komariah, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Riduan, Ed.; 2nd Ed.). Alfabeta.
- Shobrianto, A., & Warsono, W. (2023). Proses Konsep Diri Mantan Narapidana (Studi Fenomenologi Anggota Komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(2), 429-443.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta
- Suhari, Z. L., Ramadhani, N. A., Istighfari, A. U., Putri, S. W. A., & Listyani, R. H. (2024). Konsistensi Nilai-Nilai Keluarga Dan Konflik: Analisis Pada Anak Fatherles Dengan Pendekatan Struktural Fungsionalisme. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 22(1), 1-7.
- Suprpto, B., Sukweenadhi, J., Bau, A. S., Marlina, T., Tafwidah, Y., Carolina, P., Darsono, & Fatikhah, N. (2023). *Hubungan Interpersonal* (Nurjannah & A. Rosanty, Eds.; 1st Ed.). Eureka Media Aksara.

Swarie, E. K. (2019). *Konsep Diri Mantan Narapidana Perempuan (Studi Mengenai Mantan Narapidana Perempuan Dalam Memaknai Pengalaman Dan Relasi Sosialnya)*. (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga)1–19.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Draft Wawancara

DRAFT PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN

Informan Kunci Berinisial EM, EA, dan AR

1. Bisakah Anda memperkenalkan diri? (nama samaran, usia, pekerjaan saat ini, dan latar belakang singkat)
2. Sejak kapan Anda tinggal di Desa Batu Gajah Baru?
3. Berapa lama Anda menjalani masa tahanan, dan kapan Anda dibebaskan?
4. Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali menjalani hukuman penjara?
5. Apa yang Anda rasakan tentang diri Anda selama berada di penjara?
6. Adakah pengalaman tertentu di dalam penjara yang memengaruhi cara Anda memandang diri sendiri?
7. Bagaimana reaksi keluarga atau masyarakat saat Anda kembali ke desa ini?
8. Apa yang paling sulit Anda hadapi setelah bebas dari penjara?
9. Apa saja pengalaman diskriminasi yang pernah Anda terima dari lingkungan keluarga dan masyarakat?
10. Bagaimana hubungan Anda dengan masyarakat saat ini?
11. Bagaimana Anda melihat diri anda saat ini dibandingkan sebelum dan sesudah menjalani hukuman?
12. Apa yang membuat Anda merasa berharga atau tidak berharga dalam kehidupan sehari-hari?
13. Apakah Anda merasa pandangan orang lain terhadap Anda memengaruhi cara Anda memandang diri sendiri? Jelaskan.
14. Adakah perubahan positif atau negatif dalam cara Anda memandang diri sendiri setelah melewati pengalaman ini?
15. Apa arti hidup bagi Anda saat ini setelah melalui pengalaman sebagai narapidana?
16. Apa yang menjadi motivasi Anda untuk terus menjalani hidup?
17. Bagaimana Anda melihat masa depan Anda ke depan?
18. Apa pesan atau saran yang ingin Anda sampaikan kepada orang-orang yang pernah mengalami pengalaman serupa?

19. Apakah ada hal lain yang ingin Anda ceritakan tentang pengalaman Anda dan bagaimana hal itu memengaruhi pandangan Anda terhadap diri sendiri?
20. Bagaimana pandangan anda terhadap diri sendiri sebagai mantan narapidana
21. Apa nilai positif yang anda ambil dari kondisi yang anda alami saat ini
22. Apa makna terdalam yang Anda temukan dari proses perjalanan hidup dari sebelum, selama, dan setelah menjadi narapidana?
23. Apa arti hidup bagi Anda saat ini setelah melalui pengalaman sebagai narapidana?
24. Bagaimana pengalaman ini mengubah cara Anda memahami dan memaknai tujuan hidup Anda?
25. Bagaimana pandangan Anda terhadap diri sendiri sebagai mantan narapidana?
26. Menurut Anda, pengalaman masa kecil atau remaja apa yang mungkin mempengaruhi pilihan-pilihan yang Anda ambil?
27. Apakah ada tekanan sosial, ekonomi, atau psikologis yang Anda rasakan sebelum terlibat dalam tindak pidana?
28. Bagaimana pandangan Anda tentang diri sendiri sebelum masuk penjara?
29. Apa harapan atau tujuan utama Anda saat ini setelah bebas dari penjara?
30. Bagaimana Anda membayangkan diri Anda di masa depan? Apa yang ingin Anda capai dalam 5-10 tahun ke depan?
31. Apa langkah-langkah konkret yang Anda ambil sekarang untuk mencapai tujuan hidup Anda?
32. Apa yang memotivasi Anda untuk mengubah konsep diri dan perilaku setelah keluar dari penjara?
33. Bagaimana Anda berencana mengatasi stigma sebagai mantan narapidana dalam mencapai tujuan hidup anda?

Informan Pendukung CM dan D

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang keberadaan mantan narapidana di Desa Batu Gajah Baru Kabupaten Musi Rawas Utara?
2. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang masyarakat yang melakukan diskriminasi terhadap mantan narapidana?

3. Apakah Bapak/ibu mau memberikan rasa percaya lagi kepada Mantan Narapidana?
4. Apakah Bapak/ibu ada rasa khawatir dengan adanya mantan narapidana di Desa ini, kalau ada coba jelaskan apa yang membuat Bapak/ibu merasa khawatir?
5. Menurut Bapak/ibu apa yang harus dilakukan oleh mantan narapidana supaya bisa diterima lagi di lingkungan masyarakat?

Lampiran 2: Verbatim Hasil Wawancara

Wawancara pertemuan 1 dengan Informan 1 (EM)

Kode : S1/W1
 Narasumber/ Informan : EM
 Pewawancara : Ulan Purnamasari (UP)
 Hari/Tanggal : Sabtu 24 November 2024
 Waktu : 10.15 WIB – 11.00
 Lokasi : Rumah EA di Desa Batu Gajah Baru, Kabupaten Musi Rawas Utara

No	Inisial	Transkrip
1.	UP	Selamat siang kak, mohon maaf yo kak sebelum e laju ngganggu waktu kakak. Izin kak saya Ulan Purnamasari mahasiswa Ilmu Komunikasi dari Universitas Sriwijaya. Kini dang melakukan penelitian skripsi kak nah ontok judul e tu Makna Konsep Diri Studi: Fenomenologi Pada Mantan Narapidana di Desa Batu Gajah Baru Kabupaten Musi Rawas Utara. Izin kak jadi aku kesiko dengan maksod anak mewawancarai kakak sebagai narasumber penelitian ko. Sebelum e jugo kit olah becakup melalui WA kak yo. Nah sebelum aku nanyo tentang beberapa hal boleh kak untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu.
2.	EM	Perkenalkan nama saya EM, umur 30, pekerjaan karyawan pabrik sawit di bidang Operator Penggilingan Buah
3.	UP	Tinggal di Batu Gajah Baru lah jak kapan kak?
4.	EM	Tinggal di desa Batu Gajah Baru ko lah dem jak lahir
5.	UP	Berarti urang asli doson ko kak yo heheheh, kalau boleh tahu kak waktu itu kena hukuman karno apo kak. Mongken boleh kak dijelaskan dikit.
6.	EM	Hukuman 4 tahun, dibebaskan tahun 2020, ditahan karno kasus narkoba
7.	UP	Cak mano kak perasaan kakak waktu pertama kali menjalani hukuman di penjara?
8.	EM	Yang pertama meraso gelisah yang kedua meraso terpuruk di dalam LAPAS tu kareno meraso dak bebas
9.	UP	Apo yang durasokan kak waktu di dalam penjara?
10.	EM	Lamo kelamoan mulai intropeksi diri dewek lebeh rajen semayang dan berubah jadi lebeh baik dan harus pacak nerimo keadaan.”

11.	UP	Ado dak kak kiro-kiro pengalaman di dalam penjara yang muat kakak terpengaruh dengan caro kakak ngele diri dewek?
12.	EM	Yang pertama ado pembinaan jak LAPAS bia kito pacak meraso tenang di situ. Bia pacak menjauh jak efek narkoba sereto banyak kegiatan-kegiatan yang bermanfaat waktu di dalam situ bia dak bosan.”
13.	UP	Nah kak setelah menjalani hokoman kan kakak langsung balek doson, cakmano kak reaksi keluarga pas kakak balek ke doson?
14.	EM	Men keluarga yo nerimo kito pas balek jak pernjara kalu masyarakat agak menjauh lah terutama keti-keti kakak dewek
15.	UP	Berarti secaro dak langsung kakak diterimo lagi oleh keluarga kakak yo
16.	EM	Iyo dek
17.	UP	Apo kak yang paleng solet kakak hadapi setelah bebas jak penjara?
18.	EM	Meraso bena-bena dijauhkan meraso dak tek gi keti waktu tu
19.	UP	Ado dk kak pengalaman dikato urang?
20.	EM	Kalu keluarga dak te e tapi man jak masyarakat adolahh kato-kato jat tentang kito.
21.	UP	Nah kalu kini cakmano kak hubungan kakak dengan masyarakat kini? Apo maseh ado raso dak enak?
22.	EM	Man kini lah cak biaso e kareno jugo kan kito balek jak penjara lah lamo dan jugo kini kan lah bekeluarga dan keedopan yang baru, mongken urang nilai jak situ jugo.
23.	UP	Oke kak selanjut e cakamno kakak ngele diri kakak yang kin setelah bebas?
24.	EM	Lah membaek nian kareno pacak lepas jak penggunaan narkoba kini jugo meraso idop lebeh terarah.
25.	UP	Kalu boleh dijelaskan kak lebeh ter arah cakmano kak?
26.	EM	Cak lah ado rencano kedepan e nak cakmano kan.
27.	UP	Tdi kan sempat kakak ngato kalu kakak terpuruk pas di dalam penjara, nah kalu kini kak apo hal yang membuat kakak lebeh berhargo lah jak sebelum e?
28.	EM	Inti e man kini kan lah bekeluarga gawean jugo lah ilok jadi merasi agak tenang ado dukungan jak anak bini jugo
29.	UP	Kakak meraso dak man pandangan urang terhadap kakak tu muat kakak terpengaruh lah ke caro kakak mandang diri kakak dewek.
30.	EM	Pastilah dek. Tpi aku jugo bepeker man aku meraso cak tu teros kapan aku pacak membuktikan ke masyarakat man aku dak cak yang rombonganny kato kan.
31.	UP	Apo kak perubahan positif yang kakak rasokan?
32.	EM	Yang jelas e perubahan positif e jauh lebih baik, kato-katoan jat tentang kito pacak jadi motivasi jugo ontok baket, ontok membutuhkan man kito dak se jat tu.
33.	UP	Alhamdulillah kak yo pacak dijadikan motivasi. Selanjut e kak. Boleh kakak jelaskan apo arti idop kakak kini setelah sudah melalui pengalamn jadi narapidana?
34.	EM	Kareno maseh di njok kebebasan bage ku kini do adalah kesempatan kedua untuk jadi lebeh baik lagi

35.	UP	Apo yang jadi motivasi kakak kini ontok tetap menjalani idop dengan positif?
36.	EM	Man kini yang jelas motivasi e anak dengan bini nak membahagiakan rombongan nye lah. Ngan gi jadi beban urang tuo jugo
37.	UP	Cak mano kakak melihat masa depan kakak dan keluarga?
38.	EM	Lebeh terarah jak sebelum e
39.	UP	Apo kak pesan yang na kakak sampaikan ke mantan narapidana yang laen yang mengalami pengalaman yang samo cak kakak?
40.	EM	Inti e o ntok keti-keti yang samo jangan gi sapai ngulang hal-hal cak yang sudah terjadi dan tetap semnagt ontok idop kedepan e
41.	UP	Ado lagi dak kak yang anak kakak sampaikan tentang pengalaman kakak?
42.	EM	Dak tek gi dek paling yo itulalh.
43.	UP	Kalu kini kak, cakamno pandangan kakak ke diri dewek sebagai mantan narapidana?
44.	EM	Yo aku meraso lebeh berharga jak sebelum e
45.	UP	Apo nilai positif yang kakak ambek jak pengalama ko?
46.	EM	Jangan terpengaruh dengan hal-hal negatif
47.	UP	Nah kak tu tadi pertanyoan terakhir. Sekali lagi saya ucapkan terimakasih banyak nian kak yo karena lah bersedia ontok diwawancarai.
48.	EM	Yo dek samo-samo, kalu maseh ado yang kurang gek sampai kan bae.

Wawancara pertemuan 2 dengan Informan 2 (EM)

Kode : S1/W1

Narasumber/ Informan : EM

Pewawancara : Ulan Purnamasari (UP)

Hari/Tanggal : Senin, 25 November 2024

Waktu : 15.20 WIB – 16.25 WIB

Lokasi : Rumah EM di Desa Batu Gajah Baru, Kabupaten Musi Rawas Utara

No	Inisial	Transkrip
1.	UP	Selamat siang kak, maaf kak jadi mengganggu waktu e lagi.
2.	EM	Aihh yo dek tek hal e
3.	UP	Jadi kak saya datang lagi itu kareno seretang ado beberapa pertanyaan yang kurang menjawab kak jadi ado beberapa pertanyaan yang anak di tanyokan lagi kak.
4.	EM	Ohh..... Yo dek
5.	EM	Makna yang ditemukan tu tentang proses intropeksi diri dan perubahan. Sebelum masok penjara, aku nyalani edop selamo ko tanpa intropeksi. Selamo di LAPAS merasokan banyak gelisah dan teporok awal e. Tapi lamo-kelamoan mulai intropeksi diri kalu selamo ko tdi lah melakukan kesalahan milu jalan dak bena. Jak situ lah mulai ajen semayang dan komitmen dengan diri ontok berubah. Walaupun sempat nerimo penolakan jak di masyarakat apo lagi keti-keti aku tetap betahan dan mangun keedopan yang baru. Inti e makna terdalam yang ditemukan tu tentang perubahan dan perimoan konsenkuensi jak kesalahan
6.	UP	Menurut kakak kini apo arti idop onrok kakak pado sat ko setelah jadi narapidana?
7.	EM	Edop do kesempatan kedua ontok jadi lebeh baik lagi dek
8.	UP	Cakmano kak pengalaman kakak laju ngubah makna tujuan kakak?
9.	EM	Pengalaman di penjara ngubah pemahaman tentang tujuan idop. Man lai. Mungken aku kurang meke tujuan idop yang jelas, tapi setelah meliwati pembinaan di LAPAS. Aku mulai mengubah diri. Kini tujuan idop jadi pribadi yang yang lebeh baik dan jadi kepalak keluarga yang bertanggung jawab.
10.	UP	Boleh jelaskan kak cakmano pandangan kakak ke diri dewek dengan status mantan narapidana?
11.	EM	Awal e sangat malu dan meraso mengecewakan banyak urang, awal e memandang diri cak urang yang kehilngan hargo diri dan dk berego. Pas petamo kali kelua pandangan jat masyarakat tu muat kito meraso bena-bena diasingkan dan tek keti. Tapi kini dengan ado e dukungan keluarga mengubah pandangan tu tadi. Kini lah memandang diri jadi orang yang lebeh back lagi.
12.	UP	Boleh kak sebelum e ceritakan cakmano latar belakang keedopan atau keluarga kakak sebelum kakak masok penjara, apo kak yang jadi faktor kakak melakukan hal cak tu?
13.	EM	Man secaro ekonomi aku jak keluarga yang berkecukupan, secaro ekonomi dak tek masalah setelah tamat SMA sepat nak dikuliahkan urang tuo tapi aku dewek yang nolak kareno meraso utak dak mampu kuliah.
14.	UP	Kalu faktor e kak?
15.	UM	Faktor yang jadi pengaruh aku yo jak pergaulan, kareno dak kuliah kakak beusaha nalak gawean waktu tu biar dak ngerok urang tuo akher e tejabak dalam lingkungan keti yang rombongan nye makai narkoba. Awal e cuma cubo-cubo karno takut agek dikato kurang gaul kan. Akher kebablasan dan keno hokom
16.	UP	Selain faktor tu tadi kak, ado faktor atau tekanan laen dak kak?

17.	EM	Dak tek tekanan jak sapopun dek
18.	UP	Kalu jak pengalaman maso kecik ado dak kak? Mungkin kareno kakak ngele urang terdekat atau cakmano kan?
19.	EM	Kalu jak pengalaman maso kecik dak berpengaruh, kakak samo bae macam decek-decek yang laen e tuju bosek man magreb lah di duma
20.	UP	Kalu dak keberetan kak boleh dk kakak ceritakan krologi penangkapan pado waktu tu?
21.	EM	Waktu tu ditangkap bukan di dumah, ditngkap e waktu tu pas dikosan keti ku yang ado di lubuklinggau kami di takap tigo urang waktu tu kami makai narkoba jenis shabu dan beberapa barang bukti yang kami stok waktu tu.”
22.	UP	Sebelum masok penjara kak cakmano kakak ngele diri kakak dewek?
23.	EM	Aku memandang diri dewek sebagai anak yang baik, dak neko-neko, dk pernah tepeke nian aku mn di idopku pacak terjadi hal cak ko. Kakak meraso lai e dipandang urang kareno bak kakak punyo peran penteng di masyarakat, karno bak kakak menjabat jadi kades waktu tu.
24.	UP	Setelah bebas kak apo harapan dan tujuan kakak?
25.	EM	Man harapan kini pacak mangun keedopan yang stabil ontok kelaurgo kecik kami ko. Kakak anak memastikan bini dengan anak dak kekurangan apopun dan pacak edop dengan tenang. Aku betekad nian ontok tetap reseh jak narkoba dan membuktikan ke masyarakat bahwa aku kini sudah berubah. Yang penting anak mereseh namo baik aku dan keluarga
26.	UP	Untok kedepan e kak dalam waktu 5-10 taon kedepan e apo yang anak kakak capai dan apo yang kakak bayangkan?
27.	EM	Dalam 5 sapa 10 taon kedepan e, membayangkan dan Cuma mayangkan tapi kakak berharap pacak mengembangkan karir supayo pacak naik pangkat di pabrek sawet tu. Aku anak meli umah dewek, dak ngontrak gi cak kini. Aku jugo berharap berharap e anak ku pacak sekolah tinggi yang lai dak pacak aku gapai”
28.	UP	Cakmno caro e biar hal tu pacak tercapai?
29.	EM	Yang satu begawe ilok-ilok dan disiplin di pabrek sawet, dak ajen telamat, tigo e milu pelatean-pelatean yang di buat perusahaan ontok ningkat kepacakan yang penteng tu selalu jadi diri jak pergaulan yang dak ilok dan ngindar tepat-tepat yang menggoda kito balek lagi jak narkoba.
30.	UP	Hal apo kak yang memotivasi kakak sapa cak ko?
31.	EM	Yang memotivasi kakak ontok berubah tu tanggung jawab ke kekeluarga
33.	UP	Kalu ontok mengatasi stigma sebagai mantan narapidana ontok mencapai tujuan kakak cakmano?
34.	EM	Dak terlibat masalah apopun dan jadi warga yang baik.
35.	UP	Oke kak. Yang ko tadi pertanyaan terakhir.
36.	EM	Anak nanyo lagi jugo tek hal e dek hahahhahaa.....
37.	UP	Alhamdulillah e sudah kak, tpi mongken man ado kekurangan aku izin ontok kuma lagi kak yo.
38.	EM	Dak apo-apo dek

Wawancara pertemuan 1 dengan Informan 2 (EA)

Kode : S2/W1
 Narasumber/ Informan : EA
 Pewawancara : Ulan Purnamasari
 Hari/Tanggal : Rabu, 26 Oktober 2024
 Waktu : 09.00-10.00 WIB
 Lokasi : Rumah EA di Desa Batu Gajah Baru, Kabupaten Musi Rawas Utara

No	Inisial	Transkrip
1.	UP	Mohon maaf kak man kedatanganku laju ngganggu waktu e kak. Sebelum e kito lah bececo liwat HP kak yo. Saya ucapkan terimo kaseh banyak kak karno sudah bersedia otok jadi narasumber penelitian ko. Nah ado beberapa petanyoan kak yang anak ditanyokan mn sekiro e ado pertanyoan yang menyinggung kakak saya minta maaf nian kak yo.
2.	EA	Aih dak apo-apo dek, gawe lah lamo jugo ahahahahah
3.	UP	Mungkin kak boleh otok memperkenalkan diri dulu sebelum masok ke peretanyoan
4.	EA	Namo EA, umur 45 tahun. Gawean supir ekspedisi
5.	UP	Diam di doson kol h berapo lamo kak?
6.	EA	Lah jak laher dek
7.	UP	Boleh kak dijelaskan dikit kakak ditahan waktu tu karno kasus apo kak?
8.	EA	Kalu nyalan maso tahan tu selamo 4 tahun kareno kasus narkoba. Dibebaskan e taon 2018
9.	UP	Pertamo kali ditahan apo yang kakak rasokan pas di LAPAS?
10.	EA	Awal e tu meraso sangat berat dan tetekan nian. Meraso inu dengan anak-anak ado jugo perasoan nyalah diri dewek kareno nganjok contoh yang dak baik ontok anak
11.	UP	Apalagi ingat dengan anak bini di duma kak yo, selamo 4 taon di penjara apo yang kakak rasokan?
12.	EA	Pas di LAPAS tu banyak merenung dan meraso penyesalan tu datang e di akher kakak meraso lah mengecewakan keluarga dan meraso malu dengan diri dewek. Tapi aku jugo belaja ontok nerimo keadaan bia meraso lebh tenang akher e mulai mendekatkan diri dengan Tuhan.
13.	UP	Kiro-kiro kak ado dak kak pengalaman tertentu yang sekiro e mempengaruhi caro kakak ngele diri dewek?

14.	EA	Di LAPAS, kakak banyak betemu urang-urang dengan kasus yang samo. Ado yang lah keluar masok penjara bekal-kali kareno kasus narkoba. Ngele rombongan nye macam bekaco man kakak dk berubah, mungkin cak tu jugo yang terjadi dengan aku. Kakak ngan man anak aju gede dengan bak yang kelua masok penjara lak
15.	UP	Nah setelah kakak balek apo reaksi keluarga dan masyarakat?
16.	EA	Waktu petamo kali balek ke doson, asok e berat nian. Sebena e raso dak bani tulah ado pas di LAPAS. Aku galak galak mayangkan cakmano agek reaksi tetangga dan kase bena nian yang aku takotkan. Ado bae tetangga yang ngato kito Tapi yang membuat aku tetap kuat tu kareno dukungan jak keluarga inti, terutamo bini dan anak. Rombongan nye dk pernah merasa malu. Man kato biniku do yang penteng kini bak lah berubah, jangan sapai teulang lagi.
17.	UP	Boleh dak kak jelaskan hal yang solet kakak adapi setelah bebas jak penjara.
	EA	Yang saru e nian pas tu do nalak gawean kareno sapo yang nak nerimo mantan napi dek. Kareno maseh banyak yang ragu dengan status kito
18.	UP	Ado syarat ketentuan e apo kak?
19.	EA	Yo man anak melamar gawean kan harus ado SKCK dek
20.	EA	Pernah ado yang mencelah bahkan sapai ngato pantaslah man ditinggal istri petamo.
21.	UP	Kalu hubungan dengan masyarakat atau tetangga kakak kini cakmno kak?
22.	EA	Hubungan dengan tetangga kidau kanan jugo lah akor lah dak pernah teaneng gi urang ngato-ngato aku
23.	UP	Man kini cakmano pandangan kakak ke diri dewek?
24.	EA	Aii jaoh dek man kini ko merasa lebih baik daripada sebelum e. Karno pacak lepas jak narkoba
25.	UP	Apo yang membuat kakak kini merasa lebeh berhargo jak sebelum e kak?
26.	EA	Meraso behargo karno pacak menafkahi keluarga dengan halal dan dak ngabes sen ontok hal-hal yang dk tetuan
27.	UP	Kakak merasa dak man pandangan urang laen ke kakak laju emmepnegaruhi kakak memandang diri kakak dewek?
28.	EA	Yo lah pasti, pas urang nganggap jat yo pasti kito merasa diri kito jat jugo merasa ado yang salah sapai urang dak menghargoi kito kan.
29.	UP	Apo kak perubahan postif yang kakak rasokan kini setelah melalui pengalaman ko tadi?
30.	EA	Perubahan positif e, jadi lebih bersyukur dengan keedopan man ado masalah lebih baik diselesaikan
31.	UP	Apo arti idop ontok kakak kini setelah kakak meliwati pengalaman sebagai mantan napi kak?
32.	EA	Man ontok kakak kini edop do kesempatan kedua untok kito memperbaiki diri dari sebelum e dan fokus ontok membahagiakan keluarga dengan caro halal.
33.	UP	Apo yang memotivasi kakak sapai kini?
34.	EA	Terutamo tu anak-anak karno man masuk sel lagi takot dampak e ke anak-anak dikato urang lah gek laju dak fokus sekolah.
35.	UP	Boleh kak jelaskan dikit cakmno kakak ngele masa depan kakak?
36.	EA	Ontok kedepan e fokus dengan gawean kini jangan lupu bedoa. Man masalah rezeki kedepan e pasti ado bae dek

37.	UP	Apo pesan atau saran ontok urang-urang yang mengalami hal yang samo cak kakak?
38.	EA	Semangat terus be
39.	UP	Ado dak kak hal yang laen e yang mongken nak kakak sampaikan lagi?
40.	EA	Pokok e dengan ado pengalaman edop macam ko, jangan sapai teulang lagi lah, nyaoh balak be. Nah kato urang kan man urang tekeno narkoba susah ontok sehat tpi kito mukti e kalu man niat bersungguh-sungguh pasti pacak berubah.
41.	UP	Cakamno pandangan kakak kini terhadap diri sendiri ssebagai mantan narapidana?
42.	EA	Dukungan keluarga, tekad untuk berubah, dan demi ontok maso depan anak.
43.	UP	Apo nilai postif yang pacak kakak ambek jak kondisi yang kakak alami?
44.	EA	Man kini lebih menerimo status man kito sebagai mantan napi, tapi kito buktikan kalo mantan napi jugo pacak sukses.
45.	UP	Apo rencano kakak kedepana e
46.	EA	Lebih kerja keras, supayo lebih dihargoi di mato masyarakat

Wawancara pertemuan 2 dengan Informan 2 (EA)

Kode : S2/W2

Narasumber/ Informan : EA

Pewawancara : Ulan Purnamasari (UP)

Hari/Tanggal : Senin, 28 Oktober 2024

Waktu : 15.00-15.55 WIB

Lokasi : Rumah EA di Desa Batu Gajah Baru, Kabupaten Musi Rawas Utara

No	Inisial	Transkrip
1.	UP	Selamat sore kak, maaf aku datang lagi kuma kakak laju ngangu waktu bae kak. Jadi ado bebrapo pertanyoan lagi yang anak ditanyokan kan sekiro e man kakak dak keberaatan.
2.	EA	Boleh-boleh dek kito santai baelahh

3.	UP	Sebelum e terimo kaseh banyak kak yo karno lah nak nerimo aku datang lagi kuma kak. Nah ado beberapo petanyoan kak yang anak ditanyokan mn sekiro e ado pertanyoan yang menyinggung kakak saya minta maaf nian kak yo.
4.	EA	Boleh dek langsung bae
5.	UP	Apo makna terdalam yang kakak temukan jak proses perjalanan kakak selamo dan setelah jadi mantan narapidana kak?
6.	EA	Makna terdalam e tentang proses penyesalan dan perubahan diri, betemu dengan napi laen yang kelua masok bekal-kali muat aku sadar. Ko pacak bae jadi maso depan man aku dk berubah. LAPAS jugo jadi tepat yang bermakna jugo onton nekat diri dengan Tuhan. Dukungan keluarga, terutamo bini dan anak, ngenjok dukungan ontok berubah meski banyak masyarakat dak senang dengan kito
7.	UP	Boleh kak jelaskan apo arti idop kakak kini setelah meliwati pengalaman sebagai narapidana?
8.	EA	Reti idop kini tu jadi teladan yang ilok ontok anak-anak dan membuktikan perubahan nyato. Kakak kini lebeh menghargoi setiap kesempatan ontok nebos kesalahan masa lalu dan ngeni ke masyarakat.
9.	UP	Cakmno kak pengalaman ko laju mengubah caro pandang memahami dan memaknai tujuan idop kakak?
10.	EA	Ngele dampak perbuatan aku dengan keluarga muat aku sadar idop bukan hanya tentang diri dewek dan aku takot man anak yang keno imas , kini tujuan idop meraso lebeh terarah.”
11.	UP	Man kini kak yo cakmno pegelean kakak ke diri kakak dewek sebagai mantan narapidana?
12.	EA	Awal e yo malu dan meraso mengecewakan banyak urang. Tapi, dokongan keluarga nolong aku ontok bangkit. Man kini aku ngele diri cak urang yang di njok kesempatan keduo. Baeakan hubungan dengan tetangga ngebuktikan bahwa man konsisten berubah, persepsi urang jugo pacak berubah
13.	UP	Man kakak dk keberetan, boleh kak ceritakan dikit cakmano latar belakang keedopan kakak sebelum masok penjara. Dan fajtor apo kak yang muat kakak terpengaruh melakukan kesalahan ko.
14.	EA	Sebelum masok LAPAS aku edop cokop normal, biaso-biaso bae dikato kurang dak. Pokok e cukuplah
15.	UP	Menurut kakak pengalaman kakak pas waktu maseh kecil ado hubungan e dak dengan faktor mulok kakak melakukan kesalhan ko kak?
16.	EA	Tidak ada
17.	UP	Boleh kak jelaskan apo alasan kakak melakukan kesalahan ko sehingga kakak laju keno hukuman.
18.	EA	Faktor yang jadi pengaruh tu karno aku tergiur setelah makai barang aram tu asok jadi tenang, mulok pacak macam tu awal e kareno aku ditawar urang. Awal e ngan kareno galak meraso litak akibat gawean akher e terjerumus jugo.. Awal tu disoroh urang ngatat barang tu. Urang tu bejanji nk ngenjok upah sen setelah barang tu diatat. Tapi ternyata hal tu bagean jak operasi polisi yang betujuan ontok nangkap pengedar narkoba. Yo walaupun lah aku cuma ngatat barang, akher e ditahan bukan sebagai pengedar tapi sebagai pemakai, kareno asil tes urin aku positif ado zat aram tu
19.	UP	Ado tekanan laen dk kak cak tekanan sosiak atau ekonomi ataupun jak segi psikologi yang muat kakak melakukan hal cak ko

20.	EA	Tidak ada, kejadian itu benar-benar hasil kebodohan saya
21.	UP	Sebelum masuk penjara kakak memandangi diri kakak dewek?
22.	EA	Ya merasa baik tenang sudah merasa cukup
23.	UP	Ontok kini kak apo harapan dan tujuan kakak kedepan e?
24.	EA	Harapan utama kakak kini tu dek nak mengembangkan usaha ekspedisi ko jadi lebih gede lagi. Aku bersyukur lah punya sikok truk dewek dan umah dewek, tapi ko baru awal. Tujuan utama e anak memastikan empat anak kakak pacak kuliah sampai perguruan tinggi supaya maso depan rombongan nye lebeh baik jak kakak. Aku jugo anak membuktikan ke masyarakat klaw mantan narapidana pacak berubah jadi lebeh baik
25.	UP	Ado dak hal yang anak kakak capai kedepan e ontok 5-10 taon kedepan e?
26.	EA	Aku nak usah kini ko lebeh maju lagi, kakak berharap e jumlah truk yang ado kini ko bertambah dan pacak ngajak urang begawe
27.	UP	Menurut kakak bia hal tu tercapai apo langkah yang harus kakak lakukan.
28.	EA	Yang satu begawe ilok-ilok dan disiplin di pabrik sawet, dak ajen telamat, tigo e milu pelatean-pelatean yang di buat perusahaan ontok ningkat kepacakan yang penting tu selalu jadi diri jak pergaulan yang dak ilok dan ngindar tepat-tepat yang menggoda kito balek lagi jak narkoba
29.	UP	Apo yang muat kakak mengubah kosep diri atau perilaku kakak setelah kelua jak penjara?
30.	EA	Yang memotivasi kakak ontok berubah tu tanggung jawab ke kekeluarga
31.	UP	Kalu ontok mengatasi stigma masyarakat tentang kakak yang status e maaf kak yo yang status e sebagai nabi cakmo kak?
32.	EA	Kalu ontok ngatasi stigma jat tu, strategi aku yo ngebuktikan dengan asel nyato saya ngubuktikan ke masyarakat mn saya pacak bangun usaha dewek, ngidopi keluarga dengan halal

Wawancara pertemuan 1 dengan Informan 3 (AR)

Kode : S3/W1
 Narasumber/ Informan : AR
 Pewawancara : Ulan Purnamasari (UP)
 Hari/Tanggal : Minggu, 19 Januari 2025
 Waktu : 17.00 WIB s/d Selesai

Lokasi

: *Via Zoom Meeting*

No	Inisial	Transkrip
1.	UP	Assalamualaikum kak, selamat siang sebelum e terimo kaseh kak yo kareno lah menyempatkan waktu e ontok zoom. izin kak saya Ulan Purnamasari mahasiswa Ilmu Komunikasi dari Universitas Sriwijaya. Kini dang melakukan penelitian skripsi kak nah ontok judul e tu Makna Konsep Diri Studi Fenomenologi Pada Mantan Narapidana di Desa Batu Gajah Baru Kabupaten Musi Rawas Utara. Izin kak jadi aku kesiko dengan maksod anak mewawancarai kakak sebagai narasumber penelitian ko. Sebelum e jugo kit olah becakup melalui WA kak yo. Nah sebelum aku nanyo tentang beberapa hal boleh kak untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu.
2.	AR	Arian refl, 36 tahun, karyawan sawit.
3.	UP	Sejak kapan kakak tinggal di Batu Gajah Baru ko kak?
4.	AR	Kalu tempat tinggal asal e jak desa noman. Tapi semenjak betunak pinah kependudukan jadi masyarakat .
5.	UP	Jelaskan dikit kak maso tahanan waktu tu berapa lamo, karno kasus apo dan ditaon berapa kak?
6.	AR	Masa tahanan 3 tahun karena kasus pembegalan. Kalau ditahan dari tahun 2016 sampai 2018
7.	UP	Waktu masuk penjara pertama kali masuk penjara apo yang kakak rasokan ?
8.	AR	Yang jelas e meraso berat tepeke keluarga yanga do di duma aku tepek kalu bukan aku yang nalak nafkah sapo lagi perasoan dak tenang tepeke anak bibi terus.
9.	UP	Apo yang dirasokankan setelah kakak lh di dalam tu?
10.	AR	Meraso nyesal nian mulok lai e pacak nekat maleng. Dan meraso dak bani pas keluar agek kan, dak bani ngadap keluarga dak bani gek dikato masyarakat banyak lah pekeran dak ilok dek pas di dalam tu
11.	UP	Ado dak pengalaman tertentu pas lam penjara yang laju mempengaruhi caro kakak mandang diri dewek.
12.	AR	Waktu bini ngele ke LAPAS posisi datang dewek waktu tu, datang bukan karno nak ngulang tapi anak ngato ke ku mn nye anak sarak kareno meraso malu dan depek tekanan jak keluarga jugo.tapi disitu aku mohon-mohon aku ngan sarak, aku meraso yang sebena-bena e penyesalan tapi setelah bececo panyang liba dan pertimbangan banyak hal termasuk anak akher e kami memutuskan ontok besamo. Sejak kejadian tu aku bena-bena bejanji bukan Cuma dengan bini tapi jugo dengan diri dewek kalu aku akan berubah.”
13.	UP	Apo reaksi keluarga atau masyarakat doson ko pas kakak balek jak lam penjara?
14.	AR	Pas balek doson banyak lah reaksi urang. Meraso hukum alam do bena-bena ado nian. Jangankan urang laen keluarga be ado yang ngato “man aku go dak beguno yang ado nambah beban keluarga”
15.	UP	Kalua boleh kak cubo kakak sampaikan hal solet apo yang kakak alami setelah bebas?

16.	AR	Yang solet e ngetan asok nak maleng lagi pas keuangan bena-bena dang tedesak e. Ado pas dimano anak anak sen ontok seragam sekolah, anak sen lah, tapi dak tek yang nak ngenjok minyam sen. Saat tulah godaan datang lagi ontok nalak jalan pintas. Tapi aku harus tan, kareno ngan gi muat kecewa keluarga lagi
17.	UP	Ado dak kak pengalaman jat yang pernah kakak depek jak keluarga atau urang doson ko kak.
18.	AR	Yang paleng nyaket e tu pas perlakuan jat masyarakat tu keno di keluarga. Waktu tu biniku nak ngutang apolah aku lupu waktu tu di warong kareno waktu tu tek gi nian sen. Nah pas nak ngutang dikato urang toko tu “ngutang teros ko kapan anak mayar e, apo tunggu laki kau maleng dulu apo?. Laju keno ke keluarga. di nelo umah jugo maseh banyak yang curiga man ado barang ilang di doson ko, akulah yang dicurigai urang
19.	UP	Kalu kini cakmno hubungan kakak dengan masyarakat doson ko.
20.	AR	Alhamdulillah, kini hubungan dengan masyarakat lah jaoh nian lebeh baik. Dikit-dikit kepeceyaoan tu mulai tomoh lagi. aku aktif milu kegiatan-kegiatan gotong royong di doson, kareno menorot ku tu caro ontok membuktikan dan mendekatkan diri dengan masyarakat. Ado hal yang muat terharu kini malah ado tetangga yang berani minjam sen dengan kito. Pas rombongan nye anak minjam sen ke aku, langsung aku njok kareno paham ado di posisi rombongan nye tu cakmno. Man pacak urang laen jnagan merasokan apo yang dirasokan lai e.
21.	UP	Kalu kini cak mano kakak ngele diri dewek setelah menjalani hokoman?
22.	AR	Dibanding dulu, aku meraso lebeh baik Pengalaman pas di penjara jugo muat aku jauh lebih bersyukur dan lebih ingat dengan tuhan. Dengan keadaan kini aku meraso jugo lebeh di hargoi oleh masyarakat.
23.	UP	Apo yang kini muat kakak meraso menjadi urang yang berhargo?
24.	AR	Yang buat aku meraso berhargo ontok keluarga kareno pacak ngenjok nafkah keluarga dengan sen halal. Anak-anak pacak sekolah dengan ilok.
25.	UP	Kakak meraso dak manpandnagan urang ke kakak ;aju merubah caro pandang kakak ke diri dewek?
26.	AR	Yo mempengaruhi, kareno man masyarakat banyak yang nyelah, pastilah kito tu jadi meraso minder dan malu pas kelua umah.
27.	UP	Jelaskan kak perubahan positif jak caro kakak mandang diri dewek?
28.	AR	Pokok e meraso lah jaoh lebeh baek jak sebelum e.
29.	UP	Setelah mengalami pengalaman sebagai napi kak yo, apo reti idop ontok kakak kini?
30.	AR	Kini edop untuk kearah yang lebeh baik lagi
31.	UP	Apo yang menjadi motivasi kakak kini ontok teros nyalani keedopan kak?
32.	AR	Motivasi terbesar ontok kini ko yo anak-anak dan bini. Aku berharap anak-anak pacak sekolah tinggi dan jangan norot jejak bak e
33.	UP	Nah kak ado dak pesan ontok urang yang mengalami hal yang samo dengan kakak? Siapa tau jadi motivasi rombongan nye kak yo

34.	AR	Jangan pernah nyerah dan tetap semangat.
35.	UP	Ado lagi dak kak yang nak kakak sampaikan tentang pengalaman kakak yang muat pandangan kakak ke diri dewek jadi berubah?
36.	AR	Mungkin itu yo, pengalaman tadi yang dak pacak di lupokan sapai kini
37.	UP	Apo yang muat kakak bertahan sampai kini?
38.	AR	Yang muat pacak cak kini ko kareno bini dan anak yang selalu ngenjok semangat, apolagi bini kan lah sabar sapai saat ko.
39.	UP	Sebagai mantan narapidana cakmano kakak ngele diri kakak dewek kini dan apo tujuan kakak kedepan e?
40.	AR	Man melihat diri sebagai mantan napi yo lah menerimo apo hal yang terjadi telebeh lagi status sebagai mantan narapidana yang penteng kan cak mano kito kedepan e
41.	UP	Apo nilai positif yang kakak ambek jak pengalam ko?
42.	AR	Pengalaman yang pacak diambek lebih bersyukur dengan apo yang ado
43.	UP	Boleh kak jelaskan dikit apo rencano kakak ontok kedepan e?,
44.	AR	Rencano ontok kedepan e lebih semnagat lagi ontok keedopan anak dan bini rencano e nak melibah kebon para lebeh jak sikok ontok modal anak-anak kuliah agek.

Wawancara pertemuan 2 dengan Informan 3 (AR)

Kode : S3/W2
 Narasumber/ Informan : AR
 Pewawancara : Ulan Purnamasari (UP)
 Hari/Tanggal : Senin, 4 Maret 2025
 Waktu : 16.00 WIB s/d Selesai
 Lokasi : Desa Batu Gajah Baru

No	Inisial	Transkrip
1.	UP	Halo kak apo kabar e kak? Mudahan sehat terus kak yo.

2.	AR	Alhamdulillah dek
3.	UP	Sebelum e terimo kaseh kak yo kareno lah nak meluangkan waktu e ontok zoom dan berbincang-bincang tentang penelitian yang sebelum e lah dijelaskan.
4.	AR	Iyo dek samo-samo semoga dilancarkan urusan e.
5.	UP	Amin kak. Boleh kak yo kito mulai bae kak kareno takot ado kendala sinyal kak.
6.	AR	Lanjot-lanjot dek
7.	UP	Sbelum e kito lah mahas tetang pengalaman kak sebelum dan sudah masok penjara cak mano. Nah kini kak saya anak nanyo apo makna terdalam yang kakak temukan jak perjalanan yang kakak alami selamo ko?
8.	AR	Perjalanan edop ko ngenjok pelajaran aku makna yang salam nian tentang penyesalan dan kesempatan kedua. Bukan cuma meke caro depel sen gacang dak meke akibat e. Selamo dalam LAPAS, hampir bae sarak dengan bini
9.	UP	Apo arti idop kakak kini setelah meliwati pengamalan jadi napi kak?
10.	AR	Idop berarti kesepatan otok ngebutkan perubahan terutama dengan bini dan keluarga yang hamper bae nak ningal ku. Arti idop ku kini tu ontok ngejago kepecaoan yang lah susah payah kito bangun lagi. aku ngan gi melakukan kesalahan yang lamo. Pengalaman yang ko tadi laju berdampak jugo ke bini yang tambah muat sadar man apo yang kito lakukan tu berpengaruh ke martabat keluarga.
11.	UP	Cakmano pengalaman kakak laju mengubah caro kakak memahami dan memaknai tujuan idop kakak?
12.	AR	Pengalaman ko ngubah tujuan idopjak Cuma nalak nafkah tapi pembuktian idop. Pas dikato keluarga 'apo guno e kau balek, yang ado Cuma tambah beban keluarga, jadi sampah bae di masyarakat', aku paham man tujuan idop bukan tentang betahan idop bae tpi membuktikan kito ado nilai e
13.	UP	Cakmano caro kakak ngele diri kakak kini dengan status mantan narapidana?
14.	AR	Awal e ngele dirri cak aib keluarga dan Cuma jadi sampah masyarakat cak kato-kato yang dikato keluarga pas aku balek. Tapi karno terlibat aktif dalam gotong royong di doson ngubah diri cak urang yang punyo kesempatan. ApO lagi pas ado tetangga yang anak minjam sen kepercayaan diri mulai tumbuh kembali kareno meraso dibutuhkan
15.	UP	Boleh kak ceritakan cakmano latar belakang kakak selamo ko tadi sebelum masok penjara? Dan apo kak faktor yang laju muat kakak masok penjara?
16.	AR	Sebelum masok LAPAS, hidop aku dikatoka kurang jak segi materi, gawean jugo kurang ngedokong kareno sebelum begawe sawet aku motong parah urang asel e bage duo. umah maseh numpang umah urang Faktor aku laju megal yo kareno masalah ekonomi tu aku meker tu jalan gacang e bia depek sen yo tu
17.	UP	Ado dak kak pengalamn maso kecil yang laju muat kakak cak ko?
18.	AR	Tidak ada waktu kecil saya tidak pernah mencuri.
19.	UP	Maaf kak man laju mengungkit masa lalu. Boleh kak jelaskan apo alasan dibalek kakak melakukan perbuatan tu kak?

20.	AR	Aku ditahan karno kasus pembegalan dengan keti aku. Waktu tu kebutuhan ekonomi umah tanggo semakin nesak. Anak ado duo maseh sekolah. Man cuma nganal pengaselan jak motong parah, dak cokop ontok iko ini. Apolagi wkatu tu hargo getah toron nian dan sistem bage asel e muat pengaselan tamah dikit. Dalam kondisi terdesak itu, teman saya mengajak untuk melakukan pembegalan. Awalnya saya ragu, tapi pikiran tentang kebutuhan keluarga yang menumpuk membuat saya akhirnya setuju. Kami merencanakan pembegalan di daerah yang sepi dan akhirnya berhasil membawa kabur motor seseorang. Namun, tidak lama kemudian polisi berhasil menangkap kami
21.	UP	Berrati ado tekanan jak ekonomi kak yo, boleh kak jelaskan dikit tekanan yang cak apo yang kakak alami?
22.	AR	Yo jak tekanan ekonomi berat nian yang dirasokan. Pengaselan jak motong dak cukup ontok kebutuhan keluarga. Apolagi dengan duo anak yang maseh sekolah. Belum lagi hargo getah toron teros muat pengaselan maken kecil. Aku jugo meraso malu kareno maseh numpang di umah urang dan lom pacak negnjok keedopan yang layak ontok anak bini.
23.	UP	Nah kalu kini kan lah sudah menjalani hukuman. Sebelum kakak masuk penjara cakmano pandangan kakak ke diri dewek?
24.	AR	Sebelum masok penjara, aku ngele diri dewek tu cak urang yang kurang berontong dalam idop. Aku beraso frustrasi kareno lah bagawe keras tapi tetap bae pengaselan dak mencokopi. Aku nggap diri dewek cak palak keluarga yang gagal dak pacak ngenjenjok keedopan yang layak ontok anak bini.. Saya selalu memikirkan bagaimana caranya mendapatkan uang lebih banyak dan cepat, sampai akhirnya nekat melakukan pencurian. Sekarang saya menyesal karena tindakan itu justru membuat keluarga saya menderita. Pandangan saya waktu itu sangat pendek dan tidak memikirkan akibat jangka panjangnya.
25.	UP	Setelah bebas apo harapan utamo dan tujuan kakak kini?
26.	AR	Pas lah bebas jak lepas, tujuan petamo sekali tu mambangun keedopan yang lebeh baik dengan jalan yang bena. Alhamdulillah kini aku lah pacak ngenjok tepat tinggal ontok bini dan anak-anak kebutuhna dikit-dikit pacak tebeli aku raso yo cokoplah”
27.	UP	Kiro-kiro kak dalam waktu 5-10 taon kedepan apo yang nak kakak capai?
28.	AR	Aku nk punyo kebon dewek apolagi kini ko hargo sawet naik teros
29.	UP	Menurut kakak bia hal tu tercapai cakmano caro e kak?
30.	AR	Langkah pasti e aku kini tu begawe dengan disiplin dan jujur di kebon sawit, kareno nalak gawean kn dak mudah
31.	UP	Kalu ontok mengatasi stigma masyarakat tentang kakak yang status e maaf kak yo yang status e sebagai napi cakmno kak?
32.	AR	Yang motivasi aku ngubah diri yo kesadaran man perbuatan aku di masa lalu lah nyaket banyak urang, terutamo e bini

Wawancara dengan Informan Pendukung 1 (CM)

Narasumber/ Informan : CM
 Pewawancara : Ulan Purnamasari (UP)
 Hari/Tanggal : Senin, 7 Maret 2025
 Waktu : 13.00 WIB s/d Selesai

No	Inisial	Transkrip
1.	UP	Halo wak apo kabar e wak? Sebelum e aku lah memperkenalkan diri wak yo. Nah wak cak yang aku kato sebelum e aku anak wawancara wak ontok penelitian skripsiku wak judul e Makna Konsep Diri: Studi Fenomenologi Pada Mantan Narapidana yang ado di doson ko wak.
2.	CM	Ado berapa no pertanyaan e? Langsung bae arai ko angkat nian
3.	UP	Dikit wak aku cuma anak nanyo 5 pertanyoan bae. Agek man wak bingung tanyo bae wak yo
4.	CM	Oke oke man macam tu langsung bae no
5.	UP	Aku anak nanyo wak cakmanolah pendapat atau perasaan wak tentang ado e mantan narapidana yang ado di doson ko wak? Boleh wak langsung jelaskan bae
6.	CM	Sejojo e yo meraso kurang nyaman lah dan meraso keberatan jugo dengan ado e rombongan nye di doson ko. Cakmano be rombongan nye kan lah melakukan kejahatan. Jadi wajar man masyarakat bersikap waspada. Yo man menurutku lebeh baik agak menjauh kareno biaso e man urang lah tangan berbuat jahat pasti bakal ado raso ontok ngulang lagi
7.	UP	Nah apo pendapat wak tentang masyarakat yang melakukan diskriminasi atau ado yang ngato-ngato mantan narapidana?
8.	CM	Yo mereka lah miki salah harus terimo man dikato dan dijaohkan oleh masyarakat laen. Tu do bentuk sanksi yang harus mereka do terimo biar sadar dan dak ngulang lagi kesalahan yang diperbuat.
9.	UP	Selanjut e wak apokah wak anak ngenjok raso kepeoyoan wak lagi ke mantan narapidana atau cakmano wak?
10.	CM	Aih solet man anak pecayo rombongan nye do lah berubah apo dak. Kareno urang sekali e bebuat jat tetap selamo e lah bebuat jat.
11.	UP	Terus wak ado dak raso khawater dengan ado e mantan narapidana kalu ado apo yang muat wak meraso khawater?
12.	CM	Yo adolah raso khawater, takot yang laen e norot hal-hal jat.
13.	UP	Menorot wak apo yang harus dilakukan oleh mantan narapidana tadi do bia man nye anak diterimno lagi di lingkungan masyarakat ko.

14.	CM	Yo harus berubah jangan ngulang lagi kesalahan yang lah sudah
15.	UP	Nah wak Cuma tulah pertanyoan yang nak aku tanyokan tadi wak, sebelum e mokaseh banyak wak yo lah nak aku wawancara wak
16.	CM	Iyo no samo-samo man ado yang kurang kato be
17.	UP	Siap wak.

Wawancara dengan Informan Pendukung 2 (D)

Narasumber/ Informan : D
 Pewawancara : Ulan Purnamasari (UP)
 Hari/Tanggal : Senin, 7 Maret 2025
 Waktu : 09.00 WIB s/d Selesai

No	Inisial	Transkrip
1.	UP	Assalamualaikum wak cakmano kabar e sehat? Nah wak cak yang aku kato sebelum e aku anak wawancara wak ontok penelitian skripsiku wak judul e Makna Konsep Diri: Studi Fenomenologi Pada Mantan Narapidana yang ado di doson ko wak. Tapi sebelum e izin perkenalan namo lagi aku ulan Purnamasari dari Universitas Sriwijaya. Yang kini dan melakukan penelitian di doson ko.
2.	D	Kabar Alhamdulillah sehat.
3.	UP	Nah wak aku anak nanyo 5 pertanyoan bae. Agek man wak bingung tanyo bae wak yo
4.	D	Iyo lan apo pertanyoan e?
5.	UP	Aku nak nanyo wak cakmanolah pendapat atau perasaan wak tentang ado e mantan narapidana yang ado di doson ko wak? Boleh wak langsung jelaskan bae
6.	D	Yo dengan ado e mereka merasa doson dak aman karno pacak jadi pengaruh jat ontok yang laen e. Apolagi mantan narkoba pacak ngenjok contoh yang dak ilok ontok anak mudo. Dan merasa porek jugo tentang keamanan didoson ko.
7.	UP	Nah apo pendapat wak tentang masyarakat yang melakukan diskriminasi atau ado yang ngato-ngato mantan narapidana?
8.	D	Yo tanggung dewek lah

9.	UP	Nah wak ontok pertanyoan selanjut e wak apokah wak anak ngenjok raso kepecayoan wak lagi ke mantan narapidana atau cakmano wak?
10.	D	Baroh nak pecayo apo lagi lan dengan mantan narapidana apolagi kasus narkoba man nye lah kencanduan nian kalu susah ontok berubah.
11.	UP	Terus wak ado dak raso khawater dengan ado e mantan narapidana kalu ado apo yang muat wak meraso khawater?
12.	D	Yo cak yang di kato tadi takot e ngenjok contoh yang dak ilok ontok anak mudo. Dan meraso porek jugo tentang keamanan didoson ko.
13.	UP	Menorot wak apo yang harus dilakukan oleh mantan narapidana tadi do bia man nye anak diterimno lagi di lingkungan masyarakat ko.
14.	D	Berubah dan besikap ilok lah.
15.	UP	Nah wak cuma tulah pertanyoan yang nak aku tanyokan tadi wak, sebelum e mokaseh banyak wak yo lah nak aku wawancara wak
16.	D	Oke kalu cak tu, semoga ulan sukses terus dan kuliah e lancar
17.	UP	Aamiin wak.

Lampiran 3: Catatan Observasi

Wawancara Informan Kunci 1 (EA)



Gambar 1 Dokumentasi Bersama Informan Kunci EM
Sumber : Dokumentasi Pribadi

EM merupakan informan kunci pertama dalam penelitian ini. Wawancara dilaksanakan dalam 2 hari pertemuan secara berturut-turut yaitu pada tanggal 24-25 Oktober 2024. Sesi wawancara ini dilakukan di rumah informan yang berada di Desa Batu Gajah Baru, Kabupaten Musi Rawas Utara. Sebelumnya, penulis sudah melakukan komunikasi melalui *WhatsApp* untuk wawancara Pra-riset guna melengkapi data proposal penelitian. Setiap jadwal wawancara disepakati melalui *WhatsApp*.

Wawancara kedua setelah wawancara Pra-riset ini dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2024 di pagi hari karena pada hari itu EM sedang tidak bekerja, sedangkan wawancara ketiga setelah wawancara Pra-riset dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2024 di sore hari karena dari jam 07.00 WIB – 14.00 WIB EM bekerja pada hari itu. Ketika penulis datang ke rumah informan, informan langsung menyambut penulis dengan sambutan hangat. EM langsung meminta istrinya untuk membuatkan minuman. Proses wawancara berlangsung dengan baik istri informan

turut hadir dalam sesi wawancara tersebut, meskipun ada sedikit gangguan dari anak EM yang menangis karena menginginkan sesuatu, namun hal tersebut tidak berlangsung lama. EM menjawab pertanyaan dengan tenang dan memahami setiap pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Hal ini menunjukkan bahwa EM sudah berdamai dan menerima kejadian masa lalunya.

Wawancara Informan Kunci 2 EA



Gambar 2 Dokumentasi Bersama Informan Kunci (EA)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Informan kunci dalam penelitian ini ialah EM yang juga merupakan mantan narapidana kasus narkoba. Wawancara ini merupakan wawancara yang dilakukan setelah wawancara Pra-riset untuk memenuhi data pada proposal penelitian. Wawancara ini berlangsung pada hari Rabu, 26 Oktober 2024 pada pukul 09.00-10.00 WIB dan Kamis, 28 Oktober 2024 pada pukul 15.00-15.55 WIB.

Pada wawancara tanggal 26 Oktober 2024, 09.00-10.00 WIB wawancara berlangsung dengan santai walaupun EM terlihat sedikit berhati-hati dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Hal ini terlihat dari cara EM

menjawab pertanyaan penulis. Saat wawancara berlangsung tidak ada hambatan atau gangguan dari luar.

Pada wawancara tanggal 28 Oktober 2024 pada pukul 15.00-15.55 WIB, saat peneliti datang ke rumah EM, ternyata EM sedang melaksanakan sholat Asar di kamarnya, sehingga peneliti harus menunggu kurang lebih 10 menit. Setelah selesai sholat, EM langsung menghampiri peneliti dan meminta maaf karena membuat peneliti menunggu terlalu lama. EM terlihat sangat ramah sama seperti sebelumnya. Wawancara kali ini berlangsung lebih santai dari sebelumnya dan EM menjawab dengan sangat lantang. Setelah berbincang beberapa waktu, EM meminta maaf kepada peneliti bahwa dirinya tidak bisa berlama-lama untuk mengobrol dikarenakan hari itu EM hendak pergi karena ada panggilan dari pelanggan yang ingin menyewa truknya.

Wawancara Informan Kunci 3 AR



Gambar 3 Dokumentasi Bersama Informan Kunci (AR)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Informan 3 dalam penelitian ini AR berbeda dengan informan sebelumnya AR adalah informan yang melakukan Wawancara secara daring melalui *Zoom Meeting* karena jarak yang tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara tatap

muka. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 dan 20 Februari 2025. Jadwal wawancara ditentukan melalui komunikasi via Telepon, dan wawancara dimulai tepat pukul 17.00 WIB sesuai kesepakatan. Wawancara Sore hari dipilih karena pada pagi hari sampai sore informan bekerja. wawancara ini berlangsung di kediaman masing-masing baik peneliti maupun informan.

Selama wawancara berlangsung, terdapat beberapa kendala teknis seperti kendala sinyal yang mengharuskan informan harus berpindah-pindah tempat untuk mencari titik sinyal yang bagus selanjutnya kendala dari platform yang mengharuskan peneliti dan informan keluar masuk *room zoom* keterbatasan durasi platform yang digunakan. Meskipun demikian, wawancara berjalan lancar secara keseluruhan. Informan menunjukkan konsep diri baik dan sangat menguasai topik pembahasan. Hal ini terlihat dari jawaban-jawaban yang diberikan, yang jelas, panjang, dan rinci.



Gambar 4 Dokumentasi Bersama Informan Kunci (AR)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah melakukan wawancara melalui *Via Zoom Meeting* terhadap informan 3 yaitu AR penulis kembali melakukan wawancara secara langsung terhadap AR pada Tanggal 4 Maret 2025, wawancara di lakukan langsung di rumah AR. Tujuan dari wawancara lanjutan ini adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam serta mengamati informan secara langsung. Wawancara dilakukan pada sore hari tepatnya pada pukul 16.00 WIB karena harus menunggu AR pulang dari bekerja, wawancara dilaksanakan di ruang tamu yang cukup luas dengan pencahayaan alami yang memadai. Suasana rumah terasa tenang dan kondusif untuk wawancara, meskipun sesekali terdengar aktivitas tetangga dan lalu-lalang kendaraan di jalan depan rumah. AR menyambut penulis dengan ramah dan menawarkan minuman sebelum memulai wawancara, menunjukkan sikap yang ramah dan baik. Secara keseluruhan wawancara berjalan dengan lancar. Informan menunjukkan konsep diri baik hal ini terlihat dari penyampaian kalimat yang ia sampaikan AR menjawab setiap pertanyaan dengan konsisten dan lancar.

Wawancara Informan Pendukung 1 CM



Gambar 5 Dokumentasi Bersama Informan Pendukung (CM)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Wawancara Informan Pendukung 2 D



Gambar 6 Dokumentasi Bersama Informan Pendukung (D)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lampiran 3: Hasil Turnitin

Makna Konsep Diri: Studi Fenomenologi Pada Mantan Narapidana di Desa Batu Gajah Baru Kabupaten Musi Rawas Utara

ORIGINALITY REPORT

8%	8%	1%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ubaya.ac.id Internet Source	4%
2	repository.unipasby.ac.id Internet Source	1%
3	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
4	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
5	text-id.123dok.com Internet Source	1%
6	repository.unej.ac.id Internet Source	1%
7	media.neliti.com Internet Source	1%

92/93

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On